

**ANALISIS DAMPAK PENERAPAN PENERIMAAN PESERTA DIDIK  
BARU DENGAN SISTEM ZONASI TERHADAP AKHLAK PESERTA  
DIDIK DI SMA NEGERI 1 PAMEKASAN**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**DANANG ADI SURYA**

**NIM. 210101110135**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

**ANALISIS DAMPAK PENERAPAN PENERIMAAN PESERTA DIDIK  
BARU DENGAN SISTEM ZONASI TERHADAP AKHLAK PESERTA  
DIDIK DI SMA NEGERI 1 PAMEKASAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh**

**Danang Adi Surya**

**NIM. 210101110135**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “**Analisis Dampak Penerapan Penerimaan Peserta Didik Baru dengan Sistem Zonasi Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pamekasan**” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing,



**Yuanda Kusuma, M.Ag.**

NIP. 19791024 201503 1 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi



**Muttahid, M.Ag.**

NIP. 19750105 200501 1 003

**LEMBAR PENGESAHAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

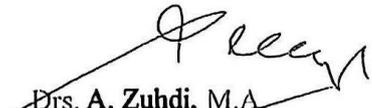
Skripsi dengan judul “Analisis Dampak Penerapan Penerimaan Peserta Didik Baru dengan Sistem Zonasi Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pamekasan” oleh Danang Adi Surya ini telah dipertahankan di depan sidang pengujian dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 25 Juni 2025.

Dewan Penguji,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I.  
NIP. 19900528 201801 2 003

Penguji Utama



Drs. A. Zuhdi, M.A.  
NIP. 19690211 199503 1 002

Ketua



Yuanda Kusuma, M.Ag.  
NIP. 19791024 201503 1 002

Sekretaris

Mengesahkan  
Dekan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 19650403 199803 1 002

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Isi pernyataan:

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Danang Adi Surya

NIM : 210101110135

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Judul : Analisis Dampak Penerapan Penerimaan Peserta Didik Baru dengan Sistem Zonasi Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pamekasan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain.

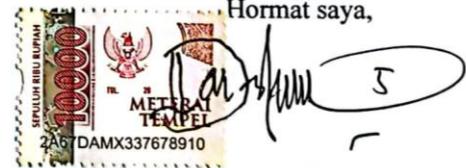
Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarbenarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 10 Juni 2025

Hormat saya,



**Danang Adi Surya**  
NIM. 210101110135

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

**Yuanda Kusuma, M.Ag.**

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Malang, 10 Juni 2025

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Danang Adi Surya

NIM : 210101110135

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Dampak Penerapan Penerimaan Peserta Didik Baru dengan Sistem Zonasi Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pamekasan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dosen Pembimbing



**Yuanda Kusuma, M.Ag.**  
NIP. 19791024 201503 1 002

## **LEMBAR MOTO**

“Pandanglah setiap orang yang engkau temui sebagai umat yang dicintai oleh

Nabi Muhammad SAW”

(K.H. Syafiq Rodhi)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh bahagia, ucapan puji syukur dihaturkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, hidayah, dan kemudahan yang diberikan-Nya, sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan dengan penuh perjuangan. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, teladan umat, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia menjaga ajaran hingga akhir zaman.

Dengan rasa cinta dan hormat, skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ayahanda Mohammad Heri Suryono, S.Pd., dan Ibunda Sumiyati, S.Pd., dua insan berhati malaikat luar biasa yang telah mendoakan, mendukung, dan mengorbankan banyak hal demi keberhasilan saya. Kasih sayang dan nasihat yang senantiasa beliau-beliau berikan adalah cahaya yang selalu menuntun saya di setiap langkah hidup.

Adik saya tersayang, Rahmat Dicky Ramadhani, yang dengan keceriaan dan semangatnya selalu menghibur dan mengingatkan saya untuk terus maju. Kehadirannya adalah anugerah yang membuat hari-hari saya lebih berwarna.

Seluruh keluarga besar, Paman, Bibi, Om, Tante, Sepupu, dan semua sanak saudara, yang telah memberikan doa, semangat, dan kehangatan keluarga. Dukungan kalian bagai pelukan hangat yang membuat saya kuat menjalani setiap tantangan.

Para guru dan dosen, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, yang dengan kesabaran dan keikhlasan telah menanamkan ilmu, menumbuhkan semangat belajar, dan membantu mengukir mimpi-mimpi saya.

Serta kepada seluruh umat Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang dengan semangat menjaga keimanan dan kebaikan, menjadi inspirasi untuk terus berbuat kebajikan dan berkarya demi kebermanfaatan bersama.

Karya ini adalah buah dari doa dan cinta kalian semua. Semoga skripsi ini menjadi tanda syukur dan kebanggaan bersama, serta langkah awal untuk menggapai cita-cita yang lebih besar. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, dan kebersamaan yang tak ternilai.

## KATA PENGANTAR

Dengan penuh syukur yang mengalir bagai sungai jernih, ucapan puji syukur dihaturkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan rahmat dan hidayah-Nya telah melimpahkan cahaya ilmu dan kekuatan, sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan sebagai wujud perjuangan menuju gerbang cita dan cinta. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, teladan abadi yang membawa lentera kebenaran, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya yang setia menapaki jalan lurus hingga akhir zaman.

Skripsi ini bukan sekadar rangkaian kata, melainkan untaian doa dan usaha yang terjalin dari kasih sayang, bimbingan, dan dukungan banyak insan mulia. Dengan hati yang tulus, peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang dengan visi luhur telah menjadikan kampus ini sebagai ladang ilmu yang subur.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memimpin dengan kebijaksanaan dan membuka jalan bagi kami menuju keberhasilan.
3. Mujtahid, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang dengan penuh dedikasi menjaga arah pendidikan kami.
4. Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I., selaku dosen wali dari peneliti, yang bagai pelita menuntun langkah peneliti dengan nasihat

penuh kehangatan.

5. Yuanda Kusuma, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan kesabaran dan keilmuan telah mengukir karya ini menjadi nyata.
6. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I. dan Drs. A. Zuhdi, M.A., selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran dan masukan demi menyempurnakan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan sivitas akademika Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah menjadi oase ilmu dalam perjalanan akademik peneliti.
8. Seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021, yang telah menjadi keluarga dalam suka dan duka perjalanan kuliah selama ini.
9. Keluarga besar SMA Negeri 1 Pamekasan yang telah berkenan memberikan izin kepada peneliti untuk dapat melakukan penelitian.
10. Ayahanda Mohammad Heri Suryono, S.Pd., dan Ibunda Sumiyati, S.Pd., pilar kasih yang tak pernah goyah, doa dan cinta beliau-beliau adalah denyut nadi perjuangan peneliti.
11. Rahmat Dicky Ramadhani, adik tersayang, yang dengan tawa dan semangatnya menghias hari-hari peneliti dengan warna kebahagiaan.
12. Keluarga besar Abdullah Fagi dan Keluarga besar Zainal Alim Djufri, yang selalu memberikan kehangatan dengan untaian doa dan dukungan.
13. Diri peneliti sendiri, Danang Adi Surya, yang sudah berhasil melalui lika-liku perjalanan panjang untuk memperoleh gelar sarjana ini dengan mempertanggungjawabkan apa yang sudah dimulai.

Skripsi ini adalah hasil untaian doa yang terjalin dari kasih dan dukungan mereka semua. Semoga karya ini menjadi setitik cahaya yang membawa manfaat, kebanggaan, dan keberkahan bagi kita. Terima kasih atas setiap doa, bimbingan, dan cinta yang terus mengalir bagai air yang tak pernah kering.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

|   |   |    |   |   |    |    |   |   |
|---|---|----|---|---|----|----|---|---|
| ا | = | A  | ز | = | Z  | ق  | = | Q |
| ب | = | B  | س | = | S  | ك  | = | K |
| ت | = | T  | ش | = | Sy | ل  | = | L |
| ث | = | Ts | ص | = | Sh | م  | = | M |
| ج | = | J  | ض | = | Dl | ن  | = | N |
| ح | = | H  | ط | = | Th | و  | = | W |
| خ | = | Kh | ظ | = | Zh | هـ | = | H |
| د | = | D  | ع | = | '  | ء  | = | , |
| ذ | = | Dz | غ | = | Gh | ي  | = | Y |
| ر | = | R  | ف | = | F  |    |   |   |

### B. Vokal Panjang

|                   |   |   |
|-------------------|---|---|
| Vokal (a) panjang | = | Â |
| Vokal (i) panjang | = | Î |
| Vokal (u) panjang | = | Û |

### C. Vokal Diftong

|    |   |    |
|----|---|----|
| أو | = | Aw |
| أي | = | Ay |
| أو | = | Û  |
| إي | = | Î  |

## DAFTAR ISI

|  |              |
|--|--------------|
| <b>LEMBAR SAMPUL</b>                                       |              |
| <b>LEMBAR PENGAJUAN</b>                                    |              |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>                            | <b>iii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>                             | <b>iv</b>    |
| <b>SURAT PERNYATAN KEASLIAN TULISAN .....</b>              | <b>v</b>     |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>                         | <b>vi</b>    |
| <b>LEMBAR MOTO .....</b>                                   | <b>vii</b>   |
| <b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>                            | <b>viii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                | <b>x</b>     |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>              | <b>xiii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                    | <b>xiv</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                  | <b>xvii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                                 | <b>xviii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                               | <b>xix</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                       | <b>xx</b>    |
| <b>ABSTRACT .....</b>                                      | <b>xxi</b>   |
| <b>الملخص .....</b>  | <b>xxii</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                             | <b>1</b>     |
| A. Latar Belakang .....                                    | 1            |
| B. Rumusan Masalah .....                                   | 5            |
| C. Tujuan Penelitian .....                                 | 6            |
| D. Manfaat Penelitian .....                                | 6            |
| E. Orisinalitas Penelitian .....                           | 7            |
| F. Definisi Istilah .....                                  | 13           |
| G. Sistematika Penulisan .....                             | 15           |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>                       | <b>18</b>    |
| A. Kajian Teori .....                                      | 18           |
| 1. Penerimaan Peserta Didik Baru .....                     | 18           |
| a. Pengertian Penerimaan Peserta Didik Baru .....          | 18           |
| b. Macam-Macam Jalur Penerimaan Peserta Didik Baru .....   | 19           |
| c. Tahapan Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru ..... | 20           |

|   |           |
|---|-----------|
| 2. Sistem Zonasi .....  | 23        |
| a. Pengertian Sistem Zonasi .....   | 23        |
| b. Tujuan Sistem Zonasi .....   | 25        |
| c. Ketentuan dan Konsep Sistem Zonasi .....   | 27        |
| 3. Akhlak .....   | 30        |
| a. Pengertian Akhlak .....  | 30        |
| b. Pembagian Akhlak .....   | 31        |
| c. Ruang Lingkup Akhlak .....   | 33        |
| d. Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak .....   | 35        |
| B. Perspektif Teori dalam Islam .....   | 37        |
| C. Kerangka Berpikir .....  | 41        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>  | <b>43</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....  | 43        |
| B. Lokasi Penelitian .....  | 44        |
| C. Kehadiran Peneliti .....   | 45        |
| D. Subjek Penelitian .....  | 47        |
| E. Data dan Sumber Data .....   | 48        |
| F. Instrumen Penelitian .....   | 49        |
| G. Teknik Pengumpulan Data .....  | 50        |
| H. Pengecekan Keabsahan Data .....  | 53        |
| I. Analisis Data .....  | 54        |
| J. Prosedur Penelitian .....  | 56        |
| <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>   | <b>59</b> |
| A. Paparan Data .....   | 59        |
| 1. Identitas Sekolah .....  | 59        |
| 2. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 1 Pamekasan .....  | 60        |
| 3. Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 1 Pamekasan .....  | 61        |
| 4. Struktur Organisasi SMAN 1 Pamekasan .....   | 63        |
| 5. Prestasi Peserta Didik SMAN 1 Pamekasan 2024/2025 .....  | 66        |
| 6. Hak dan Kewajiban Siswa .....  | 68        |
| 7. Tata Tertib Siswa .....  | 69        |
| B. Hasil Penelitian .....   | 73        |
| 1. Dampak Penerapan Penerimaan Peserta Didik Baru dengan<br>Sistem Zonasi Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 |           |

|   |            |
|---|------------|
| Pamekasan .....   | 73         |
| a. Dampak Positif .....   | 74         |
| b. Dampak Negatif .....   | 78         |
| 2. Upaya Guru dalam Merespon Dampak Penerapan Penerimaan Peserta Didik Baru dengan Sistem Zonasi Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pamekasan .....          | 83         |
| a. Pendekatan Persuasif .....   | 83         |
| b. Program Keagamaan dan Ekstrakuriler .....  | 87         |
| c. Sistem Tata Tertib Berbasis Poin .....   | 92         |
| d. Kolaborasi dengan Pihak Lain .....   | 96         |
| e. Faktor Pendukung dan Penghambat .....  | 100        |
| <b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>   | <b>105</b> |
| A. Analisis Dampak Penerapan Penerimaan Peserta Didik Baru dengan Sistem Zonasi Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pamekasan .....                           | 105        |
| 1. Dampak Positif Sistem Zonasi Terhadap Akhlak Peserta Didik .....   | 106        |
| 2. Dampak Negatif Sistem Zonasi Terhadap Akhlak Peserta Didik .....   | 109        |
| B. Analisis Upaya Guru dalam Merespon Dampak Penerapan Penerimaan Peserta Didik Baru dengan Sistem Zonasi Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pamekasan ..... | 113        |
| 1. Pendekatan Persuasif .....   | 113        |
| 2. Program Keagamaan dan Ekstrakuriler .....  | 115        |
| 3. Sistem Tata Tertib Berbasis Poin .....   | 119        |
| 4. Kolaborasi dengan Pihak Lain .....   | 122        |
| 5. Faktor Pendukung dan Penghambat .....  | 126        |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>   | <b>130</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 130        |
| B. Saran .....  | 131        |
| <b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>   | <b>133</b> |
| <b>LAMPIRAN PENELITIAN .....</b>  | <b>137</b> |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian ..... | 11 |
|---|----|

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....                                       | 42 |
| Gambar 4.1 Foto Tampak Depan SMAN 1 Pamekasan Tahun 1951 .....           | 60 |
| Gambar 4.2 Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Pamekasan .....              | 64 |
| Gambar 4.3 Struktur Komite SMA Negeri 1 Pamekasan .....                  | 64 |
| Gambar 4.4 Struktur Tata Usaha SMA Negeri 1 Pamekasan .....              | 65 |
| Gambar 4.5 Struktur Organisasi Perpustakaan SMA Negeri 1 Pamekasan ..... | 65 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  |     |
|--|-----|
| Lampiran 1. Surat Izin Survey .....                              | 137 |
| Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian ..... | 138 |
| Lampiran 3. Transkrip Wawancara .....                            | 139 |
| Lampiran 4. Lembar Observasi .....                               | 161 |
| Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian .....                         | 164 |
| Lampiran 6. Studi Dokumen Penelitian .....                       | 167 |
| Lampiran 7. Sertifikat Bebas Plagiasi .....                      | 169 |
| Lampiran 8. Jurnal Bimbingan .....                               | 170 |
| Lampiran 9. Biodata Peneliti .....                               | 172 |

## ABSTRAK

**Surya, Danang Adi. 2025. *Analisis Dampak Penerapan Penerimaan Peserta Didik Baru dengan Sistem Zonasi Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pamekasan*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Pembimbing: Yuanda Kusuma, M.Ag.**

---

**Kata Kunci:** Dampak, Sistem Zonasi, Akhlak

Penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi di SMA Negeri 1 Pamekasan, yang dikenal sebagai sekolah favorit dengan reputasi akademik dan akhlak yang tinggi, telah menimbulkan dinamika baru terkait perilaku peserta didik setelah diterapkannya zonasi. Para guru menghadapi tantangan untuk mengatasi permasalahan ini, dengan kekhawatiran bahwa sistem zonasi dapat berdampak pada berbagai aspek pendidikan, sehingga perlu perhatian khusus dari pihak sekolah khususnya untuk menjaga karakter dan perilaku peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik serta upaya guru dalam merespons dampak tersebut, dengan fokus pada konteks SMA Negeri 1 Pamekasan yang dikenal sebagai sekolah favorit dengan tradisi disiplin dan akhlak yang kuat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan studi dokumen. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran PAI, guru BK, wali kelas, dan staf kesiswaan di SMA Negeri 1 Pamekasan. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan keabsahan temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem zonasi menghasilkan dampak positif, seperti pemerataan akses pendidikan, efisiensi waktu dan biaya, serta peningkatan interaksi sosial yang inklusif. Namun, terdapat pula dampak negatif, seperti penurunan kedisiplinan, keterlambatan masuk kelas, dan berkurangnya sopan santun terhadap guru, yang dipengaruhi oleh beragamnya latar belakang peserta didik. Untuk mengatasi dampak tersebut, guru menerapkan pendekatan persuasif melalui nasihat dan kedekatan emosional, program keagamaan seperti ketaqwaan dan tahfidz Al-Qur'an, sistem tata tertib berbasis poin, serta kolaborasi dengan wali murid, takmir masjid, dan komite sekolah. Faktor pendukung meliputi fasilitas sekolah dan dukungan masyarakat, sedangkan faktor penghambat adalah variasi motivasi peserta didik dan perbedaan latar belakang keluarga.

## ABSTRACT

**Surya, Danang Adi. 2025. *Analysis of the Impact of the Implementation of the New Student Admission Zoning System on Students' Morals at SMA Negeri 1 Pamekasan*. Thesis, Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.  
Advisor: Yuanda Kusuma, M.Ag.**

---

**Keywords:** Impact, Zoning System, Morals

The implementation of the zoning system for admitting new students at SMA Negeri 1 Pamekasan, a renowned school known for its academic excellence and strong moral values, has introduced new dynamics in student behavior following its adoption. Teachers face challenges in addressing these issues, with concerns that the zoning system may impact various educational aspects, necessitating special attention from the school to maintain students' character and behavior.

This study aims to analyze the impact of the zoning system on students' moral conduct and the teachers' efforts to address these impacts, focusing on the context of SMA Negeri 1 Pamekasan, known for its discipline and strong moral traditions.

The research employs a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques such as semi-structured interviews, non-participatory observation, and document analysis. The research subjects include Islamic education teachers, guidance counselors, homeroom teachers, and student affairs staff at SMA Negeri 1 Pamekasan. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing to ensure the validity of the findings.

The results indicate that the zoning system has positive impacts, such as equitable access to education, time and cost efficiency, and enhanced inclusive social interactions. However, negative impacts include a decline in discipline, tardiness in attending classes, and reduced politeness toward teachers, influenced by the diverse backgrounds of students. To address these issues, teachers apply persuasive approaches through advice and emotional bonding, implement religious programs such as piety and Qur'an memorization, establish a point-based disciplinary system, and collaborate with parents, mosque administrators, and the school committee. Supporting factors include school facilities and community support, while challenges include variations in student motivation and differences in family backgrounds.

## الملخص

سوريا، دانانغ آدي. 2025. تحليل أثر تطبيق نظام التقسيم الجغرافي لقبول الطلاب الجدد على أخلاق الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى في باميكاسان، أطروحة، برنامج دراسات التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ

المشرف: يوناندا كوسوما، ماجستير في العقيدة

الكلمات المفتاحية: الأثر، نظام التقسيم الجغرافي، الأخلاق

إن قبول الطلاب الجدد بنظام التقسيم الجغرافي في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى في باميكاسان، والمعروفة بأنها مدرسة مفضلة ذات سمعة أكاديمية وأخلاقية عالية، قد أدى إلى ديناميكيات جديدة تتعلق بسلوك الطلاب بعد تطبيق هذا النظام. يواجه المعلمون تحديات لمعالجة هذه المشكلة، مع وجود مخاوف من أن نظام التقسيم الجغرافي قد يؤثر على جوانب مختلفة من التعليم، مما يتطلب اهتمامًا خاصًا من المدرسة، خاصة للحفاظ على شخصية الطلاب وسلوكهم. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أثر نظام التقسيم الجغرافي على أخلاق الطلاب والجهود التي يبذلها المعلمون للتصدي لهذا الأثر، مع التركيز على سياق المدرسة الثانوية الحكومية الأولى في باميكاسان، المعروفة بتقاليدھا في الانضباط والأخلاق القوية. استخدمت الدراسة منهجًا وصفيًا نوعيًا مع تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات شبه المنظمة، والملاحظة غير المشاركة، ودراسة الوثائق. شملت موضوعات الدراسة معلمي مادة التربية الإسلامية، ومعلمي الإرشاد والتوجيه، وأولياء الأمور من المعلمين، وأعضاء قسم شؤون الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى في باميكاسان. تم تحليل البيانات من خلال التقليل، والعرض، واستخلاص النتائج لضمان صحة النتائج. أظهرت نتائج الدراسة أن نظام التقسيم الجغرافي أنتج آثارًا إيجابية، مثل تكافؤ فرص الوصول إلى التعليم، وكفاءة الوقت والتكلفة، وزيادة التفاعل الاجتماعي الشامل. ومع ذلك، كانت هناك أيضًا آثار سلبية، مثل انخفاض الانضباط، والتأخر في دخول الفصول الدراسية، ونقص اللباقة تجاه المعلمين، وهي نتيجة تنوع خلفيات الطلاب. لمعالجة هذه الآثار، طبق المعلمون نهجًا إقناعيًا من خلال النصيحة والتقرب العاطفي، وبرامج دينية مثل التقوى وحفظ القرآن، ونظام قواعد يعتمد على النقاط، بالإضافة إلى التعاون مع أولياء الأمور، وإدارة المسجد، ولجنة المدرسة. تشمل العوامل المساندة مرافق المدرسة ودعم المجتمع، بينما العوامل المعيقة هي تنوع دوافع الطلاب واختلاف خلفياتهم العائلية.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam rangka untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan memajukan peradaban suatu bangsa, diperlukan peran penting dari pendidikan. Sebagai usaha konkret untuk mewujudkan tujuan tersebut, sebuah proses pendidikan diharapkan bisa mencetak individu yang bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual, namun juga moral dan etika yang baik.

Di samping berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, pendidikan sebagai proses pembelajaran juga harus memerhatikan pembentukan karakter, nilai-nilai sosial, serta pengembangan akhlak yang mulia. Sejalan dengan itu, berbagai teori pendidikan menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan kognitif dan afektif peserta didik, agar pendidikan mampu melahirkan generasi yang berkualitas, baik secara akademis maupun dalam segi moralitas.<sup>1</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, banyak faktor yang mendorong kualitas pendidikan, baik dari internal maupun eksternal. Diantara faktor eksternal yang memengaruhi pendidikan adalah sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah karena berperan penting untuk menentukan keberhasilan proses peserta didik dalam pembelajaran dan pembentukan karakter.

Penerimaan peserta didik baru sebagai salah satu produk dari sistem

---

<sup>1</sup> Elmanda Rafiel Syaharani et al., "Literature Review: Efektivitas Metode Pembelajaran Tanya Jawab dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta didik pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 12, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.296>.

pendidikan dapat menjadi faktor yang mendasar dalam menentukan kualitas peserta didik, karena sistem ini memengaruhi siapa saja yang dapat diterima pada suatu sekolah dan menentukan karakteristik yang harus dipenuhi. Dalam konteks ini, sistem penerimaan peserta didik baru harus diperhatikan dengan cermat, karena bisa berdampak langsung terhadap kualitas pendidikan yang diberikan, termasuk pembentukan akhlak peserta didik.

Penerimaan peserta didik baru diselenggarakan melalui beberapa jalur, meliputi jalur zonasi, jalur afirmasi, jalur prestasi, dan jalur perpindahan orang tua. Masing-masing jalur memiliki mekanisme seleksi yang berbeda, dengan tujuan untuk memberikan peluang kepada berbagai kalangan masyarakat agar dapat mengakses pendidikan yang layak.<sup>2</sup>

Jalur zonasi, yang kini banyak diterapkan di berbagai daerah di Indonesia, memberikan prioritas kepada peserta didik yang tinggal dalam radius tertentu dari sekolah yang bersangkutan. Meskipun jalur zonasi dimaksudkan untuk meratakan pemerataan pendidikan, sistem ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan dan kontroversi, terutama terkait dengan dampaknya terhadap kualitas dan moral peserta didik yang masuk melalui jalur tersebut.

Dengan adanya sistem zonasi, pemerintah berharap dapat menghilangkan adanya ketimpangan pendidikan antar wilayah, dapat memberikan pemerataan baik dari segi kualitas maupun kuantitas sekolah khususnya yang berhubungan dengan fasilitas dan tenaga kependidikan, kemudian sistem zonasi juga

---

<sup>2</sup> Purwitasari et al., "Sistem Pendaftaran Online untuk PPDB SMA/SMK Negeri Provinsi Jawa Timur." *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2022): 145-146, diambil dari <https://journal.its.ac.id/index.php/sewagati/article/view/357>.

diharapkan bisa meminimalisir tidak meratanya akses dan layanan pendidikan.<sup>3</sup>

Namun, di sisi lain, sistem ini juga sering dikritik karena dianggap dapat menyebabkan penurunan kualitas pendidikan dan menciptakan ketimpangan dalam hal kualitas peserta didik yang diterima, utamanya pada sekolah yang berada di wilayah dengan kondisi sosial/ekonomi yang beragam. Dampak dari sistem zonasi ini, selain berkaitan dengan aspek akademik, namun juga berhubungan erat dengan pembentukan akhlak dan moral peserta didik yang dapat terpengaruh secara signifikan oleh homogenitas sosial yang terdapat dalam lingkungan sekolahnya.

Akhlak merupakan pengetahuan yang mengulas perihal apa yang dinilai baik dan apa yang dinilai buruk dan berfungsi untuk menata interaksi antar individu serta membantu menunjukkan muara dari segala usaha dan pekerjaan yang dilakukan sehingga memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Akhlak baik adalah cerminan dari pengembangan karakter yang mengarah terhadap nilai-nilai kebaikan dan kedamaian dalam proses kehidupan bermasyarakat. Dalam kerangka pendidikan, pembentukan akhlak merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara semua pihak mulai dari guru, sekolah, hingga masyarakat.<sup>4</sup>

Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini dan menjadi bagian dari kurikulum yang menyatu dengan berbagai aspek pendidikan, mulai dari yang bersifat formal bahkan non-formal. Akhlak yang baik tidak hanya mendukung kelancaran interaksi sosial, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang

---

<sup>3</sup> Wawan Setiawan et al., *Zonasi Pendidikan Membangun Inspirasi Tanpa Diskriminasi* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 4.

<sup>4</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 73, diambil dari <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7527>.

dapat memberikan manfaat khususnya bagi diri sendiri, lebih-lebih kepada masyarakat.

Sistem zonasi telah banyak diterapkan dalam sistem penerimaan peserta didik baru di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari jenjang SD sampai SMA. Salah satunya adalah SMA Negeri 1 Pamekasan yang dikenal menjadi salah satu sekolah dengan reputasi bagus dalam melahirkan peserta didik yang berprestasi mulai dari tingkat lokal hingga internasional. Selain itu, SMA Negeri 1 Pamekasan juga dikenal dengan sekolah yang sangat menjunjung tinggi keagungan dan keluhuran akhlak. Sehingga tidak berlebihan jika sekolah tersebut menjadi sekolah favorit dan sekolah rujukan bagi sekolah lain utamanya di Kabupaten Pamekasan.

Melalui wawancara non formal dengan salah satu guru, didapati sebuah fenomena bahwa sebelum adanya sistem zonasi, perilaku peserta didik bisa dibidang masih menjunjung tinggi keluhuran akhlak karena proses penerimaan peserta didik baru yang diterapkan adalah jalur prestasi dan jalur tes/ujian seleksi. SMA Negeri 1 Pamekasan memiliki standar masuk yang lebih tinggi dibandingkan sekolah lain, sehingga hanya peserta didik terpilih yang dapat diterima. Namun, setelah diberlakukannya sistem zonasi, mulai muncul banyak dinamika baru di sekolah ini khususnya berkenaan dengan perilaku peserta didik yang kian beragam dan sebagian besar memberikan kesan kurang positif. Pelanggaran aturan sekolah oleh peserta didik dengan intensitas sedang sampai berat lebih sering terjadi dibandingkan sebelum diterapkannya sistem zonasi.

Dengan adanya fenomena tersebut, guru-guru di sekolah ini dihadapkan pada tantangan yang menuntut mereka memberikan upaya ekstra untuk dapat

menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut. Di sisi lain, dalam beberapa penelitian yang telah peneliti analisis, ditemukan bahwa mayoritas sekolah yang menerapkan sistem zonasi mendapatkan dampak yang signifikan mulai dari prestasi belajar peserta didik, motivasi belajar peserta didik, hingga mutu sekolah.

Desas-desus dan fenomena mengenai dampak diterapkannya sistem zonasi ini perlu menjadi perhatian bagi pihak sekolah mengingat sangat pentingnya posisi akhlak dalam membangun karakter dan perilaku baik pada peserta didik. Keadaan ini tentu akan menjadi sorotan karena menimbulkan kekhawatiran apakah memang benar sistem zonasi dapat memengaruhi aspek tersebut dan sejauh mana dampaknya pada keluhuran akhlak peserta didik.

Sehingga melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam mengenai akhlak peserta didik setelah diterapkannya sistem zonasi di SMA Negeri 1 Pamekasan. Penelitian ini mengarah pada konteks apakah penerapan penerimaan peserta didik baru dengan jalur zonasi menyebabkan adanya perubahan pada tingkah laku dan akhlak peserta didik serta bagaimana upaya yang dapat dilakukan oleh guru sebagai respon terhadap permasalahan ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa menggambarkan dengan lebih jelas tentang hubungan antara sistem zonasi dan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Pamekasan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang tersebut, peneliti menemukan persoalan yang cukup variatif khususnya berkenaan dengan akibat dari diterapkannya sistem zonasi. Dengan luasnya masalah yang ditemukan, maka penelitian ini akan

difokuskan melalui pertanyaan sebagai rumusan masalah yang dapat peneliti jabarkan:

1. Apa dampak penerapan penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Pamekasan?
2. Bagaimana upaya guru dalam merespon dampak penerapan penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari pernyataan yang merupakan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis dampak penerapan penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Pamekasan.
2. Menganalisis upaya guru dalam merespon dampak penerapan penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Pamekasan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan, hasil dari penelitian diharapkan bisa menjadi manfaat dan tambahan wawasan dalam konteks dampak penerapan penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik, sehingga guru dapat mengantisipasi dan merespon dengan baik apabila dampak yang ditimbulkan lebih banyak mengarah ke negatif. Secara lebih rinci, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

## **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dalam konteks teoritis diharap bisa menjadi:

- a. Tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai dampak penerapan peserta didik baru dengan sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik.
- b. Rujukan kepada peneliti lain untuk kebutuhan penelitian selanjutnya dengan objek pembahasan yang selaras atau yang masih berhubungan dengan bingkai penelitian ini.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk lembaga pendidikan/sekolah dan juga guru, produk penelitian ini bisa dijadikan tambahan referensi untuk mengevaluasi penerapan penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi sehingga bisa mencari solusi terbaik sebagai respon terhadap dampak yang ditimbulkan pada akhlak peserta didik.
- b. Untuk peserta didik, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi diri untuk tetap memegang teguh keagungan akhlak dimanapun dan kapanpun termasuk kepada guru.
- c. Untuk peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi fasilitas untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang pendidikan serta menjadi bahan evaluasi atas segala kekurangan yang terdapat dalam proses penelitian ini mulai dari perencanaan hingga penyusunan laporan hasil penelitian yang dikemas dalam bentuk skripsi.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Sebagai bentuk pembuktian orisinalitas dan untuk menjamin kebaruan dari konteks penelitian ini, telah dikaji oleh peneliti hasil penelitian-penelitian

terdahulu yang memiliki kaitan dengan fokus penelitian ini dengan penjabaran yang telah dirangkum sebagai berikut:

Penelitian yang digagas pada tahun 2020 oleh Mervina Berek Buran Lamawuran dari Universitas Sanata Dharma yang disusun melalui tesis berjudul “Analisis Dampak Zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru Terhadap Proses Belajar dan Prestasi Belajar Matematika”. Dari penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat pengaruh sistem zonasi pada penerimaan peserta didik baru pada prestasi mata pelajaran Matematika yang bisa dilihat dari nilai di kelas zonasi lebih rendah apabila dikomparasikan dengan kelas yang bukan zonasi dengan persentase peserta didik di kelas zonasi yang sama dengan atau melebihi KKM hanya sebesar 35%, dan presentase di kelas tanpa zonasi adalah 83%. Akan tetapi, hal ini berbanding terbalik pada prestasi peserta didik yang berhubungan dengan sikap saat kegiatan belajar mengajar Matematika, sebab prestasi peserta didik yang berkaitan pada hal sikap di kelas zonasi dan kelas tanpa zonasi memiliki kategori yang sama baiknya dengan persentase di kelas zonasi sebesar 52% dan persentase kelas tanpa zonasi adalah 53%.<sup>5</sup>

Selanjutnya, penelitian yang digagas pada tahun 2022 oleh Muizzatuzzakiah Abdullah mahasiswa UIN Alauddin Makassar dan disusun melalui tugas akhir skripsi yang bertemakan “Pengaruh Sistem Zonasi Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 11 Maros”. Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan data bahwa sistem zonasi memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar kelas VIII di SMP Negeri 11 Maros, hal tersebut bisa dilihat dari signifikansi yang lebih kecil dari taraf kesalahan, yaitu 1,692

---

<sup>5</sup> Mervina Berek Buran Lamawuran, “Analisis Dampak Zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru Terhadap Proses Belajar dan Prestasi Belajar Matematika” (Universitas Sanata Dharma, 2020), Bagian Abstrak.

berbanding dengan 5,097 ( $t_{hitung} > t = 5,097 > 1,692$ ). Oleh karena itu, dapat dibuktikan dengan presentase pengaruh sistem zonasi, yaitu sebanyak 44,8%, dan sisanya, yaitu 55,2% merupakan pengaruh faktor di luar dari sistem zonasi.<sup>6</sup>

Di sisi lain, pada Desember 2020 Cut Mawarni dan Kamaliyah melakukan penelitian yang dipublikasikan pada *Jurnal Diversita* Volume 6 Nomor 2 yang berjudul “Akhlak Peserta didik Pasca Penerapan Sistem Zonasi di Sumatera Utara: Studi SMAN 1 Percut Sei Tuan”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa akhlak peserta didik Sebelum sistem zonasi diterapkan, pengelolaan siswa dianggap lebih mudah dan tidak menghadapi masalah serius. Namun, setelah zonasi diterapkan di SMAN 1 Percut Sei Tuan, terjadi penurunan kualitas akhlak siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Para guru di SMAN 1 Percut Sei Tuan dituntut bekerja keras untuk memperbaiki akhlak siswa di sekolah. Upaya untuk mengatasi masalah ini membutuhkan pengorbanan waktu, kegiatan tambahan seperti aktivitas keagamaan Islam, dan dukungan finansial untuk mendukung kegiatan tersebut.<sup>7</sup>

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nonong Amalita dan Mudjiran pada April 2023 yang dikemas dalam *Jurnal Menara Ilmu* Volume 17 Nomor 1 yang berjudul “Analisis Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Perilaku ‘Merdeka Belajar’ Peserta didik SMA Negeri Kota Padang”. Penelitian tersebut memperlihatkan pelaksanaan PPDB zonasi di kota Padang memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari kebijakan ini adalah terciptanya lingkungan yang beragam yang dapat mendorong siswa untuk berkembang, guru

---

<sup>6</sup> Muizzatuzzakiyah Abdullah, “Pengaruh Sistem Zonasi Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 11 Maros” (*UIN Alauddin Makassar*, 2022), 70-71.

<sup>7</sup> Cut Mawarni dan Kamaliyah, “Akhlak Peserta didik Pasca Penerapan Sistem Zonasi di Sumatera Utara: Studi SMAN 1 Percut Sei Tuan,” *Jurnal Diversita* 6, no. 2 (2022): 249, <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i2.4165>.

tetap mengajar dengan kompeten, biaya lebih hemat, dan penggunaan waktu menjadi lebih efisien. Namun, ada juga dampak negatif, seperti beberapa siswa yang memiliki nilai bagus tidak bisa masuk SMA Negeri, siswa terbaik tidak diterima di SMA Negeri karena tinggal di area *blank spot*, dan guru perlu lebih banyak meluangkan waktu untuk mengajar siswa dengan prestasi rendah. Selain itu, perilaku negatif pada sebagian siswa mudah memengaruhi siswa lain, sehingga kebijakan zonasi ini, selain membawa manfaat, juga berdampak pada penurunan disiplin siswa di SMAN Kota Padang yang berujung terhadap rendahnya prestasi akademik.<sup>8</sup>

Kemudian, pada Mei 2020 Riski Tri Widyastuti melakukan penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi Volume 7 Nomor 1 yang berkonteks pada “Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah dan Peserta Didik”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi adanya dampak positif maupun negatif penerapan zonasi pada peserta didik dan kualitas pendidikan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut didapat melalui teknik triangulasi data yang ditempuh dengan mengumpulkan berbagai referensi yang berbeda, namun metode penelitian yang digunakan sama. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil 1) penerapan zonasi menjadi jalan keluar pemerataan pendidikan, 2) ditemukan variasi penyimpangan pada proses implementasinya di beberapa oknum, baik orang tua maupun sekolah, dan 3) zonasi berdampak terhadap diri peserta didik khususnya motivasi belajar.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Nonong Amalita dan Mudjiran, “Analisis Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Perilaku ‘Merdeka Belajar’ Peserta didik SMA Negeri Kota Padang,” *Jurnal Menara Ilmu* 17, no. 1 (2023): 84, <https://doi.org/10.31869/mi.v17i1.3951>.

<sup>9</sup> Riski Tri Widyastuti, “Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah dan Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi* 7, no. 1 (2020): 11, <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.46>.

Untuk mempermudah dalam memahami perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang terkait, maka dipaparkan melalui tabel berikut:

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

| No | Nama, Judul, Jenis, Tahun Penelitian  | Persamaan   | Perbedaan  | Orisinalitas   |
|----|---|---|--|--|
| 1  | Mervina Berek Buran Lamawuran, “Analisis Dampak Zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru Terhadap Proses Belajar dan Prestasi Belajar Matematika”, (Tesis, Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2020). | - Mengkaji tentang analisis dampak zonasi pada penerimaan peserta didik baru. | - Lokasi penelitian salah satu SMP Negeri di Yogyakarta.<br>- Menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (wawancara dan angket).<br>- Fokus penelitian berkonteks pada proses belajar dan prestasi belajar. | Penelitian ini berfokus pada konteks kondisi akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Pamekasan setelah diterapkannya penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi serta upaya guru dalam merespon kondisi akhlak peserta didik tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. |
| 2  | Muizzatuzzakiyah Abdullah, “Pengaruh Sistem Zonasi Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 11 Maros”, (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah   | - Mengkaji tentang pengaruh sistem zonasi.                                    | - Lokasi penelitian di SMP Negeri 11 Maros.<br>- Menggunakan pendekatan kuantitatif (angket).<br>- Fokus penelitian berkonteks pada motivasi belajar.  | Penelitian ini berfokus pada konteks kondisi akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Pamekasan setelah diterapkannya penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi   |

|   |  |   |   |  |
|---|--|---|---|--|
|   | dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2022).   |   |   | serta upaya guru dalam merespon kondisi akhlak peserta didik tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.  |
| 3 | Cut Mawarni dan Kamaliyah, "Akhlak Peserta didik Pasca Penerapan Sistem Zonasi di Sumatera Utara: Studi SMAN 1 Percut Sei Tuan", (Jurnal Diversita, Volume 6 Nomor 2, 237-250, Desember 2020). | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan pendekatan kualitatif (wawancara dan observasi).</li> <li>- Mengkaji tentang penerapan sistem zonasi.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian di SMAN 1 Percut Sei Tuan, Sumatera Utara.</li> <li>- Fokus penelitian berkonteks pada akhlak dan prestasi peserta didik.</li> </ul> | Penelitian ini berfokus pada konteks kondisi akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Pamekasan setelah diterapkannya penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi serta upaya guru dalam merespon kondisi akhlak peserta didik tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. |
| 4 | Nonong Amalita dan Mudjiran, "Analisis Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Perilaku 'Merdeka Belajar' Peserta didik SMA   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan pendekatan kualitatif (wawancara dan observasi).</li> <li>- Mengkaji tentang kebijakan</li> </ul>                | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Padang dan SMA Negeri 12 Padang.</li> <li>- Fokus penelitian berkonteks</li> </ul>                                   | Penelitian ini berfokus pada konteks kondisi akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Pamekasan setelah diterapkannya  |

|   |  |  |   |  |
|---|--|--|---|--|
|   | Negeri Kota Padang”, (Jurnal Menara Ilmu, Volume 17 Nomor 1, 78-85, April 2023).   | sistem zonasi.   | pada perilaku ‘merdeka belajar’.  | penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi serta upaya guru dalam merespon kondisi akhlak peserta didik tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.   |
| 5 | Riski Tri Widyastuti, “Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah dan Peserta Didik”, (Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi, Volume 7 Nomor 1, 11-19, Mei 2020). | - Menggunakan pendekatan kualitatif.<br>- Mengkaji tentang pemberlakuan sistem zonasi. | - Penelitian dilakukan melalui studi pustaka dengan mengkaji literatur berupa buku, jurnal, dan dokumen yang relevan.<br>- Fokus penelitian berkonteks pada mutu sekolah dan peserta didik. | Penelitian ini berfokus pada konteks kondisi akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Pamekasan setelah diterapkannya penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi serta upaya guru dalam merespon kondisi akhlak peserta didik tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. |

## F. Definisi Istilah

Sebagai upaya untuk meminimalisir adanya salah persepsi antara peneliti

dan pembaca dalam menginterpretasikan konteks penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk menjabarkan pengertian operasional dari beberapa istilah berikut ini:

### **1. Analisis**

Analisis adalah proses mengurai sebuah informasi atau data untuk mengetahui fakta yang sebenarnya. Dalam konteks ini, peneliti ingin mengurai dampak apa saja yang terjadi pada penerapan penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi pada akhlak peserta didik dan bagaimana respon guru dalam menghadapi dampak tersebut.

### **2. Dampak**

Dampak adalah pengaruh atau akibat dari adanya suatu hal yang bisa mengarah ke positif maupun negatif. Dalam penelitian ini, lebih berfokus terhadap apakah penerapan penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi bermuara pada pengaruh yang positif atau pengaruh yang negatif terhadap akhlak peserta didik.

### **3. Penerimaan Peserta Didik Baru dengan Sistem Zonasi**

Sistem zonasi dalam penelitian ini mengacu pada salah satu jalur penerimaan peserta didik baru yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Pamekasan dengan melihat jarak terdekat antara domisili (rumah) peserta didik dan sekolah serta memiliki kuota peserta didik yang lebih banyak dari jalur penerimaan peserta didik baru lainnya.

### **4. Akhlak**

Akhlak didefinisikan sebagai tingkah laku atau perbuatan yang melekat pada seseorang dan terbentuk oleh lingkungan sekitar. Akhlak dalam penelitian ini

mengacu pada adab/sopan santun terhadap guru, kepatuhan dalam menaati peraturan, kedisiplinan, hubungan dengan sesama teman dan dengan orang yang lebih tua, serta sikap kepedulian terhadap sekitar.

## **5. Peserta Didik**

Peserta didik merupakan seseorang yang menjalani pengembangan potensi diri dalam proses pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan baik yang bersifat formal maupun informal. Peserta didik yang dimaksud dalam konteks penelitian ini merupakan peserta didik SMA Negeri 1 Pamekasan mulai dari kelas X, kelas XI, dan kelas XII.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sebagai upaya untuk memudahkan pembaca dalam memahami setiap poin pembahasan yang dipaparkan, maka diperlukan gambaran umum yang tersusun secara sistematis dan terarah. Oleh karena itu, secara runtut peneliti menguraikan susunan kepenulisan yang disajikan dalam enam bab seperti berikut ini:

**BAB I:** Pendahuluan, dalam bab ini peneliti menjelaskan penyebab adanya penelitian ini yang dijabarkan dengan gambaran permasalahan yang terjadi dan didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dinilai relevan dalam bingkai penelitian ini. Kemudian, juga terdapat pemaparan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki variabel senada dengan penelitian ini.

**BAB II:** Tinjauan Pustaka, dalam bab ini peneliti menyajikan telaah terkait teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini terkait penerimaan peserta

didik baru dengan sistem zonasi dan akhlak peserta didik. Teori-teori tersebut peneliti jadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan setiap proses penelitian. Selain itu, juga terdapat pemaparan teori-teori dalam perspektif Islam yang bertujuan agar penelitian ini tetap sesuai dengan syari'at serta terdapat kerangka berpikir yang peneliti gunakan untuk memudahkan pemahaman dalam proses penelitian ini.

**BAB III:** Metode Penelitian, melalui bab ini peneliti memberikan gambaran mengenai runtutan proses penelitian dari awal sampai akhir serta segala hal yang berhubungan langsung dengan penelitian ini yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

**BAB IV:** Paparan Data dan Hasil Penelitian, melalui bab ini peneliti menyajikan data yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan dan hasil dari penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

**BAB V:** Pembahasan, melalui bab ini peneliti membahas dan menjelaskan secara mendalam terkait analisis dan interpretasi dari hasil perolehan data yang disesuaikan dengan fokus penelitian berdasarkan rumusan masalah dan teori-teori yang peneliti jadikan sebagai pedoman.

**BAB VI:** Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah agar memudahkan pembaca dalam memahami poin penting terkait pembahasan dari hasil penelitian yang diperoleh. Selain

itu, juga berisi saran yang bisa dijadikan rekomendasi untuk peneliti lain dalam mengembangkan penelitian selanjutnya berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Penerimaan Peserta Didik Baru**

###### **a. Pengertian Penerimaan Peserta Didik Baru**

Dalam melaksanakan proses pendidikan terdapat beberapa sistem pendidikan yang perlu dilalui, termasuk penerimaan peserta didik baru yang menjadi langkah awal atau kegiatan pertama yang dilaksanakan di suatu sekolah sebagai instansi pendidikan untuk menerima peserta didik baru melalui proses seleksi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah sebagai instansi pendidikan bagi calon peserta didik baru.<sup>10</sup>

Penerimaan peserta didik baru merupakan suatu kegiatan pertama dalam proses mengelola peserta didik yang diaplikasikan dalam sebuah sekolah sebagai instansi pendidikan guna menyaring calon peserta didik yang akan masuk ke sekolah tersebut.<sup>11</sup> Hal ini merupakan suatu bagian manajemen yang sangat penting bagi sekolah, sebab apabila tidak dikelola dengan efektif, maka akan berdampak pada minimnya jumlah peserta didik yang tertarik untuk masuk sekolah tersebut sehingga berdampak pada proses pendidikan yang tidak akan berfungsi secara optimal dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk dapat menentukan kriteria calon peserta didik baru, maka dirasa perlu untuk meninjau beberapa pertimbangan yang tidak sedikit dan bersifat

---

<sup>10</sup> Asri Ulfah et al., *Efektivitas Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Melalui Sistem Penerimaan Peserta Didik Online* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), 4.

<sup>11</sup> Desi Wulandari et al., "Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru melalui Sistem Zonasi terhadap Prestasi Belajar Peserta didik," *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 9 (2018): 4.

kompleks, diantaranya adalah persyaratan masuk sekolah, standardisasi nilai, dan beberapa kebijakan baik dari pemerintah maupun sekolah sebagai instansi pendidikan yang mayoritas terdapat perubahan di setiap tahunnya.<sup>12</sup>

Merujuk pada Permendikbud nomor 1 tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru, dipaparkan bahwa yang dimaksud dengan Penerimaan Peserta Didik Baru yang kemudian disingkat PPDB, merupakan penerimaan peserta didik baru pada TK dan sekolah.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, dari paparan tersebut, bisa disimpulkan bahwa penerimaan peserta didik baru (PPDB) merupakan proses pendaftaran atau penyeleksian peserta didik baru dari jenjang pendidikan sebelumnya untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya melalui persyaratan yang telah ditentukan sehingga dapat melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah yang diinginkan.

#### **b. Macam-Macam Jalur Penerimaan Peserta Didik Baru**

Ada beberapa pilihan jalur penerimaan peserta didik baru seperti yang tertera dalam Permendikbud nomor 1 tahun 2021 mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru pada tingkat TK dan sekolah. Dalam pasal 12 ayat 2 disebutkan bahwa PPDB diaplikasikan dengan empat jalur, yakni jalur zonasi, afirmasi, perpindahan tugas orang tua/wali, atau prestasi.

- 1) Jalur zonasi disediakan sedikitnya 70% untuk SD serta 50% untuk SMP dan SMA dari kapasitas atau daya tampung peserta didik baru di suatu sekolah. Jalur zonasi memprioritaskan calon peserta didik baru yang bertempat tinggal dekat dari sekolah.

---

<sup>12</sup> Asri Ulfah et al., *Efektivitas Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Melalui Sistem Penerimaan Peserta Didik Online*, 4.

<sup>13</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021.

- 2) Jalur afirmasi ditujukan untuk peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu. Sistem ini disediakan minimal 15% dari keseluruhan daya tampung peserta didik baru di suatu sekolah.
- 3) Jalur perpindahan tugas orang tua/wali merupakan jalur yang memungkinkan peserta didik untuk mendaftar jika orang tua atau wali mereka melakukan perpindahan tugas. Jalur ini memiliki alokasi maksimum sebesar 5% dari kapasitas sekolah.
- 4) Jika masih ada sisa kuota setelah penerimaan melalui jalur zonasi, afirmasi, dan perpindahan tugas orang tua/wali, pemerintah daerah setempat bisa menyediakan jalur prestasi bagi calon peserta didik baru dengan ketentuan memiliki pencapaian atau prestasi baik di sektor akademik atau non akademik. Namun, jalur prestasi tidak bisa diterapkan pada pendaftaran di tingkat TK dan di tingkat Sekolah Dasar (SD) pada kelas 1.

### **c. Tahapan Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru**

Saat melaksanakan penerimaan peserta didik baru tentu ada tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan peserta didik dan harus dipersiapkan secara matang oleh sekolah. Tahapan-tahapan tersebut terangkum dalam Permendikbud nomor 1 tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru di tingkat TK dan sekolah. Dalam bagian ketiga yang membahas mengenai proses pelaksanaan penerimaan peserta didik baru dipaparkan bahwa tahapan-tahapan pelaksanaan tersebut, yaitu:<sup>14</sup>

- 1) Pengumuman pendaftaran penerimaan peserta didik baru. Tahap ini dilaksanakan dengan terbuka kepada khalayak umum baik dari papan

---

<sup>14</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021.

informasi di sekolah atau berbagai media termasuk media sosial. Pengumuman pendaftaran setidaknya perlu berisi beberapa keterangan/informasi penting, diantaranya kriteria/syarat yang harus dipenuhi calon peserta didik baru yang sesuai dengan jenjang pendidikannya; *timeline* pendaftaran; jalur-jalur penerimaan yang disediakan oleh sekolah; jumlah kapasitas peserta didik yang tersedia pada kelas 1 SD, kelas 7 SMP, dan kelas 10 SMA atau SMK sesuai dengan data Rombongan Belajar dalam Dapodik; serta tanggal penetapan pengumuman hasil proses seleksi penerimaan peserta didik baru.

- 2) Proses pendaftaran penerimaan peserta didik baru. Pada tahap ini, proses pendaftaran dilaksanakan menggunakan mekanisme dalam jaringan (*daring*) dengan mengunggah dokumen yang dibutuhkan sesuai persyaratan ke laman pendaftaran penerimaan peserta didik baru yang telah ditentukan dan hal ini menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah. Namun, apabila tidak tersedia fasilitas jaringan, maka tahap pendaftaran penerimaan peserta didik baru bisa dilaksanakan melalui mekanisme luar jaringan (*luring*) dengan melampirkan fotokopi dokumen yang dibutuhkan sesuai dengan persyaratan.
- 3) Sistem seleksi yang disesuaikan dengan jalur pendaftaran. Secara sederhana, sistem seleksi penerimaan peserta didik baru dapat dijabarkan dengan beberapa poin di bawah ini:
  - a) Seleksi peserta didik baru pada tingkat SD kelas 1 diterapkan melalui jalur zonasi atau jalur perpindahan tugas orang tua/wali yang ditentukan dengan mengutamakan usia dan jarak domisili/tempat tinggal dari sekolah. Pada seleksi ini, sekolah harus menerima peserta

didik baru dengan rentang usia 7-12 tahun yang tinggal di wilayah zonasi. Apabila ada kesamaan dalam usia calon peserta didik baru, maka jarak domisili/tempat tinggal dari sekolah akan menjadi penentu. Seleksi ini tidak menggunakan tes/ujian menulis, membaca, maupun berhitung.

- b) Pada tingkat SMP dan SMA, seleksi dilaksanakan berdasar pada jarak domisili/tempat tinggal. Apabila jaraknya sama, maka calon peserta didik baru yang memiliki usia lebih tua akan menjadi prioritas untuk diterima.
- c) Seleksi calon peserta didik baru pada jenjang SMK tidak menerapkan jalur zonasi. Seleksi dilaksanakan berdasar pada nilai ujian nasional (UN), tes minat bakat, serta prestasi pada sektor akademik maupun non-akademik. Jika hasil seleksi sama, prioritas diberikan kepada calon peserta didik baru yang tinggal di kabupaten/kota atau provinsi yang sewilayah dengan SMK.
- d) Jika jumlah pendaftar melebihi kapasitas sekolah, sekolah harus melaporkannya ke dinas pendidikan setempat. Dalam hal ini, dinas pendidikan memiliki kewenangan untuk dapat mendistribusikan kelebihan jumlah peserta didik kepada sekolah yang masih belum memenuhi kapasitasnya dan memiliki zonasi yang sama, atau apabila penuh juga, maka dapat didistribusikan ke sekolah di zonasi terdekat.
- e) Sekolah yang sudah mencapai kapasitas kelas maksimal tidak diperbolehkan menambah jumlah kelas atau rombongan belajar jika lahan tidak mencukupi.

- f) Jika kuota pada jalur afirmasi dan jalur perpindahan tugas orang tua/wali belum mencukupi, maka seleksi akan dilaksanakan berdasar pada jarak domisili/tempat tinggal yang paling dekat dari sekolah.
  - g) Pada jalur prestasi, seleksi akan didasarkan pada hasil pemeringkatan dari nilai prestasi calon peserta didik baru.
- 4) Pengumuman dan penetapan peserta didik baru. Tahap ini dilaksanakan berdasarkan jalur pendaftaran dalam penerimaan peserta didik baru, di mana penetapan peserta didik baru dilaksanakan melalui hasil rapat dewan guru dan kepala sekolah yang kemudian ditetapkan melalui keputusan kepala sekolah. Apabila kepala sekolah masih berstatus sebagai pelaksana tugas, untuk penetapan peserta didik baru diambil alih oleh pemangku kebijakan yang memiliki otoritas. Dalam tingkat SMK, tahap pelaksanaan penerimaan peserta didik baru dapat dilakukan dengan proses seleksi khusus yang diselenggarakan sebelum tahap pengumuman dan penetapan.
- 5) Daftar ulang. Dalam tahap ini, calon peserta didik baru yang dinyatakan telah diterima melakukan proses daftar ulang untuk menetapkan posisinya sebagai peserta didik baru pada sekolah yang dituju dengan menunjukkan berkas-berkas yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan.

## **2. Sistem Zonasi**

### **a. Pengertian Sistem Zonasi**

Salah satu jalur penerimaan peserta didik baru yang cukup menarik perhatian adalah sistem zonasi. Hal ini dikarenakan jalur ini memiliki kuota peserta didik yang lebih banyak daripada jalur-jalur lainnya sehingga akan

menjadi sorotan khusus dalam menentukan keberhasilan penerimaan peserta didik di suatu sekolah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian zonasi digambarkan sebagai bentuk pemecahan atau pembagian suatu kawasan menjadi beberapa wilayah berdasarkan pada tujuan atau fungsi pengelolaannya.<sup>15</sup> McCulloch dan Crook (2013) menyatakan pendapatnya mengenai zonasi dalam konteks pendidikan yang diartikan sebagai suatu metode identifikasi area geografis dengan maksud untuk menempatkan anak-anak dengan usia sekolah yang tinggal di wilayah tersebut (area sekolah) agar dapat mengenyam pendidikan di sekolah umum dengan diiringi tujuan-tujuan sosial kemasyarakatan yang didorong oleh kebijakan penguasa.<sup>16</sup>

Menurut Purwanti dkk (2019), sistem zonasi adalah sistem penerimaan peserta didik baru yang berlandaskan radius/jarak domisili peserta didik ke sekolah.<sup>17</sup> Semakin dekat domisili peserta didik dari sekolah yang diinginkan, maka akan semakin besar juga kesempatan peserta didik untuk bisa masuk di sekolah yang diinginkan.

Menurut Permendikbud nomor 1 tahun 2021, sistem zonasi merupakan jalur penerimaan peserta didik baru yang ditujukan bagi calon peserta didik baru yang memiliki tempat tinggal/domisili di area zonasi berdasarkan ketentuan dari pemerintah daerah.<sup>18</sup> Tempat tinggal/domisili dilihat dari alamat di kartu keluarga

---

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia.

<sup>16</sup> Sabar Budi Raharjo et al., *Penerimaan Peserta Didik Baru Berdasarkan Zonasi Pendidikan* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 5.

<sup>17</sup> Dian Purwanti et al., "Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Berdasarkan Sistem Zonasi Di Kota Bandung," *Jurnal Governansi* 5, no. 1 (2019): 13, <https://doi.org/10.30997/jgs.v5i1.1699>.

<sup>18</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021.

yang telah dikeluarkan minimal 1 (satu) tahun sebelum waktu pendaftaran penerimaan peserta didik baru.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, peneliti bisa menarik kesimpulan terkait pengertian dari sistem zonasi, yaitu salah satu sistem penerimaan peserta didik baru (PPDB) berdasarkan pada tinjauan jarak terdekat tempat tinggal/domisili peserta didik baru yang diambil melalui alamat di kartu keluarga dengan sekolah yang sesuai dengan zonanya.

Dengan penerapan sistem zonasi, bisa membuat calon peserta didik baru yang memiliki prestasi dengan nilai hasil belajar yang baik belum pasti dapat masuk di sekolah tujuan apabila jarak domisilinya melebihi batas maksimal dari sekolah tersebut. Selain itu, calon peserta didik baru bisa saja tersisihkan dari sekolah favorit karena bertempat tinggal di zona/wilayah berbeda yang akibatnya dengan rasa terpaksa harus melakukan pendaftaran ke sekolah yang berada di zonanya meskipun kualitas sekolah tersebut tidak sebagus sekolah-sekolah favorit.

#### **b. Tujuan Sistem Zonasi**

Sebagai bentuk gebrakan baru dari pemerintah, penerapan sistem zonasi sekolah diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan manajemen sistem pendidikan. Tujuan dari diterapkannya sistem zonasi diantaranya, yaitu adanya pemerataan akses pendidikan, kedekatan antara lingkungan sekolah dan keluarga dapat tercipta, eksklusivitas atau diskriminasi dapat dihilangkan, analisis kebutuhan guru dan pendistribusiannya semakin mudah, adanya peningkatan kreativitas guru, dan kemudahan dalam menyalurkan bantuan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Nani Yuliani, "Tinjauan Yuridis Penerimaan Peserta Didik Baru Dalam Sistem Zonasi," *Presumption of Law* 3, no. 1 (2021): 91, diambil dari <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jpl/article/view/986/590>.

Dalam hal pemerataan akses pendidikan, sistem zonasi memiliki visi untuk menjamin setiap peserta didik agar bisa mendapat pelayanan pendidikan yang layak dan maksimal, tanpa membeda-bedakan latar belakang sosial-ekonomi, mempunyai kesempatan yang setara untuk mengakses sekolah terdekat dengan kualitas yang setara. Dengan demikian, setiap anak tidak perlu menempuh jarak jauh untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Namun, untuk mencapai ini, pemerintah perlu memastikan bahwa semua sekolah dalam setiap zona memiliki fasilitas yang setara dan tenaga pengajar yang berkualitas.

Kemudian, menciptakan kedekatan antara lingkungan sekolah dengan keluarga bertujuan untuk memperkuat interaksi antara sekolah, peserta didik, dan orang tua. Dengan sekolah yang lebih dekat, orang tua dapat lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan memantau perkembangan anak-anak mereka. Ini juga diharapkan dapat mengurangi angka keterlambatan atau absensi peserta didik karena jarak sekolah yang lebih bisa dijangkau dari rumah.

Lebih lanjut, penghilangan eksklusivitas atau diskriminasi adalah salah satu nilai utama dari sistem zonasi. Melalui sistem zonasi, harapannya tidak ada lagi persepsi sekolah-sekolah "favorit" yang hanya bisa diakses oleh segelintir peserta didik dari kalangan tertentu. Seluruh peserta didik dengan berbagai macam kondisi sosial, ekonomi, dan budaya sama-sama mempunyai kesempatan untuk masuk ke sekolah yang berada pada zona mereka. Hal tersebut juga mendorong keragaman dalam lingkungan sekolah, sehingga interaksi sosial antar peserta didik dari berbagai latar belakang dapat terjalin lebih baik.

Di samping itu, tujuan sistem zonasi untuk mempermudah pemerintah daerah dalam mengelola kebutuhan dan distribusi guru juga sangat penting.

Dengan pemetaan yang jelas melalui zonasi, pemerintah dapat lebih mudah mengidentifikasi daerah mana yang kekurangan atau kelebihan guru, sehingga distribusi tenaga pengajar bisa lebih merata dan sesuai kebutuhan. Sistem ini juga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi setiap zona, sehingga kebijakan pendidikan yang lebih tepat dapat diterapkan.

Terakhir, sistem zonasi diharapkan meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar. Dengan adanya pemerataan peserta didik dari berbagai latar belakang, guru ditantang untuk lebih kreatif dalam menyusun metode pembelajaran yang inovatif dan mudah diterima oleh semua peserta didik.

### **c. Ketentuan dan Konsep Sistem Zonasi**

Sistem penerimaan peserta didik baru berbasis zonasi diatur dengan tujuan agar dapat pemeratakan pelayanan pendidikan dan mengurangi kesenjangan pendidikan di berbagai wilayah. Dalam hal ini, pemerintah menetapkan aturan yang tegas terkait jalur zonasi pada tingkat sekolah. Untuk SD, sedikitnya 70% daya tampung sekolah diperuntukkan bagi jalur zonasi. Sementara itu, untuk tingkat SMP dan SMA, setidaknya 50% daya tampung harus dialokasikan bagi peserta didik yang mendaftar pada jalur zonasi.<sup>20</sup> Aturan ini dirancang untuk memastikan bahwa mayoritas peserta didik yang bertempat tinggal di wilayah paling dekat dengan sekolah dapat diterima, sehingga pendidikan bisa lebih dekat dengan lingkungan keluarga.

Salah satu syarat penting bagi peserta didik yang mendaftar melalui jalur zonasi adalah domisili mereka harus sama dengan wilayah yang ditentukan pemerintah daerah. Alamat domisili tersebut harus tertera dalam kartu keluarga

---

<sup>20</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021.

yang telah dirilis minimal satu tahun sebelum waktu pendaftaran. Apabila peserta didik atau keluarganya mengalami kondisi tertentu, misalnya bencana sosial atau bencana alam, yang menyebabkan mereka tidak mempunyai kartu keluarga, maka mereka dapat menggantikannya dengan surat keterangan domisili. Surat ini dikeluarkan oleh ketua RT atau ketua RW dan dilegalisir oleh pejabat setempat, dengan catatan bahwa peserta didik tersebut telah tinggal di wilayah tersebut minimal satu tahun.<sup>21</sup>

Selain jalur zonasi, sistem PPDB juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendaftar dengan jalur afirmasi atau jalur prestasi. Jalur afirmasi ditujukan untuk peserta didik dari keluarga yang tergolong kurang mampu, sedangkan jalur prestasi terbuka bagi peserta didik yang mempunyai capaian dalam bidang akademik atau non akademik yang unggul. Jalur afirmasi dan prestasi memberikan peluang bagi peserta didik untuk bisa masuk di sekolah di luar zonasi domisilinya, asalkan mereka memenuhi persyaratan yang ditentukan. Ini adalah salah satu respon pemerintah untuk tetap memberi pelayanan akses pendidikan yang adil bagi seluruh peserta didik, terutama mereka yang berasal dari kalangan kurang mampu atau peserta didik berprestasi dan layak mendapatkan tempat di sekolah dengan kualitas pendidikan yang baik.

Penentuan wilayah zonasi oleh pemerintah daerah tidak dilakukan secara sembarangan. Prinsip dasar yang harus diikuti adalah mendekatkan lokasi domisili peserta didik dari sekolah, sehingga mobilitas peserta didik dapat lebih efisien. Dalam menetapkan zonasi, pemerintah daerah harus mencermati sebaran sekolah di wilayah tersebut, sebaran tempat tinggal calon peserta didik, dan kapasitas

---

<sup>21</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021.

sekolah yang ada. Selain itu, pemerintah daerah juga harus memperhitungkan banyaknya anak usia sekolah di setiap tingkatan pendidikan agar aturan zonasi tersebut benar-benar mencerminkan kondisi riil di lapangan.

Selanjutnya, penetapan wilayah zonasi ini harus diinformasikan secara terbuka kepada masyarakat maksimal satu bulan sebelum pendaftaran PPDB dimulai. Langkah ini bertujuan agar calon peserta didik baru dan orang tua memiliki cukup waktu dalam mempersiapkan diri dan menyesuaikan rencana pendaftaran dengan ketentuan zonasi yang berlaku. Dalam proses penetapan zonasi, pemerintah daerah juga diwajibkan untuk bekerja sama dengan kelompok musyawarah kerja kepala sekolah sebagai upaya untuk menjamin bahwa semua ketentuan yang ditetapkan sudah sesuai dan memenuhi kebutuhan atau kondisi setempat.<sup>22</sup>

Bagi sekolah-sekolah yang terletak di wilayah perbatasan antara provinsi atau kabupaten/kota, jalur zonasi dapat diimplementasikan melalui kolaborasi antar pemerintah daerah yang berdekatan. Hal ini penting untuk mengakomodasi peserta didik yang tinggal di wilayah perbatasan, agar mereka tidak kesulitan mendapatkan akses ke sekolah terdekat, meskipun berada di luar wilayah administrasi mereka. Selain itu, pemerintah daerah juga harus melaporkan hasil penetapan wilayah zonasi kepada Kementerian Pendidikan paling lambat satu bulan setelah keputusan zonasi ditetapkan. Laporan ini diperlukan untuk memastikan bahwa setiap wilayah telah menjalankan sistem zonasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan untuk memantau keberhasilan program zonasi di seluruh Indonesia.

---

<sup>22</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021.

Dengan demikian, sistem zonasi dalam PPDB bertujuan untuk mendekatkan akses pendidikan kepada masyarakat, mengurangi eksklusivitas sekolah-sekolah tertentu, dan memberikan peluang yang lebih adil kepada seluruh peserta didik, terlepas dari perbedaan latar belakang mereka. Melalui penataan zonasi yang baik dan perencanaan yang matang, diharapkan sistem ini dapat menjadi langkah efektif dalam pemerataan pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan di seluruh daerah di Indonesia.

### 3. Akhlak

#### a. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluq* yang memiliki bentuk jamak *akhlaaq*. Akhlak secara etimologi (bahasa) bermakna perangai, tabi'at, dan agama.<sup>23</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan akhlak sebagai budi pekerti, kelakuan.<sup>24</sup> Dari pengertian ini, akhlak memiliki korelasi dengan kata "*khaliq*" yang berarti pencipta, "*makhluk*" yang berarti ciptaan, dan "*khalqun*" yang berarti kejadian.<sup>25</sup>

Secara istilah, akhlak memiliki berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Imam Al Ghazali mengartikan akhlak sebagai sifat yang melekat dalam jiwa seseorang dan memunculkan berbagai jenis tingkah laku dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan dimana apabila sifat itu menciptakan tindakan yang menurut syariat dan akal dikategorikan baik disebut dengan akhlak yang baik, sedangkan apabila sifat itu menciptakan tindakan yang menurut syariat dan akal dikategorikan buruk disebut dengan akhlak yang buruk.

---

<sup>23</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawūf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 11.

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia.

<sup>25</sup> Aminuddin et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 93.

Definisi tersebut didukung oleh paparan dari Abdullah Darraz yang menjelaskan pengertian akhlak sebagai suatu kekuatan dalam keyakinan kehendak dan membimbingnya pada pilihan yang benar/baik atau pilihan yang salah/buruk.<sup>26</sup> Ibnu Maskawaih juga memaparkan pandangannya tentang akhlak sebagai suatu keadaan kejiwaan yang menstimulasi seseorang untuk mengerjakan tindakan dengan sadar yang disertai kesenangan hati tanpa melalui pertimbangan atau perencanaan.<sup>27</sup>

Dari beberapa definisi akhlak tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat atau perilaku yang melekat pada diri dan jiwa seseorang yang kemudian diwujudkan dalam perbuatan, baik itu perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.

#### **b. Pembagian Akhlak**

Secara umum, pembagian akhlak terdiri dari 2 (dua) macam. Hal ini selaras dengan paparan dari Imam Al Ghazali yang sama dengan tokoh-tokoh lain yang juga mengemukakan pendapatnya mengenai pembagian akhlak. Beliau membuat pembagian akhlak menjadi akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji) merupakan perbuatan (akhlak) yang harus dimiliki oleh seseorang dan akhlak *Mazmumah* (akhlak tercela) merupakan perbuatan (akhlak) yang harus di jauhi oleh seseorang.<sup>28</sup>

Dalam pembagian akhlak ini, Imam Al Ghazali memberikan empat hal sebagai tolak ukur kualifikasi akhlak yang baik dan akhlak yang buruk,

---

<sup>26</sup> Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 216-217.

<sup>27</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta :Rajawali Pers, 2015), 207.

<sup>28</sup> Muhammad Amin Tarom, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru PAI* 1, no. 2 (2021): 180, diambil dari <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>.

diantaranya adalah penguasaan ilmu atau hikmah, pengendalian emosi oleh akal, penegakan keadilan, dan kekuatan syahwat (nafsu). Keempat kualifikasi tersebut merupakan aspek yang harus dimiliki dan dipenuhi seseorang untuk mencapai derajat akhlak yang baik.<sup>29</sup>

### 1) Akhlak *Mahmudah* (Terpuji)

Kata *mahmudah* berasal dari akar kata *hamid*, yang bermakna terpuji. Sehingga definisi akhlak *mahmudah* merupakan perbuatan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilarang oleh agama Islam dan menjauhkan diri dari tindakan-tindakan yang tidak baik, kemudian membiasakan diri dengan tindakan-tindakan yang baik dan melakukannya dengan penuh cinta. Sehingga seseorang perlu melatih diri untuk melakukan kebaikan dengan ikhlas, tanpa merasa terbebani, dan dengan hati yang tulus.

Contoh akhlak *mahmudah* dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah adil, ridho, husnudzan, menolong sesama, jujur, sabar, dan sebagainya.<sup>30</sup> Sedangkan contoh akhlak *mahmudah* sebagai seorang peserta didik diantaranya adalah sopan kepada guru, mendengarkan penjelasan guru, disiplin waktu, patuh terhadap perintah guru, mematuhi peraturan sekolah, peduli terhadap sesama teman maupun lingkungan sekitar, dan sebagainya.<sup>31</sup>

### 2) Akhlak *Mazmumah* (Tercela)

Secara bahasa, istilah *mazmumah* berasal dari bahasa Arab yang bermakna "tercela." Akhlak *mazmumah* mengacu pada perilaku tercela, dan kata ini dipakai

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 179.

<sup>30</sup> Abdul Karim Amrullah, "Akhlak *Mahmudah*," *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 2, diambil dari <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/214>.

<sup>31</sup> Abdul Hafiz, "Akhlak Peserta Didik terhadap Guru Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baroja' dan Relevansinya di SDA IT An-Naas Medan Johor," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 21981, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9814>.

dalam berbagai kitab yang membahas tentang akhlak. Akhlak tercela ini mencerminkan perilaku buruk yang dapat merusak tauhid seseorang serta menurunkan harga dirinya sebagai manusia yang merupakan sebaik-baiknya ciptaan.<sup>32</sup>

Contoh akhlak *mazmumah* dalam konteks aktivitas sehari-hari diantaranya adalah riya', sombong, adu domba, dengki, ghibah, dan sebagainya.<sup>33</sup> Sedangkan contoh akhlak *mazmumah* peserta didik diantaranya adalah terlambat masuk kelas, bolos pelajaran, berkata kasar, *bully* teman, tidak mengerjakan tugas, tidak patuh kepada guru, tidak mendengarkan penjelasan guru, dan sebagainya.

### c. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak mencakup kondisi akhlak seseorang yang berkaitan dengan hal-hal eksternal dari dirinya. Setiap orang pasti menjalin hubungan metafisik dengan Allah SWT, berhubungan dengan bermacam-macam kelompok manusia dalam konteks sosial, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan alam di sekitarnya. Dari banyaknya hubungan yang pasti dialami oleh setiap orang, peneliti memandang bahwa ruang lingkup akhlak dapat dibagi menjadi beberapa komponen, yang selaras dengan penjelasan Ibnu Miskawaih sebagai berikut:<sup>34</sup>

#### 1) Akhlak kepada Allah SWT

Bentuk ibadah kepada Allah terdiri dari tiga macam. Pertama, ibadah fisik seperti shalat, puasa, serta berbagai upaya yang ditujukan untuk bisa menjadi hamba dengan derajat yang terhormat melalui pendekatan kepada Allah. Kedua,

---

<sup>32</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 232.

<sup>33</sup> Doni Saputra dan Rika Asmarani, "Konsep Pendidikan Akhlak "Mahmudah Dan Mazmumah" Bagi Guru Dan Murid di dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al Muta'alim," *Samiliya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, no. 1 (2023): 126, <https://doi.org/10.29062/dirasah.v1i1>.

<sup>34</sup> Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)," *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019): 71, <https://doi.org/10.47732/darris.v2i2.127>.

komitmen spiritual, yaitu memiliki keyakinan yang sungguh-sungguh tentang keesaan, keagungan, dan kemuliaan Allah, mensyukuri serta senantiasa menerima dengan sukacita segala nikmat yang diberikan, dan terus memperdalam ilmu agama untuk menumbuhkan rasa penghambaan kepada-Nya. Ketiga, melakukan hubungan sosial kepada sesama makhluk, seperti dalam kegiatan muamalah. Dengan demikian, pemahaman tentang keesaan Allah menjadi landasan penting dalam pembentukan akhlak anak-anak di masa depan.

## **2) Akhlak kepada Diri Sendiri**

Perbuatan terhadap diri sendiri mencakup pemenuhan kebutuhan pribadi, penghormatan, serta menjaga diri dari segala bahaya. Menurut Ibnu Miskawaih, memiliki akhlak yang baik kepada diri sendiri sama seperti halnya menjaga kesehatan jiwa dan raga.

## **3) Akhlak kepada Sesama Manusia**

Interaksi antar manusia harus didasari oleh penghormatan dan keadilan dalam setiap keputusan. Islam telah memberikan banyak contoh perilaku baik dalam hubungan sosial, seperti dianjurkannya menolong dan peduli kepada teman atau tetangga yang sedang berada dalam kesulitan. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa cinta, memperkuat persatuan, dan mempererat hubungan antar sesama manusia.

Selain itu, Abuddin Nata juga menyertakan ruang lingkup akhlak, yaitu kepada lingkungan hidup yang berhubungan dengan perhatian terhadap pelestarian lingkungan, baik alam maupun sosial. Hal ini mencakup kepedulian

terhadap aspek kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan.<sup>35</sup>

#### **d. Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak**

Pada dasarnya, segala tindakan seseorang dipengaruhi oleh situasi atau kondisi yang terjadi pada dirinya. Begitu juga dengan akhlak seseorang yang kebanyakan mengikuti dari beberapa aspek yang melekat dalam kehidupan sehari-harinya. Arief Wibowo menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak seseorang, yaitu.<sup>36</sup>

##### **1) Adat Istiadat dan Adat Kebiasaan**

Adat istiadat memiliki dampak terhadap pembentukan akhlak melalui kebiasaan yang berasal dari orang-orang terdahulu dalam masyarakat baik yang bersinggungan dengan aspek sosial, agama, maupun geografis dari suatu wilayah. Sedangkan adat kebiasaan dapat digambarkan sebagai suatu perbuatan yang sering dilakukan seseorang dengan berulang atau terus-menerus sehingga menjadi sesuatu yang melekat pada dirinya. Ketika hal tersebut sudah melekat pada dirinya, maka akan berpengaruh pada pembentukan akhlak yang ditunjukkan melalui interaksi terhadap sesama atau lingkungan sekitar.

##### **2) Bakat atau Naluri**

Pada prinsipnya, perbuatan atau tindakan manusia juga dipengaruhi oleh suatu keinginan yang ditimbulkan dari bakat atau naluri dalam dirinya. Naluri adalah kepribadian yang melekat dari lahir sehingga merupakan sifat bawaan. Hal ini tentu akan sangat sulit untuk diubah sehingga perlu pembiasaan atau latihan untuk bisa mengarahkan naluri pada hal-hal yang baik. Sebagian besar psikolog

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 159.

<sup>36</sup> Arief Wibowo, "Berbagai Hal yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak," *Suhuf: International Journal of Islamic Studies* 28, no. 1 (2016): 96-100, 10.23917/suhuf.v28i1.3319.

memaparkan bahwa bakat atau naluri menjadi motivator atau penyebab utama dalam mendorong lahirnya tingkah laku yang membawa dan suka kepada kebenaran.

### **3) Pendidikan**

Pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang. Dengan adanya pendidikan, maka kepribadian seseorang akan berkembang secara matang berdasarkan apa yang telah diterima dari hasil pendidikannya tersebut. Tidak bisa dipungkiri, pendidikan merupakan suatu bentuk usaha dengan tujuan membimbing dan mendidik seseorang agar bisa menambah wawasan dan pengetahuannya sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik khususnya dalam membentuk karakter. Dalam pendidikan formal, pendidik sebagai orang yang menjadi panutan dari peserta didik akan selalu menjadi sorotan dalam hal menentukan perilaku peserta didik sehingga seorang pendidik harus bisa menjadi teladan dan *role model* bagi peserta didik.

### **4) Lingkungan**

Secara global, lingkungan dibagi menjadi dua kategori, yaitu lingkungan alam dan sosial. Dalam membentuk akhlak, lingkungan alam memiliki peran yang cukup vital karena bisa mengembangkan sekaligus menghentikan bakat yang dimiliki seseorang. Lingkungan alam ini juga erat hubungannya dengan lingkungan tempat tinggal seseorang sehingga akan sangat berdampak pada pembentukan akhlak, seperti karakter orang yang bertempat tinggal di gunung akan memiliki perbedaan dengan karakter orang yang bertempat tinggal di pesisir pantai.

Lingkungan sosial juga sangat memiliki dampak yang sangat besar pada pembentukan akhlak. Apabila ingin melihat baik atau buruknya akhlak seseorang, maka bisa dilihat dari pergaulannya sehari-hari. Pergaulan akan sangat menentukan bagaimana seseorang bersikap, berpikir, dan bertingkah laku. Apabila pergaulannya buruk, maka akhlak seseorang akan cenderung terbawa arus ke hal-hal yang buruk. Begitupun sebaliknya, apabila pergaulannya baik, maka akhlak seseorang akan dihiasi dengan hal-hal yang baik.

#### **5) Media Informasi/Media Sosial**

Dengan adanya kemajuan teknologi yang sangat pesat, maka akan sangat rentan khususnya bagi anak-anak dapat terpengaruh kepada apa yang ditonton sehingga secara tidak langsung dengan seiring berjalannya waktu hal tersebut bisa membentuk karakter anak. Sehingga perlu adanya pendampingan yang cukup intensif agar anak-anak dapat memiliki pemahaman dan dapat menyaring informasi-informasi atau konten-konten yang dilihat supaya tidak membawa ke arah negatif.

#### **B. Perspektif Teori dalam Islam**

Sistem zonasi yang merupakan bagian dari sistem penerimaan peserta didik baru, merupakan kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah dengan banyak tujuan yang tentunya diharapkan akan menghasilkan dampak positif bagi dunia pendidikan, yang salah satunya sebagai upaya untuk pemeratakan akses pendidikan. Sehingga setiap sekolah perlu untuk menerapkan kebijakan tersebut sebagai bentuk dukungan terhadap ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan yang berwenang. Allah Swt. berfirman dalam Q. S.

An-Nisa' ayat 59:<sup>37</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang kemudian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q. S. An-Nisa’/4: 59).

Dalam keberlanjutan penerapan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru tersebut, tentu perlu mempertimbangkan dampak dari penerapannya lebih cenderung mengarah pada hal yang positif bagi sistem pendidikan atau lebih mengarah pada hal yang negatif bagi sistem pendidikan.

Dan pada fakta di lapangan, di beberapa fenomena yang didukung oleh beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa penerapan sistem zonasi juga memberikan dampak yang negatif baik terhadap internal sekolah seperti prestasi peserta didik, moral peserta didik, dan mutu sekolah maupun terhadap ekstern sekolah seperti adanya kecurangan yang dimanfaatkan oleh beberapa oknum dalam proses pendaftaran.

Hal tersebut tentu perlu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah terhadap penerapan kebijakan sistem zonasi tersebut agar menjadi bahan evaluasi sebagai bentuk usaha agar sistem pendidikan yang diterapkan dapat menjadi lebih baik lagi. Bahkan, apabila dampak dari penerapan sistem zonasi dinilai lebih mengarah pada hal yang negatif, maka dengan mengubah sistem zonasi bisa saja

---

<sup>37</sup> Q. S. An-Nisa' (4): 59.

menjadi solusi terbaik, mengingat ada kaidah yang menjelaskan:<sup>38</sup>

الضرر الأشد يزال بالضرر الأخف

Artinya: “Bahaya yang lebih berat harus dihilangkan dengan mengerjakan bahaya yang lebih ringan.”

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam agama Islam dan hal ini ditegaskan dalam berbagai dalil baik dari Al-Qur’an maupun hadis. Akhlak merupakan landasan penting dalam kehidupan seorang muslim yang mencerminkan keimanan serta ketakwaannya kepada Allah Swt. Dengan keagungan akhlak, seorang muslim akan memiliki derajat yang tinggi dan berharga baik di hadapan sesama maupun di hadapan Allah Swt. Rasulullah sendiri menekankan pentingnya akhlak dalam banyak kesempatan dan menjadikan akhlak baik sebagai salah satu ciri utama dari seorang muslim yang sejati.

Bahkan, salah satu tujuan utama diutusnya Rasulullah Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana yang beliau sabdakan dalam sebuah hadis riwayat Al-Baihaqi:<sup>39</sup>

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (H. R. Al-Baihaqi).

Dari hadis tersebut, sudah sangat jelas bahwa akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia. Sehingga perlu adanya bimbingan dan arahan untuk membentuk akhlak yang baik kepada diri sendiri, orang lain,

---

<sup>38</sup> Abdul Haq et al., *Formulasi Nalar Fikih (Telaah Kaidah Fikih Konseptual)*, Cet. VI (Surabaya: Khalista, 2006), 232.

<sup>39</sup> H. R. Al-Baihaqi.

maupun lingkungan. Dalam hal ini pendidikan tentu memiliki peran yang sangat vital dalam menentukan baik buruknya akhlak peserta didik. Bimbingan dan arahan dari guru serta kondisi lingkungan sekitar ketika seorang peserta didik berproses dalam pendidikan akan menentukan sejauh mana peserta didik memahami kewajibannya untuk memiliki akhlak yang baik.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam menuntut ilmu, pendidikan tidak hanya terpaku pada aspek akademis saja, tetapi juga harus disertai dengan akhlak yang baik, terutama dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Akhlak yang baik merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran, karena tanpa adab, ilmu yang diperoleh akan kehilangan nilai dan keberkahannya. Pepatah Arab "*al adabu fauqol 'ilmi*" (adab berada di atas ilmu) dengan jelas menegaskan pentingnya akhlak dalam menuntut ilmu, menunjukkan bahwa perilaku yang baik harus lebih diutamakan daripada sekedar pengetahuan yang dikuasai. Dengan adab yang benar, ilmu dapat dipahami dan diamalkan dengan lebih baik, mencerminkan kesempurnaan proses pendidikan.<sup>40</sup>

Para ulama salaf sangat menegaskan pentingnya penerapan adab dan akhlak yang baik di berbagai sendi kehidupan, terutama ketika menuntut ilmu. Saat ingin mendalami suatu ilmu pengetahuan, para guru/ulama salaf biasanya membimbing murid-murid mereka untuk mempelajari adab terlebih dahulu. Hal itu selaras dengan apa yang disampaikan Imam Malik kepada pemuda Quraisy, "pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu."<sup>41</sup>

Dalam akhir zaman ini, sudah banyak fenomena yang menyajikan

---

<sup>40</sup> Za'im Kholilatul Ilmi et al., "Konsep al-Adabu Fauqaal-'Ilmi (Upaya Pembentukan Paradigma Pendidikan dan Sinergitas antara Islam dan Ilmu Pengetahuan)," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2*, (2020): 370.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 372.

berbagai peristiwa kemerosotan akhlak dalam kehidupan sehari-hari baik yang dilakukan oleh orang awam maupun orang yang menjadi figur publik. Dengan adanya fenomena tersebut, maka dinilai sangat perlu bagi orang tua di rumah maupun pendidik di sebuah lembaga pendidikan untuk dapat menyelaraskan visi demi menciptakan keluhuran akhlak terkhusus bagi generasi penerus bangsa. Kerja sama antara orang tua dan pendidik akan menjadi sebuah solusi terbaik agar peserta didik dapat terus belajar membiasakan diri untuk dapat senantiasa membentuk karakter-karakter baik dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

### **C. Kerangka Berpikir**

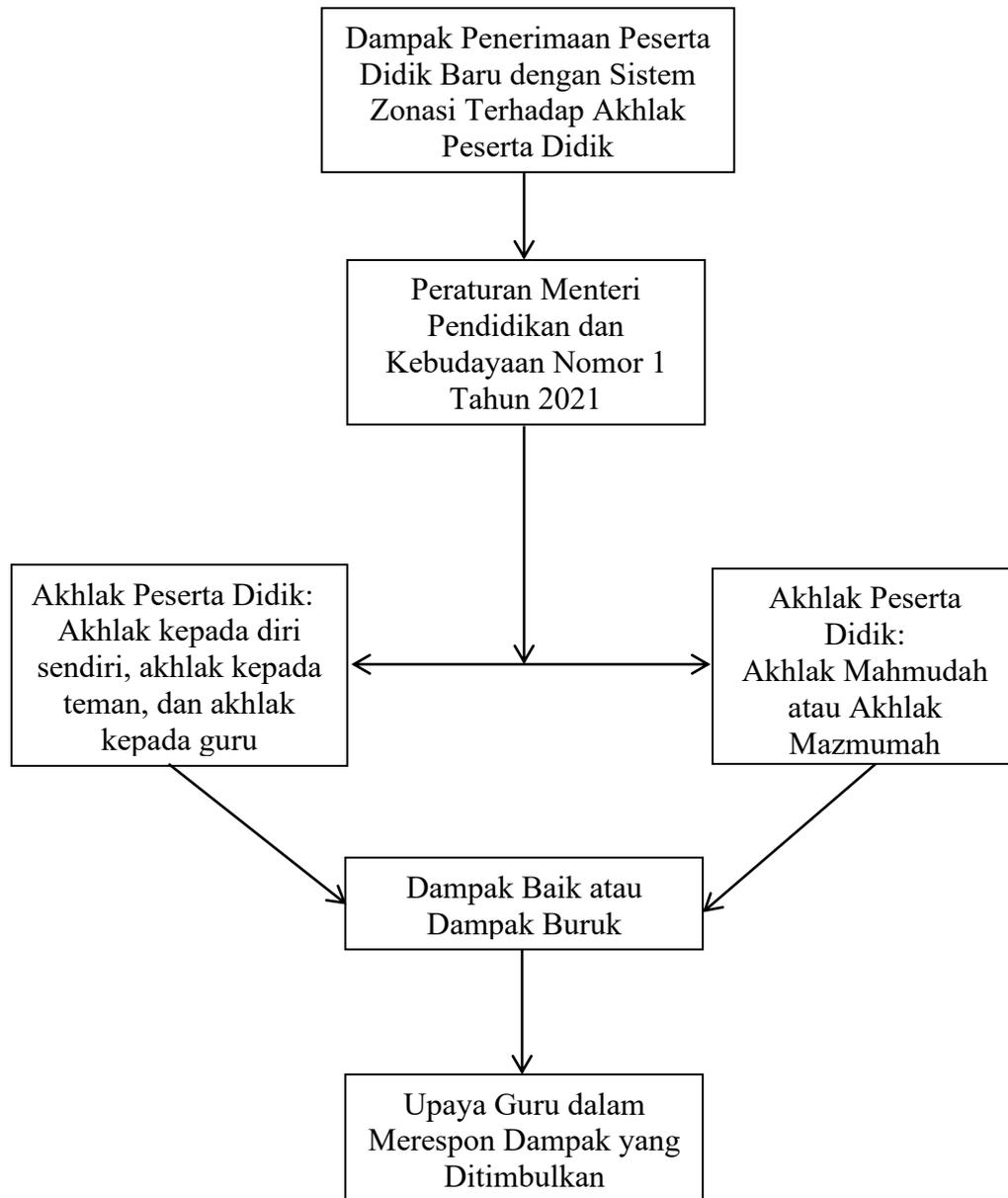
Dalam rangka memudahkan peneliti dalam menyusun konsep berpikir untuk dapat mencapai tujuan penelitian ini, maka dirasa perlu untuk membuat kerangka berpikir sebagai acuan konsep dalam proses penelitian agar mengetahui ke arah mana penelitian ini akan dibuat.

Kerangka berpikir adalah landasan konseptual penelitian yang disusun berdasarkan fakta, hasil observasi, dan kajian literatur. Dalam kerangka ini, teori, prinsip, atau konsep yang menjadi dasar penelitian diuraikan secara komprehensif, terutama terkait variabel-variabel yang relevan dengan isu yang diteliti. Kerangka ini dibuat untuk memberikan prinsip yang kuat dalam menjawab pertanyaan penelitian dan mengatur orientasi dari penelitian ini agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Kerangka berpikir menjadi perantara bagi peneliti dalam menyusun analisis, serta mengarahkan asumsi penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti menggunakan data dan teori sebagai alat penjelas yang berakhir pada pembaruan

pernyataan atau hipotesis yang lebih mendalam.<sup>42</sup> Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



<sup>42</sup> Addini Zahra Syahputri et al., "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif", *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 161, diambil dari <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang diterapkan di penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Data yang dihasilkan penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah data deskriptif dalam bentuk narasi secara tertulis atau secara lisan dari individu, serta tingkah laku yang dapat diamati.<sup>43</sup> Pendekatan kualitatif merupakan metode yang dilakukan dalam konteks alami, di mana proses pengumpulan data serta analisisnya bersifat induktif.<sup>44</sup>

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan agar permasalahan yang terjadi dapat dipahami oleh subjek penelitian, meliputi tingkah laku, perspektif, dorongan, tindakan, dan sebagainya secara utuh. Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan data dalam bentuk rangkaian kata dengan konteks alami yang spesifik, serta memanfaatkan beberapa metode yang dinilai cocok dengan kondisi alami.<sup>45</sup>

Pendekatan kualitatif dalam studi ini memiliki maksud untuk menemukan persepsi atau sudut pandang mengenai dampak dari penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik.

Riset ini dilakukan dengan menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode tersebut dinilai sesuai dengan rencana penelitian yang akan

---

<sup>43</sup> Elihami, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 88, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>.

<sup>44</sup> Hamdan dan M. Zaki Sya'bana, "Kemampuan Peserta didik dalam Membaca Al-Qur'an pada SMP Negeri 1 Bakarangan Kabupaten Tapin," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 2 (2019): 34, <https://doi.org/10.18592/jtipai.v9i2.3109>.

<sup>45</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 31.

dilakukan mengingat metode ini menyangkut pada strategi di mana peneliti mengkaji peristiwa atau fenomena peristiwa yang dialami individu, dengan meminta satu atau beberapa individu untuk berbagi pengalaman mereka. Informasi yang diperoleh kemudian disusun kembali oleh peneliti dalam bentuk deskripsi kronologis.<sup>46</sup>

Penelitian ini merupakan inisiatif untuk mengidentifikasi serta menelaah hal-hal yang berkaitan dengan dampak dari penerimaan peserta didik baru sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik meliputi tingkah laku peserta didik, perspektif guru, dan tindakan yang guru lakukan dengan hasil penelitian berupa pernyataan secara deskripsi yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merujuk pada tempat di mana peneliti mengumpulkan data yang diperlukan untuk analisis data. Dalam memilih lokasi tentu didasari dengan beberapa aspek diantaranya adalah kesesuaian dengan topik yang akan diteliti, keunikan, dan ciri khas/daya tarik. Melalui pemilihan lokasi yang tepat, peneliti diharapkan dapat menemukan temuan yang signifikan dan inovatif.<sup>47</sup>

Dengan berbagai pertimbangan yang telah direnungkan secara matang, peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Pamekasan yang beralamat Jalan Pramuka Nomor 2 Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur Indonesia. Hal yang melatarbelakangi peneliti dalam memilih lokasi penelitian tersebut karena sekolah yang peneliti pilih adalah sekolah unggulan

---

<sup>46</sup> Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiro Adhi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 9.

<sup>47</sup> Suwarma Al Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif* (Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015), 243.

yang sempat mendapat predikat rintisan sekolah berstandar internasional satu-satunya di Kabupaten Pamekasan dengan lokasi sekolah yang strategis, yaitu berada tidak jauh dari pusat kota.

Selain itu, sekolah tersebut telah mendapat banyak prestasi di sektor akademik maupun non akademik baik dalam tingkat lokal hingga tingkat internasional. Di sisi lain, sekolah tersebut juga dikenal dengan sekolah yang sangat menjunjung tinggi keagungan dan keluhuran akhlak dan karakter. Sehingga sekolah tersebut merupakan sekolah yang sangat favorit di Kabupaten Pamekasan dibuktikan dengan membludaknya pendaftar di setiap tahunnya. Dengan adanya fenomena tersebut khususnya dalam konteks keagungan dan keluhuran akhlak, peneliti bermaksud untuk mengetahui secara lebih mendalam terkait dampak sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut, yaitu penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Pamekasan.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, keberadaan peneliti berfungsi sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pengumpul data penelitian. Kehadiran peneliti tidak hanya penting, tetapi juga merupakan keharusan yang esensial, karena peran peneliti dalam proses ini mencakup pengumpulan data secara langsung. Salah satu ciri khas dari penelitian kualitatif adalah bahwa pengumpulan data dihimpun oleh peneliti itu sendiri, yang menekankan interaksi langsung dengan subjek penelitian.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 117.

Dengan demikian, peran peneliti dalam penelitian kualitatif tidak hanya terpaku pada pengumpulan data saja, tetapi juga meliputi proses penafsiran yang kritis. Peneliti harus mampu mengolah dan menganalisis informasi yang diperoleh dengan mempertimbangkan latar belakang, perspektif, dan pengalaman subjektif dari individu-individu yang terlibat. Proses ini memerlukan sensitivitas dan kepekaan yang tinggi untuk memahami nuansa dan makna dari data yang dikumpulkan, yang pada gilirannya berkontribusi pada validitas dan keandalan hasil penelitian. Melalui kehadirannya, peneliti berusaha untuk menciptakan hubungan yang saling percaya dengan informan, sehingga dapat memperkaya data yang diperoleh dan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Dari penjelasan tersebut, maka peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu: Pertama, peneliti hadir ke sekolah dengan menjelaskan maksud dan tujuannya, kemudian menyerahkan surat pengantar dari kampus kepada kepala SMAN 1 Pamekasan. Kedua, peneliti menindaklanjuti surat pengantar melalui narahubung sekolah dan menyampaikan rencana *schedule*/agenda penelitian sehingga terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak. Ketiga, peneliti mempersiapkan semua peralatan yang diperlukan untuk penelitian, meliputi proposal penelitian, lampiran-lampiran pertanyaan wawancara, serta *handphone* untuk merekam dan mendokumentasikan hal yang berhubungan dengan penelitian. Terakhir, peneliti melaksanakan penelitian untuk menghimpun data sesuai dengan waktu yang telah disepakati melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

#### D. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian diartikan sebagai objek, keadaan, atau individu yang menjadi basis pengumpulan data, di mana variabel penelitian menjadi fokus permasalahan.<sup>49</sup> Sedangkan Muhammad Idrus menyatakan bahwa subjek penelitian dapat berupa individu atau objek yang dibuat sebagai sumber informasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data.<sup>50</sup> Di sisi lain, Tatang M. Amirin berpendapat bahwa subjek penelitian merujuk pada sumber dari mana informasi penelitian diperoleh, atau dengan kata lain, individu atau entitas yang menjadi target untuk mendapatkan keterangan atau data.<sup>51</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian sangat berhubungan dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian atau entitas yang memiliki pengalaman dari permasalahan yang ingin ditelaah dan menjadi basis pengumpulan data.

Dalam mendukung penentuan subjek penelitian, peneliti menerapkan salah satu teknik pengambilan sampel, yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang melibatkan penetapan ciri-ciri tertentu untuk memilih subjek penelitian, terutama individu yang dirasa sudah ahli dalam bidangnya atau yang memiliki pengetahuan lebih komprehensif tentang suatu peristiwa yang berhubungan dengan penelitian.<sup>52</sup>

Berdasarkan teknik *purposive sampling*, subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti merupakan salah satu guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1

---

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 115.

<sup>50</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), 91.

<sup>51</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), 92-93.

<sup>52</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 65-66.

Pamekasan, yaitu Ibu Suci Rahayu, S.Sos. yang setiap hari bergelut dengan permasalahan peserta didik dan Waka Kesiswaan SMA Negeri 1 Pamekasan, yaitu Bapak Khairil Ahmadi, S.Pd. Kemudian, peneliti juga memilih perwakilan guru di SMA Negeri 1 Pamekasan, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Ahmad Khoiri, S.Pd.I., M.Pd. dan salah satu wali kelas X, yaitu Ibu Ratnawati, S.Pd. yang nantinya diharapkan bisa meluaskan cakupan subjek penelitian dalam lingkup guru SMA Negeri 1 Pamekasan khususnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak peserta didik.

#### **E. Data dan Sumber Data**

Data didefinisikan sebagai kumpulan informasi/keterangan dari suatu hal yang dapat berbentuk sesuatu yang dipahami atau fenomena yang diilustrasikan melalui simbol, kode, angka, dan sebagainya.<sup>53</sup>

Data yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini meliputi identitas dan profil sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, prestasi peserta didik, tata tertib peserta didik, hak dan kewajiban peserta didik, respon guru terhadap penerapan sistem zonasi, pandangan guru terhadap akhlak peserta didik, perubahan perilaku peserta didik setelah diterapkannya zonasi, pendapat guru tentang hubungan zonasi dan akhlak peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, kondisi pelaksanaan program pembinaan akhlak, interaksi peserta didik dengan guru dan dengan peserta didik lain, serta data-data lain yang berhubungan dengan kondisi sekolah sebagai pendukung penelitian ini.

Data pada penelitian ini didapat dari dua sumber, meliputi sumber data

---

<sup>53</sup> Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: GhaliaIndonesia, 2002), 82.

primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer mengarah pada sumber informasi utama yang memiliki otoritas dan kewenangan langsung dalam pengumpulan atau arsip data yang dibutuhkan. Data primer merupakan informasi yang didapat secara terbuka dan langsung melalui sumber data, baik dengan pencatatan langsung maupun pengamatan.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada subjek penelitian, yaitu salah satu guru Bimbingan Konseling, Ibu Suci Rahayu, S.Sos., Waka Kesiswaan, Bapak Khairil Ahmadi, S.Pd., salah satu guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Ahmad Khoiri, S.Pd., M.Pd., dan salah satu wali kelas X, yaitu Ibu Ratnawati, S.Pd.

Sumber data sekunder merupakan data yang berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap terhadap data primer.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini, sumber data sekunder didapat melalui hasil observasi dan foto-foto atau dokumentasi berdasarkan data-data yang dibutuhkan, seperti identitas dan profil sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, prestasi peserta didik, tata tertib peserta didik, hak dan kewajiban peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, kondisi pelaksanaan program pembinaan akhlak, serta interaksi peserta didik dengan guru dan dengan peserta didik lain.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian diartikan sebagai alat yang dimanfaatkan untuk menghimpun data atau informasi dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Akan tetapi, setelah fokus

---

<sup>54</sup> Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1982), 120.

<sup>55</sup> *Ibid.*

penelitian ditetapkan, instrumen tambahan yang sederhana dapat dikembangkan untuk mendukung pengumpulan data, serta membantu membandingkan data yang diperoleh dengan observasi dan wawancara.<sup>56</sup>

Instrumen yang pertama dan utama dalam penelitian ini merupakan peneliti sendiri yang berperan sebagai *key instrument*. Sedangkan instrumen lainnya dalam penelitian ini, yaitu berupa pedoman wawancara dan *handphone* yang digunakan sebagai alat perekam wawancara sebagai penunjang proses wawancara terhadap subjek penelitian. Selain itu, terdapat instrumen lain yang mendukung pelaksanaan penelitian ini berupa pedoman observasi serta alat pengambilan gambar berupa kamera foto atau video melalui *handphone* juga untuk menunjang proses observasi dan dokumentasi.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan metode untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Langkah ini sangat penting karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Apabila teknik pengumpulan data tidak dipahami dengan baik, peneliti mungkin kesulitan mendapatkan data yang memenuhi standar penelitian yang telah ditentukan.<sup>57</sup> Teknik pengumpulan data yang diterapkan peneliti pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **1. Wawancara (*interview*)**

Wawancara didefinisikan sebagai pertemuan antara dua orang dalam rangka bertukar informasi dan gagasan melalui sesi tanya jawab, sehingga tercapai

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2010), 400.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 401.

pemahaman tentang persoalan yang sedang dibahas. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menghimpun data, terutama saat peneliti ingin melakukan studi awal untuk mengenali masalah penelitian atau ketika ingin mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari responden.<sup>58</sup>

Wawancara ini dilakukan secara lisan melalui pertemuan secara langsung dengan seseorang yang memiliki otoritas untuk bisa menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan secara perorangan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih fleksibel dari seseorang karena bisa secara bebas menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Sebelum pelaksanaan wawancara, untuk menjaga runtutnya data yang ingin didapatkan, peneliti perlu menyiapkan instrumen yang disebut panduan wawancara (*interview guide*) sebagai landasan dalam mewawancarai narasumber.<sup>59</sup>

Wawancara semi terstruktur digunakan peneliti dalam penelitian ini, yang dilakukan dengan cara peneliti menyediakan beberapa pertanyaan kunci untuk menjadi pedoman dalam kegiatan tanya jawab ketika wawancara dan tidak menutup kemungkinan terdapat tambahan pertanyaan apabila dirasa jawaban dari subjek penelitian masih belum memenuhi apa yang diinginkan peneliti. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian untuk mengetahui dampak penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik dan upaya dalam merespon dampak tersebut.

## **2. Observasi (pengamatan)**

Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data melalui pengamatan

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 410-411.

<sup>59</sup> Nanan Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 216.

secara langsung pada kegiatan yang sedang berlangsung. Metode ini digunakan ketika penelitian menyangkut perihal perilaku manusia, suatu proses kerja, fenomena alam, serta apabila jumlah responden yang diteliti tidak terlalu banyak atau masih dapat dijangkau.<sup>60</sup>

Observasi dapat digunakan dengan metode partisipatif atau non-partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas yang sedang diteliti. Sebaliknya, dalam observasi non-partisipatif, peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa ikut serta dalam aktivitas tersebut.<sup>61</sup>

Observasi dalam penelitian ini diatur secara non partisipatif untuk mengamati dan mengetahui secara langsung fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti akan mengamati beberapa aktivitas peserta didik, berupa kondisi lingkungan sekolah, kondisi pelaksanaan program pembinaan akhlak, interaksi peserta didik dengan guru dan dengan peserta didik lain dalam beberapa hari guna mendapatkan data atau informasi yang akurat.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri berbagai jenis dokumen. Metode ini melibatkan pengumpulan dan telaah dokumen, baik yang berupa teks tertulis, gambar, maupun dalam format elektronik.<sup>62</sup>

Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan menghimpun atau meminta berbagai data seperti catatan, dokumen, foto, maupun rekaman video

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cet. XXII (Bandung: Alfabeta, 2015), 203.

<sup>61</sup> Nanan Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221.

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 216.

yang mendukung penelitian ini dari pihak SMA Negeri 1 Pamekasan, terutama dari subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga akan melakukan dokumentasi pribadi selama penelitian, baik dalam bentuk catatan, foto, maupun video, sebagai pelengkap data penelitian, seperti identitas dan profil sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, prestasi peserta didik, tata tertib peserta didik, hak dan kewajiban peserta didik

#### **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data bermakna sejauh mana kesesuaian data yang dihimpun peneliti dengan kondisi sesungguhnya dari objek yang diteliti. Jadi, data yang valid merupakan data yang tidak memiliki kesenjangan antara informasi yang diberikan oleh peneliti dan fakta yang ada pada objek penelitian.<sup>63</sup>

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini ditempuh dengan teknik triangulasi. Triangulasi dimaksudkan untuk memverifikasi data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Teknik ini menyatukan berbagai metode dan sumber data yang ada. Tujuan triangulasi adalah menghimpun data sekaligus memastikan kredibilitas dari data yang didapat.<sup>64</sup>

Jenis triangulasi yang diterapkan pada penelitian ini, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber diterapkan sebagai langkah untuk memverifikasi kredibilitas data dengan memeriksa informasi yang telah didapat dari beberapa sumber yang berbeda. Sementara itu, triangulasi teknik digunakan untuk memverifikasi kredibilitas data dengan memeriksa informasi dari

---

<sup>63</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, 211.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 215.

sumber yang sama namun menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda.<sup>65</sup>

Pada penelitian ini, triangulasi sumber yang dimaksud terdiri dari empat guru SMA Negeri 1 Pamekasan yang memiliki peran berbeda-beda. Dan untuk triangulasi teknik yang dimaksud pada penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap semua yang berhubungan dengan subjek penelitian.

## **I. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses yang melibatkan pencarian dan pengorganisasian data yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini mencakup pengelompokan data ke dalam beberapa bagian, menjelaskan unit-unit yang ada, melakukan sintesis, dan menyimpulkan informasi agar dapat dipahami dengan baik oleh peneliti dan pihak lain.<sup>66</sup> Adapun langkah-langkah pada analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merujuk pada proses merangkum, menentukan informasi yang utama, memusatkan perhatian pada hal-hal yang signifikan, dan mengidentifikasi tema dan pola. Dengan melakukan reduksi, data yang dihasilkan akan memperlihatkan gambaran yang lebih konkrit dan mempermudah peneliti dalam melanjutkan penghimpunan data dan melakukan pencarian kembali jika diperlukan.<sup>67</sup> Jadi, setelah peneliti mendapatkan data mengenai dampak penerapan

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, 217.

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 244.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 247.

penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik, hal tersebut masih berupa catatan dari lapangan sehingga pada tahap ini akan dipilih dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian. Jika terdapat data yang dianggap kurang relevan, maka data tersebut tidak akan digunakan. Inti dari tahapan ini adalah untuk menyelaraskan atau menyederhanakan data yang telah terkumpul sebelumnya, sehingga memudahkan proses analisis data.

## **2. Penyajian Data**

Setelah proses reduksi data selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah menyajikan data tersebut. Penyajian data dalam konteks penelitian kualitatif dapat diaplikasikan melalui berbagai cara, seperti dengan tabel, diagram lingkaran (*pie chart*), pictogram, grafik, maupun dalam bentuk visual lainnya. Dengan menggunakan metode penyajian yang beragam ini, data yang telah dikumpulkan akan lebih terformat dan tersusun dalam pola hubungan yang jelas. Hal ini tidak hanya akan membantu dalam pemahaman informasi, tetapi juga memudahkan peneliti serta pembaca untuk menganalisis dan menyimpulkan data yang disajikan.

Penyajian data yang efektif sangat penting untuk menjelaskan temuan penelitian dengan lebih baik, sehingga menjadikan hasil penelitian lebih komunikatif dan mudah diinterpretasikan oleh pembaca.<sup>68</sup> Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas, terperinci, dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti, dengan fokus pada dampak sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik serta upaya guru dalam menghadapi tantangan yang muncul.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, 249.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Langkah selanjutnya pada analisis data kualitatif adalah menyimpulkan dan memverifikasi temuan. Kesimpulan awal yang dibuat bersifat tidak tetap dan bisa berubah jika tidak didukung oleh bukti kuat dalam proses pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika bukti yang diperoleh selanjutnya mendukung kesimpulan awal, maka kesimpulan itu bisa dianggap dapat dipercaya.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang diambil diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian, meskipun tidak selalu demikian. Sifat penelitian kualitatif yang fleksibel memungkinkan perubahan kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Idealnya, kesimpulan ini adalah penemuan baru yang masih belum diketahui sebelumnya, baik berbentuk gambaran objek yang sebelumnya kurang jelas, hubungan sebab-akibat, interaksi, ataupun hipotesis atau teori baru.<sup>69</sup>

## **J. Prosedur Penelitian**

### **1. Pra Lapangan**

Pada tahap ini, peneliti fokus pada persiapan terhadap semua aspek yang diperlukan sebelum melaksanakan penelitian, sehingga segala sesuatunya dapat diatur dan disusun dengan baik serta sistematis, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Adapun langkah-langkah yang menggambarkan tahapan pra-lapangan:

- a. Identifikasi masalah melalui latar belakang atau fenomena yang terjadi
- b. Observasi awal (non formal)
- c. Konsultasi dengan dosen wali dan dosen pembimbing

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, 252.

- d. Merancang proposal penelitian
- e. Melaksanakan seminar proposal
- f. Merevisi proposal penelitian
- g. Mengurus perizinan penelitian di fakultas
- h. Mengirimkan surat izin penelitian ke sekolah.

## **2. Kegiatan Lapangan**

Dalam tahap ini, peneliti mulai melaksanakan dan menerapkan rencana yang telah disusun secara langsung di lapangan dengan maksud untuk menghimpun data atau informasi sebanyak mungkin yang dianggap dapat mendukung keberhasilan penelitian. Berikut adalah langkah-langkah kegiatan yang dilakukan di lapangan:

- a. Menyiapkan segala kebutuhan (khususnya instrumen penelitian)
- b. Terjun langsung ke lapangan
- c. Mewawancarai narasumber (sumber data primer)
- d. Observasi lingkungan sekolah
- e. Dokumentasi penelitian
- f. Mengumpulkan data-data pendukung.

## **3. Pasca Lapangan**

Pada tahap ini, setelah peneliti menghimpun berbagai data atau informasi yang diinginkan, kemudian peneliti memproses data atau informasi yang masih dalam bentuk mentah agar dapat disusun dan terstruktur dengan baik, sehingga lebih mudah dipahami. Berikut merupakan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan setelah penelitian di lapangan:

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi

- b. Analisis data (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan)
- c. Menyesuaikan hasil analisis data dengan tujuan yang ingin dicapai
- d. Merancang laporan penelitian (hasil dan pembahasan)
- e. Konsultasi dengan dosen pembimbing secara berkala
- f. Melaksanakan seminar hasil penelitian (sidang skripsi)
- g. Merevisi laporan penelitian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Identitas Sekolah

|                             |  |
|-----------------------------|--|
| Nama Sekolah/Madrasah       | : SMA Negeri 1 Pamekasan   |
| NPSN                        | : 20527233   |
| Status                      | : Negeri   |
| Jenjang Pendidikan          | : Sekolah Menengah Atas (SMA)  |
| Alamat Sekolah              | : Jalan Pramuka Nomor 2 Kelurahan<br>Barurambat Kota Kecamatan Pamekasan<br>Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur<br>Indonesia 69313 |
| Status Kepemilikan          | : Pemerintah Daerah  |
| SK Pendirian Sekolah        | : 5227/B.II  |
| Tanggal SK Pendirian        | : 1980-11-13   |
| SK Izin Operasional         | : 0507/0/1989  |
| Tanggal SK Izin Operasional | : 1989-10-13   |
| Luas Tanah                  | : 10.280 M <sup>2</sup>  |
| Akreditasi                  | : A  |
| Kurikulum                   | : SMA 2013 MIPA dan Kurikulum Merdeka  |
| Penyelenggaraan             | : Pagi/6 hari  |
| Rombongan Belajar           | : 30   |
| Peserta Didik Laki-Laki     | : 461  |

|                         |   |
|-------------------------|---|
| Peserta Didik Perempuan | : 595   |
| Ruang Kelas             | : 30  |
| Laboratorium            | : 9 (IPA, Bahasa, Komputer)   |
| Perpustakaan            | : 1   |
| Website                 | : <a href="http://www/sman1pmk.sch.id">http://www/sman1pmk.sch.id</a> <sup>70</sup> |

## 2. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 1 Pamekasan

SMA Negeri 1 Pamekasan, dibentuk pada tahun 1948. Proses belajar mengajar diselenggarakan di Gedung Eks. Karesidenan Madura. Sekolah ini terletak di pusat kota Pamekasan yang saat itu beralamat di Jl. Slamet Riyadi No.1 Pamekasan atau di sebelah utara Monumen Arek Lancor (kini). Dan merupakan satu-satunya sekolah SMA di Madura saat itu. Karena pada saat itu yang ada hanya 1 (satu) sekolah SMA yaitu SMAN 1 Pamekasan. Sekolah ini telah melahirkan banyak tokoh diantaranya Jenderal R. Hartono (Mantan KSAD dan Mantan Menteri Penerangan saat Presiden Soeharto).



**Gambar 4.1 Foto Tampak Depan Gedung SMA Negeri 1 Pamekasan Tahun 1951**

Pada 13 Nopember tahun 1951 di bangunlah gedung baru SMA Negeri 1 Pamekasan di Jl. Pramuka No. 2 Pamekasan. Dan jalan tembus dari

<sup>70</sup> Studi Dokumen melalui Website <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id>

Karisidenan ke SMAN 1 Pamekasan tampak dalam foto tersebut. Jalan tembus ini kemudian di tutup pada tahun 1988. Seiring perjalanan waktu, seiring pula dengan perkembangan zaman. SMAN 1 Pamekasan dengan segala prestasi dan keunggulannya berstatus sebagai :

- Sekolah Kategori Mandiri Tahun 2007
- Sekolah Standart Nasional Tahun 2008
- Sekolah RSBI tahun 2009 - 2014.<sup>71</sup>

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Pamekasan**

Berdirinya sebuah lembaga pendidikan tentu tidak semata-mata tanpa alasan, ada tujuan yang menjadi muara dari dibangunnya sebuah lembaga pendidikan. Selain itu, juga perlu pedoman sebagai fokus dalam setiap usaha yang dilakukan agar saat sebuah lembaga pendidikan ingin mengambil langkah dapat terarah dan terstruktur, sehingga dibutuhkan visi sebagai tujuan pokok dari sebuah lembaga pendidikan yang perlu diiringi dengan misi sebagai cara untuk mencapainya dengan beberapa tujuan sebagai hasil yang diharapkan dari setiap usaha maupun langkah yang dijalankan.

Berikut merupakan visi, misi, dan tujuan dari SMA Negeri 1 Pamekasan sebagai lembaga pendidikan formal yang terangkum dalam pemaparan poin-poin berikut:<sup>72</sup>

#### **a. Visi SMA Negeri 1 Pamekasan**

Terwujudnya insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, peduli lingkungan, serta mampu menjawab tantangan zaman.

---

<sup>71</sup> Studi Dokumen melalui Website <http://www/sman1pmk.sch.id>

<sup>72</sup> Studi Dokumen melalui Flyer di Depan Lobby SMA Negeri 1 Pamekasan.

**b. Misi SMA Negeri 1 Pamekasan**

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pengamalan ajaran agama.
- 2) Memupuk sikap saling menghargai dan menghormati antar warga sekolah.
- 3) Meningkatkan kompetensi peserta didik secara utuh baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan potensi peserta didik.
- 4) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan kewirausahaan dan pengembangan diri peserta didik yang terencana dan berkesinambungan.
- 5) Menanamkan sikap bertanggung jawab, tertib, disiplin, dan peduli lingkungan melalui kegiatan kepramukaan, adiwiyata, dan pecinta alam.
- 6) Meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi, serta mampu melayani kebutuhan masyarakat dan tantangan global.

**c. Tujuan SMA Negeri 1 Pamekasan**

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan keagamaan, sehingga tercipta sekolah yang religius.
- 2) Semua warga sekolah menjunjung tinggi sikap sopan dan santun sebagai bentuk mewujudkan sekolah berkarakter dan berbudaya.
- 3) Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, kritis, serta kolaboratif pada semua mata pelajaran baik akademik dan non akademik.
- 4) Membentuk peserta didik yang berdikari, dan mandiri, serta termotivasi untuk mengembangkan kewirausahaan yang terencana dan berkesinambungan.
- 5) Semua warga sekolah memiliki sikap tanggung jawab, tertib, disiplin terhadap tugas yang diemban dan peduli lingkungan sehingga tercipta sekolah adiwiyata.

- 6) Menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran, kegiatan sosial, kewirausahaan, pengembangan teknologi, serta pertunjukan kesenian guna menggali bakat, minat, dan potensi peserta didik.
- 7) Menjalin kerjasama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program sekolah serta memanfaatkan dan memelihara fasilitas yang mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi.
- 8) Menumbungkembangkan peserta didik yang terlatih dan mampu bersaing di era perkembangan teknologi digital.

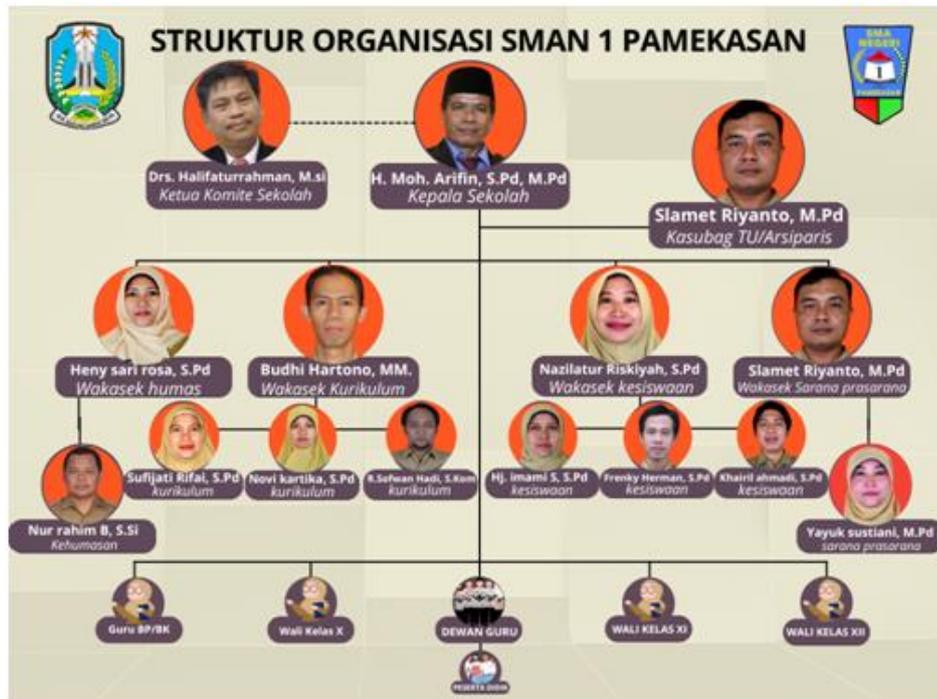
#### **4. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Pamekasan**

Struktur organisasi dalam sebuah lembaga pendidikan diperlukan dalam rangka untuk menciptakan tatanan yang jelas, efisien, dan terkoordinasi dalam menjalankan aktivitas pendidikan. Hal ini juga berfungsi sebagai kerangka yang mengatur pembagian tugas, koordinasi, pengawasan, dan kolaborasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya struktur yang baik, maka lembaga dapat beroperasi secara efisien, menjaga kualitas pendidikan, dan mengatasi berbagai tantangan.

SMA Negeri 1 Pamekasan sebagai lembaga pendidikan formal tentunya juga memiliki struktur organisasi yang meliputi struktur organisasi lembaga, struktur komite sekolah, struktur tata usaha, dan struktur organisasi perpustakaan. Keempat struktur penting tersebut dapat dilihat sebagaimana terlampir dalam beberapa gambar berikut: <sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Studi Dokumen melalui Website <http://www/sman1pmk.sch.id>



Gambar 4.2 Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Pamekasan



Gambar 4.3 Struktur Komite SMA Negeri 1 Pamekasan



Gambar 4.2 Struktur Tata Usaha SMA Negeri 1 Pamekasan



Gambar 4.3 Struktur Organisasi Perpustakaan SMA Negeri 1 Pamekasan

## 5. Prestasi Peserta Didik SMA Negeri 1 Pamekasan 2024/2025

SMA Negeri 1 Pamekasan sebagai penyandang sekolah favorit di Kabupaten Pamekasan bahkan dalam lingkup regional Madura tentu bukan karena tanpa alasan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya keunggulan atau kelebihan yang disajikan oleh sekolah tersebut daripada sekolah-sekolah yang lain, salah satunya adalah banyaknya prestasi yang telah diraih oleh peserta didik SMA Negeri 1 Pamekasan.

Dari sekian banyak prestasi yang telah diraih, peneliti merangkum beberapa prestasi yang diraih oleh peserta didik SMA Negeri 1 Pamekasan mulai dari tingkat kota/kabupaten, tingkat provinsi, hingga tingkat nasional sebagaimana terlampir pada data berikut:<sup>74</sup>

### a. Tingkat Nasional

- 1) Penulis terbaik Puisi Kinanthi (Lila Putri R)
- 2) Juara II membaca Puisi E-Florenca (Ayu Ramadhani)
- 3) Runner Up Putri Pariwisata & Ekonomi Kreatif (Revani F)
- 4) Juara II Technology Essay Competition (Anindita Sayla S)
- 5) Medali Emas Indonesian Youth Science (Iqmal Rahadatul)
- 6) Medali Emas Olimpiade Sains Gantari (Iqmal Rahadatul)
- 7) Best Presentation Biology Saintific (Moh. Imron)
- 8) Best Presentation Biology (Hubba Althuf)
- 9) Medali Perunggu Fisika Olimpiade Saintech (Lailatul Nikmah)
- 10) Medali Perunggu Kedokteran Olimpiade Saintech (Lailatul Nikmah)
- 11) Medali Emas National Great Student (Iqlima Rahadatul)

---

<sup>74</sup> Studi Dokumen melalui Flyer di Samping Ruang Aula SMA Negeri 1 Pamekasan.

- 12) Juara II IT Competition (Anisa Rahmaniar)
- 13) Juara I Avanger (Melfi Nadiatirrohim)
- 14) Juara II Pencak Silat UTM (Resi Ani Wulandari)
- 15) Juara I Kejurnas Pamur Malang Champions
- 16) Juara I Epsilon Debate Competition (Nabil Rabbani)
- 17) Juara I Sains PUSKANAS (Nabil Rabbani)
- 18) Third Winner Poetry Musicalization (Salwa Naurah)

**b. Tingkat Provinsi**

- 1) Harapan III English Olimpiade (Mohammad Alvi)
- 2) Juara I Kejuaraan Daerah Control Line Aeromodelling (Tulus Firmansyah)
- 3) Juara Kick Light Junior Tatami (Amelda Nur K)
- 4) Juara Harapan III Uniscon (Tsamarah Q)
- 5) Medali Perak Bahasa Indonesia (Lailatul Nikmah)
- 6) Medali Perunggu Kedokteran (Lailatul Nikmah)
- 7) Juara II Matematika Saintech (Lailatul Nikmah)
- 8) Juara II LKBB Surawiraajii (Alisha-Evelyn)
- 9) Juara III Matematika Khawarizm (Afra Naila)

**c. Tingkat Kabupaten**

- 1) Juara Umum Lomba Paslab Tingkat Kabupaten Pamekasan
- 2) Kejuaraan Voli Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Pamekasan
- 3) Harapan II Fisika Epsilon (Dyah Ayu R.)
- 4) Juara II Taknis Fest (Muhammad Labib)
- 5) Juara II Volunteer Milenial (Fayulinsia Dwi S)
- 6) Juara III Piala Kacabdin KONI Pamekasan

- 7) Juara II Olimpiade Sirah Nabawi (Alfan Nashrullah)
- 8) Juara I TKIP CUP 9 (Agastya Daffa)
- 9) Juara Matematika KSM (Anindita Sayla Safira)
- 10) Juara I OSN (Anindita Sayla Safira)
- 11) Juara III Jurnalistik FLS2N (Sada Fatima Yasmin)
- 12) Juara III Renang Pengkab PRSI (Happy Angelita D. C).

## **6. Hak dan Kewajiban Siswa**

Sebagai khalifah di bumi, tentu setiap manusia memiliki hak yang bisa didapatkan, namun di sisi lain juga ada kewajiban yang perlu dijalankan. Hal ini juga berlaku dalam setiap sektor kehidupan, tidak terkecuali dalam pelaksanaan lembaga pendidikan. Dalam konteks siswa sebagai obyek pendidikan, maka siswa berhak untuk mendapatkan apa yang menjadi haknya, namun di sisi lain juga perlu untuk menjalankan kewajiban yang telah diberikan kepadanya.

Tujuannya adalah agar siswa tidak merasa hanya perlu datang saja ke sekolah, namun lebih dari pada itu siswa harus sadar bahwa mereka juga perlu bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. SMA Negeri 1 Pamekasan sudah merancang apa saja yang menjadi hak dan kewajiban para siswanya sebagaimana dipaparkan dalam penjelasan berikut:

### **a. Hak Siswa**

- 1) Berhak mendapatkan pelayanan yang sama dengan siswa yang lain.
- 2) Berhak menggunakan fasilitas sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 3) Berhak meminjam buku-buku perpustakaan sekolah.
- 4) Berhak mengikuti kegiatan belajar mengajar baik intra maupun ekstrakurikuler.

**b. Kewajiban Siswa**

- 1) Mentaati tata tertib sekolah.
- 2) Mengikuti pelajaran selama hari-hari efektif.
- 3) Membaca Al-Qur'an di awal jam pelajaran pertama bagi yang muslim, non muslim menyesuaikan.
- 4) Mengikuti upacara bendera yang diselenggarakan sekolah dengan tertib.
- 5) Ikut bertanggung jawab terhadap kebersihan, keamanan, ketertiban kelas dan sekolah.
- 6) Ikut memelihara keberadaan dan keutuhan gedung, perabot, dan peralatan yang ada dalam kelas maupun lingkungan sekolah.
- 7) Ikut menciptakan suasana kondusif untuk kelancaran proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 8) Menjaga nama baik almamater dan civitas akademik.
- 9) Menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua.
- 10) Menempatkan kendaraan (Sepeda ontel/Sepeda motor) pada tempat yang ditentukan (Bagi yang bersepeda motor wajib memiliki Surat Ijin Mengemudi).
- 11) Mengikuti ekstra wajib dan pilihan yang diselenggarakan sekolah.
- 12) Menjaga kebersihan dan memelihara keindahan lingkungan sekolah.

**7. Tata Tertib Siswa**

Selain adanya hak dan kewajiban, maka untuk mengetahui batasan-batasan apa saja yang perlu diperhatikan sebagai seorang siswa dalam sebuah lembaga pendidikan, SMA Negeri 1 Pamekasan juga merancang tata tertib siswa yang ditujukan agar para siswa memiliki kedisiplinan dan sebagai bentuk pembiasaan

untuk terus menumbuhkan karakter/moral yang baik dengan standar yang sama pada setiap individunya. Selain itu, dengan adanya tata tertib siswa maka lingkungan belajar akan menjadi kondusif dan teratur. Berikut merupakan tata tertib siswa di SMA Negeri 1 Pamekasan berkenaan dengan masuk sekolah, larangan siswa, dan aturan pakain sebagaimana tergambar dalam penjelasan berikut:

**a. Hal Masuk Sekolah**

- 1) Hadir di sekolah selambat-lambatnya 6.45. (khusus hari senin pukul 06.30 upacara dimulai).
- 2) Siswa terlambat, diperkenankan masuk kelas jam kedua setelah mendapatkan pembinaan dari guru piket.
- 3) Siswa tidak hadir di sekolah, orang tua/ wali harus mengirim surat pemberitahuan yang diantar sendiri oleh orang tua/ wali (tidak boleh dititipkan kepada siapapun kecuali saudara siswa yang berada di sekolah).
- 4) Bagi orang tua yang tidak bisa mengantarkan surat ke sekolah boleh melalui telepon ke kantor BK no. 081803044391 (WA), dengan surat keterangan menyusul.
- 5) Siswa tidak hadir lebih dari 3 hari karena sakit harus disertai keterangan dokter, bagi yang ijin (kepentingan keluarga) lebih dari 2 hari orang tua atau wali harus datang sendiri ke sekolah menghadap wali kelas/ guru BK.
- 6) Selama jam belajar berlangsung siswa boleh meninggalkan sekolah setelah mendapatkan ijin dari guru pengajar dan guru piket dan diketahui oleh guru BK.

- 7) Siswa tidak boleh menerima tamu di sekolah selain orang tua/ saudara kandung.

**b. Larangan Bagi Siswa**

- 1) Meninggalkan kelas selama jam pelajaran tanpa ijin.
- 2) Mengganggu jalannya pelajaran.
- 3) Bermain (mengaktifkan laptop, nonton, game, main bola, main kartu, main alat musik, catur, dll) di dalam atau di luar kelas waktu istirahat atau KBM.
- 4) Berada/ bermain di tempat parkir kendaraan.
- 5) Mengendarai kendaraan di halaman sekolah (24 jam termasuk hari libur).
- 6) Meletakkan kendaraan roda dua di luar sekolah.
- 7) Berkelahi dengan teman sekelas/ lain kelas/luar sekolah.
- 8) Merokok, minuman keras, narkoba, dan sejenisnya.
- 9) Bertindik (untuk laki-laki), bertato.
- 10) Membawa senjata tajam/senjata api yang berbahaya dan alat permainan yang tidak relevan dengan pembelajaran.
- 11) Mencorat-coret gedung, bangku, dan fasilitas sekolah.
- 12) Mengaktifkan laptop, menggunakan mp3 dan sejenisnya di dalam kelas/ di luar kelas, kecuali untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar dengan ijin guru pengajar.
- 13) Membawa dan menyimpan gambar, kata-kata, dan buku yang bersifat pornografi di dalam laptop, HP, dan alat lainnya.
- 14) Membawa dan menyimpan rokok, miras, narkoba, dan sejenisnya.
- 15) Mengambil segala jenis barang milik orang lain tanpa ijin pemiliknya.
- 16) Terlibat dalam komunitas anak-anak nakal atau geng yang terlarang.

- 17) Model rambut tidak sesuai dengan ketentuan sekolah (untuk laki-laki) dan mengecat rambut.
- 18) Memanjangkan kuku dan memberi warna.
- 19) Memakai perhiasan yang berlebihan dan berdandan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa baik siswa laki-laki dan wanita.
- 20) Berduaan dan atau bermesraan di dalam kelas atau di lingkungan sekolah pada waktu KBM, istirahat, sore, dan malam hari.
- 21) Merayakan ulang tahun di lingkungan sekolah.
- 22) Membuang sampah bukan pada tempatnya.
- 23) Terlambat datang ke sekolah.

**c. Hal Pakaian**

Siswa wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan yang berlaku sebagai berikut:

- 1) Hari Senin sampai Kamis seragam putih abu-abu lengkap dengan dasi dan atribut:
  - a) Memakai kaos dalam/singlet warna putih (Senin sampai Sabtu).
  - b) Memakai kerudung putih (untuk siswi)
  - c) Memakai kaos kaki putih.
- 2) Hari Jum'at berseragam Pramuka lengkap dengan atributnya.
- 3) Ikat pinggang warna hitam polos dengan lebar kurang lebih 4 cm.
- 4) Sepatu dan tali sepatu hitam polos tanpa ada warna.
- 5) Khusus upacara lengkap dengan topi.
- 6) Pada saat pelajaran olahraga, siswi mengenakan kerudung putih.

- 7) Potongan seragam sesuai dengan ketentuan sekolah (baju, rok, dan celana tidak ketat dan kerudung tidak transparan, serta memakai kerpus/daleman jilbab).<sup>75</sup>

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, hasil penelitian ini menyajikan jawaban yang selaras dan detail terhadap konteks dalam rumusan masalah. Melalui kesesuaian metode penelitian dan pengumpulan data yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan pemaparan mendalam mengenai dampak penerapan penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Pamekasan.

Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas, terperinci, dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti, dengan fokus pada dampak sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik serta upaya guru dalam menghadapi tantangan yang muncul. Berikut merupakan hasil penelitian yang telah peneliti *breakdown* sesuai dengan fokus penelitian.

### **1. Dampak Penerapan Penerimaan Peserta Didik Baru dengan Sistem Zonasi terhadap Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pamekasan**

Penerapan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Pamekasan yang merupakan sekolah favorit dan dikenal dengan reputasi akademik serta keluhuran akhlak yang tinggi, telah membawa perubahan signifikan dalam komposisi peserta didik. Sistem zonasi, yang dirancang untuk mengutamakan jarak domisili peserta didik dari sekolah, bertujuan untuk

---

<sup>75</sup> Studi Dokumen melalui Buku Tata Tertib Peserta Didik SMA Negeri 1 Pamekasan.

memastikan pemerataan akses pendidikan di seluruh wilayah. Namun, kebijakan ini telah mengubah dinamika sosial di lingkungan sekolah dengan menghadirkan keragaman latar belakang sosial-ekonomi, budaya, dan pendidikan peserta didik. Perubahan ini berdampak langsung pada perilaku dan akhlak peserta didik, menciptakan tantangan baru bagi guru dan staf sekolah dalam menjaga nilai-nilai disiplin dan moral yang menjadi ciri khas SMA Negeri 1 Pamekasan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melibatkan wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa sistem zonasi menghasilkan dampak positif dan dampak negatif terhadap akhlak peserta didik. Berikut adalah paparan rinci mengenai temuan tersebut:

#### **a. Dampak Positif**

Penerapan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SMA Negeri 1 Pamekasan membawa angin segar bagi dunia pendidikan di wilayah sekolah tersebut. Sistem yang mengutamakan penerimaan peserta didik berdasarkan jarak tempat tinggal mereka dari sekolah, telah mengubah paradigma seleksi masuk sekolah menengah atas yang sebelumnya didominasi oleh prestasi akademik semata. Dengan adanya sistem zonasi, pintu pendidikan berkualitas di salah satu sekolah favorit di Pamekasan kini terbuka lebar bagi masyarakat lokal, terutama mereka yang tinggal di wilayah terdekat dengan sekolah. Langkah ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pendidikan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara sekolah dan komunitas sekitar, menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan unggulan di Kabupaten Pamekasan, SMA Negeri 1 Pamekasan dikenal dengan reputasinya yang kuat dalam menghasilkan lulusan berprestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Namun, sebelum adanya sistem zonasi, akses ke sekolah ini sering kali terbatas pada peserta didik dengan nilai akademik tinggi yang mampu lolos seleksi masuk yang ketat. Hal ini membuat banyak peserta didik dari kalangan masyarakat sekitar, terutama yang memiliki keterbatasan akademik atau ekonomi, merasa kesulitan untuk bersaing. Sistem zonasi hadir sebagai solusi untuk mengatasi ketimpangan ini, memberikan kesempatan yang lebih adil bagi anak-anak di wilayah zonasi untuk menempuh pendidikan di sekolah berkualitas tanpa harus terbebani oleh persaingan akademik yang berat.

Bapak Khairil Ahmadi, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 1 Pamekasan, menyampaikan pandangannya mengenai dampak positif dari sistem ini. Beliau menyatakan:

*“Sistemnya berubah jadi zonasi, saya sangat setuju, anak-anak yang biasanya merasa tidak bisa masuk kesini akhirnya bisa masuk kesini, jadi menurut saya sudah bagus, karena mengutamakan warga sekitar sehingga bisa lebih dekat dengan warga sekitar untuk saling membantu.”<sup>76</sup>*

Pernyataan ini mencerminkan semangat inklusivitas yang dihadirkan oleh sistem zonasi. Dengan mengutamakan peserta didik dari lingkungan terdekat, sekolah tidak hanya membuka peluang bagi peserta didik yang sebelumnya merasa terkucilkan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat dengan komunitas lokal. Peserta didik yang tinggal dekat sekolah kini dapat lebih mudah mengakses fasilitas pendidikan, mengikuti kegiatan sekolah, dan mendapatkan

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Khairil Ahmadi, S.Pd., Staf Waka Kesiswaan / Guru Olahraga SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Sabtu, 26 April 2025.

dukungan dari keluarga serta masyarakat sekitar. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, di mana peserta didik merasa lebih terhubung dengan sekolah dan lingkungan tempat tinggal mereka.

Senada dengan pandangan tersebut, Ibu Ratnawati, S.Pd., salah satu wali kelas di SMA Negeri 1 Pamekasan, juga menyoroti manfaat nyata dari sistem zonasi. Beliau menyampaikan,

*“Dampak positifnya anak-anak yang rumahnya dekat dengan sekolah bisa gampang masuk sini.”<sup>77</sup>*

Pernyataan ini menggarisbawahi bagaimana sistem zonasi telah menghilangkan hambatan masuk bagi peserta didik dari wilayah sekitar sekolah. Sebelumnya, proses seleksi yang berfokus pada tes akademik sering kali menjadi penghalang bagi peserta didik dengan kemampuan akademik rata-rata atau rendah, meskipun mereka memiliki potensi besar di bidang lain, seperti seni, olahraga, atau kepemimpinan. Dengan sistem zonasi, peserta didik tersebut kini memiliki kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan di SMA Negeri 1 Pamekasan, yang dikenal tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga dalam pembinaan karakter dan akhlak mulia.

Observasi kedua yang dilakukan pada 6 Mei 2025 menunjukkan bahwa interaksi antar peserta didik di SMA Negeri 1 Pamekasan tampak harmonis. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengajian rutin dan kegiatan organisasi siswa, memungkinkan peserta didik dari berbagai tingkatan (kelas X, XI, dan XII) untuk berbaaur, menciptakan suasana yang inklusif dan kolaboratif.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ratnawati, S.Pd., Wali Kelas X G / Guru Biologi SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Kamis, 8 Mei 2025.

<sup>78</sup> Hasil Observasi Interaksi Peserta Didik dengan Guru dan dengan Peserta Didik Lain, pada Selasa, 6 Mei 2025.

Keragaman latar belakang peserta didik, yang kini lebih bervariasi akibat sistem zonasi, telah menciptakan dinamika sosial yang kaya di lingkungan sekolah. Peserta didik dari berbagai kalangan sosial-ekonomi belajar untuk saling menghormati, bekerja sama, dan mendukung satu sama lain, mencerminkan nilai-nilai akhlak mahmudah seperti toleransi, empati, dan kepedulian yang menjadi salah satu pilar pendidikan di SMA Negeri 1 Pamekasan.

Selain itu, sistem zonasi juga memberikan dampak praktis bagi keluarga peserta didik. Dengan diterimanya peserta didik yang tinggal dekat sekolah, orang tua dapat lebih mudah memantau perkembangan anak-anak mereka, baik dalam hal akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler. Jarak yang lebih dekat juga mengurangi beban transportasi, baik dari segi waktu maupun biaya, yang sering kali menjadi kendala bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk lebih fokus pada proses belajar dan pengembangan diri, tanpa harus terkendala oleh faktor logistik.

Namun, penerapan sistem zonasi tidak luput dari tantangan. Beberapa pihak mungkin berpendapat bahwa sistem ini dapat mengurangi daya saing akademik sekolah, karena tidak lagi hanya menerima peserta didik dengan prestasi akademik tertinggi. Namun, pengalaman di SMA Negeri 1 Pamekasan menunjukkan bahwa keragaman peserta didik justru memperkaya lingkungan belajar. Guru-guru di sekolah ini telah menyesuaikan metode pengajaran untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam, dengan tetap menjaga standar kualitas pendidikan.

Secara keseluruhan, sistem zonasi di SMA Negeri 1 Pamekasan telah membuktikan dirinya sebagai langkah progresif dalam memperluas akses

pendidikan yang berkualitas. Dengan memberikan prioritas kepada peserta didik dari wilayah sekitar, sistem ini tidak hanya menciptakan peluang yang lebih adil, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas lokal. Dampaknya terlihat jelas dalam interaksi sosial yang harmonis antar peserta didik dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan. SMA Negeri 1 Pamekasan, dengan dukungan sistem zonasi, kini tidak hanya menjadi pusat keunggulan akademik, tetapi juga simbol inklusivitas dan kolaborasi dalam dunia pendidikan.

#### **b. Dampak Negatif**

Meskipun terdapat dampak positif, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa dampak negatif sistem zonasi lebih dominan, terutama dalam hal penurunan akhlak peserta didik. Para narasumber secara konsisten melaporkan adanya perubahan perilaku yang cenderung negatif, seperti menurunnya kedisiplinan, sopan santun terhadap guru, dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah.

Sebelum diberlakukannya sistem zonasi, SMA Negeri 1 Pamekasan dikenal sebagai institusi pendidikan unggulan yang menerima peserta didik melalui seleksi ketat berbasis prestasi akademik dan kesiapan mental. Proses seleksi ini memastikan bahwa peserta didik yang diterima tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga kesiapan untuk mematuhi aturan sekolah dan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia. Namun, dengan sistem zonasi, prioritas penerimaan beralih ke faktor geografis, sehingga peserta didik dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang mungkin kurang siap secara mental atau disiplin, kini lebih mudah diterima. Hal ini menciptakan tantangan

baru bagi sekolah dalam menjaga standar akhlak yang selama ini menjadi kebanggaan.

Ibu Suci Rahayu, S.Sos., seorang guru Bimbingan dan Konseling (BK) kelas X, menyampaikan pandangannya mengenai perubahan ini:

*“Sebelum zonasi, yang masuk ke sini itu tersaring dengan baik, tapi sekarang yang penting rumahnya dekat dengan sekolah kita terima, akhirnya semuanya bisa masuk.”<sup>79</sup>*

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa sistem zonasi telah mengurangi filter seleksi yang sebelumnya memastikan kualitas peserta didik dari segi kesiapan mental dan perilaku. Dengan menerima peserta didik berdasarkan jarak domisili tanpa mempertimbangkan kesiapan akademik atau disiplin, sekolah kini menghadapi komposisi peserta didik yang lebih beragam, termasuk mereka yang mungkin belum terbiasa dengan budaya disiplin dan sopan santun yang menjadi tradisi SMA Negeri 1 Pamekasan. Akibatnya, nilai-nilai akhlak yang sebelumnya kuat, seperti menghormati guru dan mematuhi peraturan sekolah, mulai terkikis.

Beliau sebagai guru BK kelas X juga menjelaskan bentuk perubahan perilaku yang paling menonjol, dengan menyatakan:

*“Yang paling menonjol kalau untuk perilaku adalah etika ke guru, jadi anak tertentu sudah kurang menghormati guru, mereka asik dengan dunianya, asik bermain HP, acuh tak acuh dengan lingkungan, yang seharusnya dia membiasakan budaya salim atau menyapa sekarang sudah mulai pudar.”<sup>80</sup>*

Pernyataan ini menggambarkan adanya penurunan sopan santun dan kesadaran sosial di kalangan peserta didik. Kebiasaan menyapa guru atau bersalim, yang merupakan bagian dari tradisi akhlak mulia di sekolah ini, kini

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Suci Rahayu, S.Sos., Guru Bimbingan Konseling Kelas X SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Sabtu, 26 April 2025.

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Suci Rahayu, S.Sos., Guru Bimbingan Konseling Kelas X SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Sabtu, 26 April 2025.

mulai memudar. Banyak peserta didik yang lebih fokus pada perangkat elektronik, seperti ponsel, dan cenderung acuh terhadap lingkungan sekitar, termasuk interaksi dengan guru dan teman sebaya. Fenomena ini mencerminkan pergeseran budaya di kalangan peserta didik, di mana nilai-nilai sopan santun dan hormat kepada guru tidak lagi dijunjung tinggi seperti sebelumnya.

Selain itu, penggunaan ponsel yang berlebihan di lingkungan sekolah juga menjadi indikator kurangnya kedisiplinan. Peserta didik sering kali terlihat asyik dengan dunia mereka sendiri, mengabaikan aturan sekolah yang melarang penggunaan ponsel selama jam pelajaran. Hal ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga fokus dan menghormati lingkungan belajar. Penurunan kebiasaan menyapa atau bersalim juga menjadi simbol dari melemahnya nilai-nilai sosial yang sebelumnya menjadi pilar pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Pamekasan.

Bapak Akhmad Khoiri, S.Pd.I., M.Pd., juga menegaskan adanya penurunan akhlak, dengan penuturan dari beliau:

*“Dari segi akhlak itu menurun. Karena kalau dulu yang masuk kesini itu memang siap untuk masuk kesini karena melalui tes sehingga kesiapannya disitu tidak hanya siap dari segi pengetahuannya tapi juga siap untuk didisiplinkan dengan nuansa adat istiadat SMA 1”<sup>81</sup>*

Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa seleksi ketat berbasis tes pada masa sebelum zonasi tidak hanya menyaring peserta didik berdasarkan kemampuan akademik, tetapi juga memastikan kesiapan mereka untuk mematuhi aturan dan menyesuaikan diri dengan budaya sekolah yang menekankan kedisiplinan dan akhlak mulia. Dengan sistem zonasi, peserta didik yang diterima sering kali memiliki tingkat kesiapan disiplin yang lebih rendah, sehingga sekolah

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Khoiri, S.Pd.I., M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Sabtu, 26 April 2025.

menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Beliau juga menambahkan perspektif mengenai dampak keberagaman kemampuan peserta didik:

*“Siswa yang kemampuannya rata-rata menengah ke bawah dari zonasi itu bisa diseimbangkan dengan siswa yang melalui prestasi, tapi tradisi kedisiplinan sudah tidak lagi berjalan, sudah berlari.”<sup>82</sup>*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun keberagaman peserta didik dapat menjadi kekayaan dalam hal dinamika sosial, tradisi kedisiplinan yang sebelumnya menjadi ciri khas sekolah kini sulit dipertahankan. Peserta didik dengan kemampuan akademik rata-rata atau di bawah rata-rata, yang diterima melalui jalur zonasi, sering kali tidak memiliki motivasi atau kesiapan yang sama dengan peserta didik yang lolos melalui jalur prestasi. Hal ini menyebabkan “kecepatan” penurunan kedisiplinan terasa semakin signifikan, seperti yang diibaratkan oleh Bapak Ahmad Khoiri.

Bapak Khairil Ahmadi, S.Pd. selaku Staf Waka Kesiswaan juga menambahkan bahwa perilaku seperti “meremehkan guru” sering terjadi, meskipun pelanggaran berat seperti pembullyan tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa peserta didik memiliki sikap yang kurang serius terhadap aturan sekolah, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh persepsi bahwa masuk ke SMA Negeri 1 Pamekasan menjadi lebih mudah dengan sistem zonasi berdasarkan penuturannya:

*“Kalau sistem zonasi ini karena memang anak-anak menggampangkan dan berpikir tinggal masuk saja, jadi etikanya masih belum tentu yang bisa beradaptasi.”<sup>83</sup>*

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Khoiri, S.Pd.I., M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Sabtu, 26 April 2025.

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Khairil Ahmadi, S.Pd., Staf Waka Kesiswaan / Guru Olahraga SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Sabtu, 26 April 2025.

Perilaku seperti keterlambatan masuk kelas, tidak tepat waktu dalam pengumpulan tugas, dan melanggar aturan sekolah seperti mengendarai sepeda motor di halaman sekolah juga mencerminkan penurunan kedisiplinan yang signifikan. Berkurangnya kebiasaan menyapa guru juga menunjukkan melemahnya sopan santun, yang sebelumnya menjadi nilai yang kuat di sekolah ini. Hal ini senada dengan yang disampaikan Ibu Ratnawati, S.Pd. yang melihat adanya perilaku kurang baik pada peserta didik, beliau menyatakan:

*“Dalam hal kedisiplinan, dimana anak-anak terkadang datangnya terlambat, terus juga terlambat mengumpulkan tugas, dan ada beberapa kebiasaan baik yang dulu diterapkan sekarang mulai agak memudar, semacam menaiki sepeda motor di halaman sekolah, kurang menyapa kalau papasan sama guru.”<sup>84</sup>*

Observasi kedua pada 6 Mei 2025 mengkonfirmasi adanya variasi perilaku di kalangan peserta didik. Sebagian peserta didik masih menunjukkan sopan santun, seperti menyapa guru saat bertemu, tetapi sebagian lainnya menunjukkan perilaku yang kurang sesuai, seperti terlambat masuk kelas, bersikap kurang perhatian selama pembelajaran, atau tidak mematuhi aturan sekolah.<sup>85</sup> Fenomena-fenomena ini mencerminkan tantangan baru yang dihadapi sekolah akibat keberagaman peserta didik yang diterima melalui sistem zonasi.

Keberagaman ini, meskipun dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tampaknya juga membawa konsekuensi negatif terhadap budaya sekolah. Peserta didik yang masuk melalui jalur zonasi seringkali berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi sosial-ekonomi maupun kesiapan mental, sehingga membutuhkan pendekatan pembinaan yang

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ratnawati, S.Pd., Wali Kelas X G / Guru Biologi SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Kamis, 8 Mei 2025.

<sup>85</sup> Hasil Observasi Interaksi Peserta Didik dengan Guru dan dengan Peserta Didik Lain, pada Selasa, 6 Mei 2025.

lebih intensif untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dan akhlak mulia. Namun, dengan jumlah peserta didik yang lebih beragam dan sumber daya yang terbatas, sekolah menghadapi kesulitan dalam memastikan semua peserta didik dapat beradaptasi dengan standar yang telah ditetapkan.

## **2. Upaya Guru dalam Merespons Dampak Penerapan Sistem Zonasi Terhadap Akhlak Peserta Didik**

Penurunan akhlak peserta didik menjadi salah satu tantangan yang dihadapi SMA Negeri 1 Pamekasan sejak diterapkannya sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Sistem zonasi, yang bertujuan pemeratakan akses pendidikan, membawa dampak berupa heterogenitas latar belakang peserta didik, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun nilai-nilai moral yang dibawa dari lingkungan asal mereka.

Untuk mengatasi permasalahan ini, guru-guru di SMA Negeri 1 Pamekasan telah merancang dan melaksanakan berbagai upaya pembinaan akhlak yang komprehensif, meliputi pendekatan persuasif, program keagamaan, penerapan sistem tata tertib berbasis poin, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai upaya-upaya tersebut berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

### **a. Pendekatan Persuasif**

Dalam menghadapi tantangan penurunan akhlak peserta didik yang dipengaruhi oleh sistem zonasi, guru-guru di SMA Negeri 1 Pamekasan telah mengembangkan berbagai strategi untuk membimbing peserta didik menuju perilaku yang lebih baik. Salah satu pendekatan utama yang diterapkan adalah

pendekatan persuasif, yang menitikberatkan pada komunikasi positif, hubungan yang akrab, dan keteladanan dari guru.

Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya akhlak mulia tanpa menimbulkan tekanan psikologis, sehingga peserta didik dapat secara sukarela mengadopsi nilai-nilai positif seperti sopan santun, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pendekatan persuasif ini diterapkan melalui berbagai cara, mulai dari pemberian nasihat secara langsung, konseling individu, hingga menciptakan hubungan yang inklusif dan interaktif dengan peserta didik.

Salah satu bentuk utama pendekatan persuasif adalah pemberian nasihat secara langsung kepada peserta didik. Ibu Suci Rahayu, S.Sos., menjelaskan,

*“Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan persuasif dengan menasehati melalui nasihat-nasihat yang positif.”<sup>86</sup>*

Pendekatan ini dilakukan dengan hati-hati agar peserta didik merasa didengar dan dihargai, bukan dihakimi. Guru berupaya menyampaikan nasihat yang membangun, seperti pentingnya menjaga sopan santun dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta mematuhi peraturan sekolah. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak untuk merenungkan perilaku mereka dan termotivasi untuk memperbaikinya secara sadar. Pendekatan ini terbukti efektif karena menciptakan suasana yang mendukung, di mana peserta didik merasa nyaman untuk berdiskusi tentang masalah mereka tanpa takut dihakimi.

Selain nasihat secara umum, guru juga melakukan pembinaan melalui konseling individu untuk menangani kasus-kasus spesifik. Ibu Ratnawati, S.Pd., mengungkapkan:

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Suci Rahayu, S.Sos., Guru Bimbingan Konseling Kelas X SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Sabtu, 26 April 2025.

*“Kalau memang ada anak yang bermasalah dalam perilakunya kami sebagai wali kelas memanggil anak untuk diberikan nasihat-nasihat biar tidak mengulanginya lagi.”<sup>87</sup>*

Pemanggilan peserta didik secara individu ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sesuai, seperti sering terlambat, kurang sopan dalam berbicara, atau melanggar tata tertib sekolah. Dalam sesi konseling ini, guru tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga berusaha memahami latar belakang masalah yang dihadapi peserta didik, seperti tekanan dari lingkungan keluarga atau pengaruh teman sebaya. Dengan pendekatan yang personal dan empatik, guru dapat memberikan solusi yang relevan, seperti strategi pengelolaan waktu untuk mengatasi keterlambatan atau cara berkomunikasi yang lebih sopan. Pendekatan ini membantu peserta didik merasa didukung untuk berubah, sekaligus mencegah perilaku negatif terulang.

Selain memberikan nasihat, guru juga berperan sebagai teladan untuk mendorong peserta didik meniru perilaku positif. Bapak Ahmad Khoiri, S.Pd.I., M.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, menekankan pentingnya keteladanan dalam pembinaan akhlak. Beliau menyatakan:

*“Guru itu tidak hanya pandai menyampaikan tapi ditiru, jadi penentunya adalah bagaimana kita bisa menjadi contoh, di kelas sebagai guru, di luar juga bisa sebagai teman terhadap siswa siswinya. Karena di kelas ada yang muslim dan non muslim saya rangkul semua, ternyata luar biasa dampaknya, sapaan guru kepada siswa baik muslim maupun non muslim dalam artian tidak dari atas ke bawah tapi sama itu lebih mengena.”<sup>88</sup>*

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ratnawati, S.Pd., Wali Kelas X G / Guru Biologi SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Kamis, 8 Mei 2025.

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Khoiri, S.Pd.I., M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Sabtu, 26 April 2025.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru berusaha membangun hubungan yang setara dan inklusif dengan semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Dengan menjadi teladan, seperti menunjukkan sikap ramah, sopan, dan adil, guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan akhlak. Misalnya, ketika guru menyapa peserta didik dengan hangat atau menunjukkan sikap saling menghormati, peserta didik cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi mereka sehari-hari. Pendekatan inklusif ini juga membantu mengurangi potensi konflik antar peserta didik dari latar belakang yang berbeda, yang sering kali muncul akibat heterogenitas akibat sistem zonasi.

Untuk memperkuat hubungan dengan peserta didik, guru juga menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Bapak Khairil Ahmadi, S.Pd., berbagi pengalamannya, beliau menuturkan:

*“Kita akrabkan diri dengan siswa supaya kita bisa paham maunya siswa bagaimana, biasanya dibuat permainan ketika saya mengajar, sehingga dari situ kita bisa seperti teman dengan siswa meskipun tetap ada batasan.”<sup>89</sup>*

Pendekatan ini melibatkan kegiatan seperti permainan edukatif atau diskusi kelompok yang membuat peserta didik merasa lebih nyaman dan terbuka. Dalam suasana yang santai, guru dapat menyisipkan nilai-nilai akhlak, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai, tanpa terasa seperti pengajaran formal. Misalnya, melalui permainan kelompok, peserta didik diajak untuk belajar menghargai pendapat teman atau bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Hubungan yang akrab namun tetap profesional ini memungkinkan guru untuk lebih mudah memahami kebutuhan dan tantangan peserta didik, sehingga

---

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Khairil Ahmadi, S.Pd., Staf Waka Kesiswaan / Guru Olahraga SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Sabtu, 26 April 2025.

nasihat yang diberikan dapat lebih tepat sasaran. Pendekatan ini juga membantu mengurangi jarak psikologis antara guru dan peserta didik, yang sering kali menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak.

Secara keseluruhan, pendekatan persuasif yang diterapkan di SMA Negeri 1 Pamekasan menunjukkan komitmen guru untuk tidak hanya mengatasi penurunan akhlak, tetapi juga membangun karakter peserta didik secara holistik. Dengan menggabungkan nasihat positif, konseling individu, keteladanan, dan metode pembelajaran yang interaktif, guru berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak mulia.

Meskipun tantangan seperti heterogenitas peserta didik akibat sistem zonasi masih ada, pendekatan ini telah menunjukkan dampak positif, seperti meningkatnya kesadaran peserta didik akan pentingnya kedisiplinan dan sopan santun, serta berkurangnya pelanggaran tata tertib di sekolah. Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menerapkannya, serta kemampuan mereka untuk terus beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.

#### **b. Program Keagamaan dan Ekstrakurikuler**

Untuk mengatasi tantangan penurunan akhlak peserta didik yang dipengaruhi oleh heterogenitas latar belakang peserta didik akibat sistem zonasi, SMA Negeri 1 Pamekasan telah merancang dan melaksanakan berbagai program keagamaan dan ekstrakurikuler yang terstruktur. Program-program ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, sopan santun, kedisiplinan, dan rendah hati, serta memberikan pencerahan spiritual kepada

peserta didik. Dengan melibatkan kerja sama antara guru, takmir masjid, dan peserta didik, program ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter positif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, program keagamaan seperti ketaqwaan dan tahfidz, serta ekstrakurikuler seperti pramuka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menjadi pilar utama dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik.

Salah satu program unggulan adalah kegiatan ketaqwaan, yang menjadi wadah untuk memberikan pencerahan agama kepada seluruh peserta didik. Ibu Suci Rahayu, S.Sos., menegaskan:

*“Ada ketaqwaan atau semacam pengajian rutin yang paling tidak menjadi pencerahan bagi siswa untuk bertingkah laku yang lebih baik, senantiasa melakukan ibadah.”<sup>90</sup>*

Program ketaqwaan ini diadakan secara rutin dengan jadwal bergilir untuk memastikan semua peserta didik, dari kelas X hingga XII, dapat mengikutinya. Kegiatan ini mencakup pengajian, tausiyah, dan diskusi keagamaan yang dipimpin oleh guru atau tokoh agama dari Masjid Al Manar, yang terletak di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran dalam berinteraksi, sopan santun dalam berkomunikasi, dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, seperti sholat tepat waktu. Melalui pendekatan yang inspiratif dan tidak memaksa, program ini membantu peserta didik memahami pentingnya menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya berdampak pada perbaikan perilaku mereka di sekolah dan lingkungan sekitar.

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Suci Rahayu, S.Sos., Guru Bimbingan Konseling Kelas X SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Sabtu, 26 April 2025.

Selain ketaqwaan, sekolah juga menawarkan program tahfidz bagi peserta didik yang memiliki minat khusus dalam menghafal Al-Qur'an. Bapak Ahmad Khoiri, S.Pd.I., M.Pd., menjelaskan lebih lanjut:

*“Ada ketaqwaan, ada tahfidz. Tahfidz itu hanya diperuntukkan kepada semua siswa yang punya bakat dan minat mengembangkan tahfidzul Qur'annya jadi tidak dipaksakan, tapi kalau ketaqwaan itu wajib bagi semua siswa.”<sup>91</sup>*

Program tahfidz ini bersifat opsional dan dirancang untuk mengakomodasi peserta didik yang ingin mendalami hafalan Al-Qur'an, dengan bimbingan dari guru agama dan takmir masjid. Kegiatan ini biasanya diadakan setelah jam pelajaran atau pada waktu khusus di luar jadwal reguler, dengan pendekatan yang fleksibel agar peserta didik merasa termotivasi, bukan terbebani.

Sementara itu, program ketaqwaan wajib diikuti oleh semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang agama, untuk memastikan bahwa nilai-nilai universal seperti kebaikan, toleransi, dan tanggung jawab dapat terserap oleh seluruh peserta didik. Program ini didukung oleh Masjid Al Manar, yang dikelola oleh takmir dan remaja masjid dari kalangan peserta didik kelas X hingga XII.

Keterlibatan peserta didik dalam pengelolaan masjid, seperti menjadi panitia pengajian atau koordinator kegiatan keagamaan, memberikan mereka tanggung jawab tambahan yang membantu mengasah jiwa kepemimpinan dan kedisiplinan. Kerja sama dengan guru lain juga memastikan bahwa kegiatan ini terintegrasi dengan baik dalam jadwal sekolah, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran akademik.

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Khoiri, S.Pd.I., M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Sabtu, 26 April 2025.

Program keagamaan ini dilengkapi dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang juga berperan dalam pembinaan akhlak. Bapak Khairil Ahmadi, S.Pd., selaku Staf Waka Kesiswaan, menyampaikan:

*“Ketaqwaan itu tadi masuk ke ekstrakurikuler wajib, kemudian ada pramuka, dan ada sekitar hampir 40 ekstrakurikuler lainnya yang di setiap ekstra itu ada pembina.”<sup>92</sup>*

Beliau Selain ketaqwaan, ekstrakurikuler seperti pramuka menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pramuka, misalnya, melibatkan kegiatan seperti kemah, pelatihan kepemimpinan, dan bakti sosial, yang semuanya dirancang untuk membentuk karakter peserta didik. Sekolah juga menawarkan hampir 40 jenis ekstrakurikuler lainnya, mulai dari olahraga, seni, hingga kegiatan ilmiah, yang masing-masing dipandu oleh pembina yang bertugas memastikan nilai-nilai akhlak terintegrasi dalam setiap kegiatan.

Untuk mendukung interaksi antar tingkatan dan mengurangi sekat antara peserta didik senior dan junior, kegiatan ketaqwaan diadakan dengan jadwal bergilir. Misalnya, kelas XA, XIA, dan XIIA mengikuti pengajian bersama pada hari Senin, sehingga peserta didik dari berbagai tingkatan dapat saling mengenal dan belajar menghormati satu sama lain. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung pembentukan akhlak yang inklusif.

Selain itu, sekolah mengintegrasikan pembinaan akhlak melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menekankan nilai-nilai budaya lokal. Ibu Ratnawati, S.Pd., menjelaskan:

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Khairil Ahmadi, S.Pd., Staf Waka Kesiswaan / Guru Olahraga SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Sabtu, 26 April 2025.

*“Jadi, selain ketaqwaan disini juga ada program P5 tentang ‘andhap asor’, jadi akhlak anak-anak bisa menjadi lebih baik secara bertahap setelah masuk SMA 1. Anak-anak yang istilahnya malas mengerjakan tugas, setelah masuk sini jadi rajin. Kemudian, yang biasanya kurang menyapa, akhirnya mulai menyapa saat ketemu gurunya.”<sup>93</sup>*

Program “andhap asor” dalam P5 bertujuan untuk menanamkan sikap rendah hati, sopan santun, dan hormat kepada orang lain, yang merupakan nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan akhlak mulia. Kegiatan dalam program ini mencakup simulasi situasi sosial, diskusi kelompok tentang etika, dan proyek kolaboratif yang mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, peserta didik diajak untuk mempraktikkan kebiasaan menyapa guru atau teman dengan sopan, serta menghargai pendapat orang lain dalam diskusi kelompok.

. Hasil observasi ketiga pada 7-9 Mei 2025 mengamini bahwa program ketaqwaan diikuti oleh semua peserta didik, sementara tahfidz bersifat opsional bagi peserta didik yang berminat. Kedua program ini saling melengkapi dalam membina akhlak peserta didik, dengan ketaqwaan memberikan fondasi spiritual yang kuat dan tahfidz menawarkan pendalaman agama bagi yang berminat. Kombinasi program keagamaan, ekstrakurikuler, dan P5 ini menciptakan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek agama, tetapi juga pada pengembangan karakter secara menyeluruh.

Meskipun tantangan seperti tingkat motivasi yang berbeda-beda antar peserta didik masih ada, program-program ini telah menunjukkan dampak positif, seperti meningkatnya kesadaran peserta didik akan pentingnya akhlak mulia dan berkurangnya pelanggaran tata tertib sekolah. Keberhasilan ini tidak lepas dari

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ratnawati, S.Pd., Wali Kelas X G / Guru Biologi SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Kamis, 8 Mei 2025.

keterlibatan aktif guru, takmir masjid, dan peserta didik sebagai pelaku utama dalam kegiatan, serta komitmen sekolah untuk terus mengembangkan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era sistem zonasi.<sup>94</sup>

### c. Sistem Tata Tertib Berbasis Poin

Untuk mengatasi tantangan penurunan akhlak dan perilaku peserta didik yang dipengaruhi oleh heterogenitas latar belakang akibat sistem zonasi, SMA Negeri 1 Pamekasan menerapkan sistem tata tertib berbasis poin sebagai salah satu strategi utama untuk menegakkan disiplin dan mendorong kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Sistem ini dirancang untuk memberikan konsekuensi yang jelas dan terukur terhadap pelanggaran, sekaligus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperbaiki perilaku mereka secara bertahap.

Dengan pendekatan yang sistematis dan transparan, sistem tata tertib berbasis poin ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap aturan, yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sistem ini telah diterapkan secara konsisten, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan dalam mengatasi pelanggaran berulang.

Staf Waka Kesiswaan menjelaskan mekanisme sistem tata tertib berbasis poin secara rinci:

*“Setiap pelanggaran sudah ada poinnya disana, kalo mereka melanggar kita kasi bobot, bobot maksimal 100, jika lebih dari itu kita kembalikan ke orang tuanya, kalo awal antara 1-30 biasanya hanya panggilan orangtua pertama, nanti yang kedua skorsing 3 hari, baru nanti yang ketiga skorsing seminggu.”<sup>95</sup>*

---

<sup>94</sup> Hasil Observasi Kegiatan Pembinaan Akhlak Peserta Didik, pada Rabu-Jumat, 7-9 Mei 2025.

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Khairil Ahmadi, S.Pd., Staf Waka Kesiswaan / Guru Olahraga SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Sabtu, 26 April 2025.

Sistem ini bekerja dengan menetapkan poin tertentu untuk setiap jenis pelanggaran, yang besarnya bervariasi tergantung pada tingkat keparahan. Misalnya, pelanggaran ringan seperti terlambat masuk kelas atau tidak memakai seragam lengkap mungkin diberikan poin 5-10, sedangkan pelanggaran yang lebih serius, seperti berkelahi atau merokok di lingkungan sekolah, bisa mendapatkan poin yang lebih tinggi, misalnya 20-50. Jika akumulasi poin mencapai 100, peserta didik akan dikembalikan kepada orang tua sebagai konsekuensi akhir, yang menunjukkan bahwa pelanggaran telah mencapai tingkat yang tidak dapat ditoleransi. Untuk pelanggaran awal dengan poin 1-30, sekolah biasanya hanya memanggil orang tua untuk mendiskusikan perilaku peserta didik dan mencari solusi bersama. Jika pelanggaran berlanjut, konsekuensi yang lebih berat diterapkan, seperti skorsing selama tiga hari untuk pelanggaran kedua, dan skorsing seminggu untuk pelanggaran ketiga. Pendekatan bertahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari kesalahan mereka, sambil memastikan bahwa aturan sekolah ditegakkan dengan tegas.

Penerapan sistem ini didukung oleh penggunaan buku tata tertib yang dimiliki setiap peserta didik, yang berfungsi sebagai alat pencatatan pelanggaran dan poin yang diberikan. Buku ini memungkinkan guru, wali kelas, dan waka kesiswaan untuk memantau perilaku peserta didik secara sistematis dan transparan. Misalnya, ketika seorang peserta didik terlambat masuk kelas, guru mencatat pelanggaran tersebut di buku tata tertib, lengkap dengan poin yang diberikan dan tanggal kejadian. Catatan ini kemudian ditinjau secara berkala oleh waka kesiswaan untuk mengevaluasi pola perilaku peserta didik dan menentukan langkah pembinaan yang diperlukan.

Hal tersebut juga diperkuat oleh observasi ketiga pada 7-9 Mei 2025 yang menunjukkan bahwa sistem tata tertib ini diterapkan secara konsisten oleh pihak sekolah. Setiap peserta didik memiliki buku tata tertib yang mencatat pelanggaran dan poin yang diberikan, yang memungkinkan guru dan waka kesiswaan untuk memantau perilaku peserta didik secara sistematis.<sup>96</sup>

Meskipun sistem tata tertib berbasis poin ini terbukti efektif dalam menegakkan disiplin, tantangan masih muncul, terutama dalam menangani pelanggaran berulang. Observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih melakukan pelanggaran seperti keterlambatan berulang atau penggunaan sepeda motor di area terlarang, meskipun sudah diberikan poin dan konsekuensi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem ini belum sepenuhnya berhasil mengatasi semua tantangan akhlak, terutama pada peserta didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik untuk berubah.

Untuk mengatasi masalah ini, sekolah sering kali menggabungkan sistem poin dengan pendekatan lain, seperti konseling individu oleh guru BK atau diskusi dengan orang tua untuk memahami faktor-faktor eksternal yang memengaruhi perilaku peserta didik, seperti lingkungan rumah atau pengaruh teman sebaya. Misalnya, seorang peserta didik yang sering terlambat mungkin menghadapi kendala transportasi, dan melalui diskusi dengan orang tua, sekolah dapat membantu mencari solusi, seperti pengaturan jadwal yang lebih baik.

Selain itu, sistem tata tertib berbasis poin juga memiliki efek preventif, karena peserta didik menjadi lebih aware akan konsekuensi dari pelanggaran

---

<sup>96</sup> Hasil Observasi Kegiatan Pembinaan Akhlak Peserta Didik, pada Rabu-Jumat, 7-9 Mei 2025.

mereka. Dengan adanya buku tata tertib, peserta didik dapat melihat secara langsung akumulasi poin mereka, yang berfungsi sebagai pengingat untuk lebih berhati-hati dalam menjaga perilaku. Sistem ini juga mendorong transparansi, karena orang tua dapat memantau catatan pelanggaran anak mereka melalui komunikasi rutin dengan wali kelas. Namun, keberhasilan sistem ini sangat bergantung pada konsistensi penerapan oleh semua pihak di sekolah, termasuk guru dan staf kesiswaan, serta dukungan dari orang tua untuk memperkuat pembinaan di rumah.

Meskipun ada beberapa peserta didik yang masih melakukan pelanggaran berulang, data dari observasi menunjukkan bahwa jumlah pelanggaran berat, seperti perkelahian atau pelanggaran tata tertib yang serius, cenderung menurun sejak sistem ini diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem tata tertib berbasis poin, meskipun belum sempurna, telah memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih disiplin dan mendukung pembinaan akhlak peserta didik.

Secara keseluruhan, sistem tata tertib berbasis poin di SMA Negeri 1 Pamekasan merupakan pendekatan yang terstruktur dan sistematis untuk menegakkan disiplin dan membina akhlak peserta didik. Dengan memberikan konsekuensi yang jelas dan bertahap, sistem ini tidak hanya bertujuan untuk menghukum, tetapi juga untuk mendidik peserta didik agar lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka. Meskipun tantangan seperti pelanggaran berulang masih ada, kombinasi sistem ini dengan pendekatan persuasif, program keagamaan, dan kolaborasi dengan orang tua menunjukkan komitmen sekolah

untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia di tengah dinamika sistem zonasi.

#### **d. Kolaborasi dengan Pihak Lain**

Dalam menghadapi tantangan penurunan akhlak peserta didik yang dipengaruhi oleh heterogenitas latar belakang akibat sistem zonasi, SMA Negeri 1 Pamekasan menempatkan kolaborasi sebagai elemen kunci dalam upaya pembinaan akhlak. Kolaborasi ini melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, takmir Masjid Al Manar, remaja masjid (remas), organisasi sekolah seperti waka kesiswaan dan waka kurikulum, serta masyarakat sekitar, termasuk komite sekolah.

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak mulia peserta didik, seperti kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab, melalui komunikasi yang terbuka, kegiatan keagamaan yang terstruktur, dan keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kolaborasi ini telah menunjukkan dampak positif dalam memperkuat pembinaan akhlak, meskipun memerlukan koordinasi yang intensif untuk memastikan efektivitasnya.

Salah satu bentuk kolaborasi yang signifikan adalah keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan akhlak. Ibu Suci Rahayu, S.Sos., menjelaskan:

*“Kolaborasi dengan orangtua biasanya apabila ada anak yang akhlaknya kurang baik dan dirasa melebihi batas maka kami panggil orangtuanya ke sekolah.”<sup>97</sup>*

Pemanggilan orang tua dilakukan ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang bermasalah, seperti ketidakpatuhan terhadap peraturan sekolah,

---

<sup>97</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Suci Rahayu, S.Sos., Guru Bimbingan Konseling Kelas X SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Sabtu, 26 April 2025.

sikap kurang hormat kepada guru, atau pelanggaran tata tertib yang cukup serius, seperti bolos atau berkelahi. Proses ini biasanya dimulai dengan diskusi antara wali kelas, guru bimbingan konseling (BK), dan orang tua untuk memahami akar masalah perilaku peserta didik, seperti pengaruh lingkungan rumah atau tekanan sosial dari teman sebaya. Misalnya, seorang peserta didik yang sering terlambat mungkin menghadapi kendala transportasi, dan melalui diskusi dengan orang tua, sekolah dapat membantu mencari solusi, seperti pengaturan jadwal yang lebih baik.

Pendekatan ini memungkinkan orang tua untuk turut serta dalam pembinaan akhlak, sehingga peserta didik mendapatkan dukungan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Komunikasi dengan orang tua juga difasilitasi melalui grup WhatsApp yang dikelola oleh wali kelas, yang memungkinkan penyampaian informasi secara cepat tentang perilaku peserta didik atau kegiatan sekolah yang relevan dengan pembinaan akhlak.

Selain keterlibatan orang tua, kolaborasi dengan takmir Masjid Al Manar dan organisasi sekolah menjadi pilar penting dalam pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan. Bapak Ahmad Khoiri, S.Pd.I., M.Pd., menjelaskan:

*“Kerjasama dengan ketakmiran Masjid Al Manar, waka kesiswaan, waka kurikulum, dan yang lainnya untuk kegiatan keagamanya.”<sup>98</sup>*

Beliau juga menyebutkan bahwa sekolah mewajibkan peserta didik putra kelas X, XI, dan XII untuk melaksanakan sholat Jumat di Masjid Al Manar, dengan tujuan sebagai bentuk pembiasaan positif agar anak-anak bisa disiplin sholat tepat waktu. Kegiatan ini dikoordinasikan oleh takmir masjid, yang terdiri dari guru, staf sekolah, dan remaja masjid (remas) dari kalangan peserta didik.

---

<sup>98</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Khoiri, S.Pd.I., M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Sabtu, 26 April 2025.

Takmir masjid bertugas mengatur pelaksanaan sholat Jumat, termasuk menyiapkan khatib, imam, dan muadzin, serta memastikan lingkungan masjid kondusif untuk ibadah. Sementara itu, waka kesiswaan dan waka kurikulum bekerja sama untuk mengintegrasikan kegiatan keagamaan ini dengan jadwal sekolah, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran akademik. Misalnya, jadwal sholat Jumat diatur sedemikian rupa agar peserta didik dapat kembali ke kelas tepat waktu setelah ibadah selesai. Pembiasaan sholat Jumat ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan penghormatan terhadap kewajiban agama, yang merupakan bagian dari akhlak mulia.

Keterlibatan remaja masjid (remas) dan masyarakat sekitar semakin memperkuat kolaborasi ini. Remas, yang terdiri dari peserta didik kelas X hingga XII, berperan aktif dalam mengelola kegiatan keagamaan di Masjid Al Manar, seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial seperti bakti masjid. Keterlibatan peserta didik dalam remas memberikan mereka tanggung jawab tambahan, yang membantu mengasah jiwa kepemimpinan dan kedisiplinan.

Dukungan masyarakat sekitar, termasuk komite sekolah, juga memainkan peran penting dalam menyukseskan kegiatan ini. Misalnya, masyarakat sekitar sering kali turut serta dalam acara keagamaan di masjid, seperti pengajian umum, yang memberikan teladan positif bagi peserta didik tentang pentingnya kebersamaan dan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat. Dukungan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia.

Ibu Ratnawati, S.Pd., menambahkan bahwa komunikasi dengan orang tua tidak hanya dilakukan melalui pemanggilan langsung, tetapi juga melalui saluran yang lebih fleksibel. Beliau menyampaikan:

*“Wali kelas melaporkan ke orang tua terkait kondisi anaknya, kalau memang anaknya tidak masuk dan tidak ada keterangan atau saat anaknya kurang baik akhlaknya itu juga bisa kami laporkan ke orang tua. Jadi, wali kelas bisa melakukan pemanggilan secara langsung atau melalui WA apabila tidak memungkinkan.”<sup>99</sup>*

Grup WhatsApp yang dikelola oleh wali kelas menjadi alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi tentang perilaku peserta didik, kehadiran, atau kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. Misalnya, jika seorang peserta didik tidak hadir tanpa keterangan atau menunjukkan sikap kurang sopan, wali kelas dapat segera menghubungi orang tua melalui grup WhatsApp untuk mendiskusikan masalah tersebut. Jika diperlukan, pemanggilan langsung dilakukan untuk membahas kasus yang lebih serius.

Pendekatan ini memastikan bahwa orang tua selalu terinformasi tentang perkembangan anak mereka, sehingga pembinaan akhlak dapat dilakukan secara kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Selain itu, komunikasi melalui WhatsApp memungkinkan orang tua yang sibuk untuk tetap terlibat tanpa harus selalu datang ke sekolah, yang meningkatkan efektivitas kolaborasi.

Kolaborasi antara guru, orang tua, takmir Masjid Al Manar, remaja masjid, organisasi sekolah, dan masyarakat sekitar telah menjadi fondasi yang kuat dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Pamekasan. Melalui pemanggilan orang tua, kegiatan keagamaan yang terstruktur, dan komunikasi

---

<sup>99</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ratnawati, S.Pd., Wali Kelas X G / Guru Biologi SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Kamis, 8 Mei 2025.

yang efektif, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak mulia.

Meskipun tantangan seperti heterogenitas peserta didik dan variasi respon orang tua masih ada, kolaborasi ini telah menunjukkan dampak positif, seperti meningkatnya kedisiplinan peserta didik dalam beribadah dan berkurangnya pelanggaran tata tertib. Keberhasilan ini bergantung pada komitmen semua pihak untuk terus bekerja sama dan beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik di era sistem zonasi.

#### **e. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Pamekasan merupakan upaya yang kompleks, terutama dengan tantangan yang muncul akibat sistem zonasi yang menghasilkan keragaman latar belakang peserta didik. Untuk mendukung keberhasilan program pembinaan akhlak, sekolah mengandalkan berbagai faktor pendukung, seperti fasilitas yang memadai, dukungan dari orang tua, komite sekolah, dan masyarakat sekitar.

Namun, di sisi lain, terdapat faktor penghambat yang signifikan, seperti keterbatasan waktu, variasi motivasi peserta didik, dan perbedaan latar belakang keluarga, yang memengaruhi efektivitas upaya pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, berikut adalah penjelasan rinci mengenai faktor pendukung dan penghambat tersebut, yang menjadi kunci dalam menentukan keberhasilan pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Salah satu pilar utama dalam pembinaan akhlak adalah ketersediaan fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan pembinaan. Observasi pertama pada 5 Mei 2025 juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang bersih dan terawat,

termasuk fasilitas seperti Masjid Al Manar, menciptakan suasana yang kondusif untuk kegiatan pembinaan akhlak.<sup>100</sup>

Masjid Al Manar, yang dikelola oleh takmir masjid dan remaja masjid (remas), menjadi pusat kegiatan keagamaan, seperti sholat Jumat wajib bagi peserta didik putra, pengajian rutin, dan program tahfidz. Fasilitas ini dilengkapi dengan ruang yang nyaman, sound system yang memadai, dan lingkungan yang bersih, yang semuanya mendukung peserta didik untuk fokus pada kegiatan spiritual dan pembinaan karakter.

Selain itu, keberadaan kamera pengawas di area strategis sekolah, seperti gerbang masuk dan lorong kelas, membantu menjaga keamanan dan ketertiban, yang menjadi prasyarat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang disiplin. Aturan sekolah yang jelas, seperti sistem tata tertib berbasis poin, juga memperkuat upaya pembinaan dengan memberikan panduan yang tegas namun terukur bagi peserta didik untuk mematuhi peraturan.

Dukungan dari pihak eksternal, seperti orang tua, komite sekolah, dan masyarakat sekitar, juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Bapak Khairil Ahmadi, S.Pd., menegaskan:

*“Kita didukung komite sekolah juga, semuanya termasuk masyarakat sekitar juga”<sup>101</sup>*

Komite sekolah, yang terdiri dari perwakilan orang tua dan tokoh masyarakat, berperan dalam mendukung program sekolah, baik melalui saran, pendanaan, maupun keterlibatan langsung dalam kegiatan seperti pengajian umum atau acara keagamaan di Masjid Al Manar. Masyarakat sekitar, yang sering kali

---

<sup>100</sup> Hasil Observasi Kondisi Lingkungan Sekolah, pada Senin, 5 Mei 2025.

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Khairil Ahmadi, S.Pd., Staf Waka Kesiswaan / Guru Olahraga SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Sabtu, 26 April 2025.

turut serta dalam kegiatan masjid, memberikan teladan positif tentang pentingnya nilai-nilai agama dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dukungan orang tua juga sangat penting, terutama melalui komunikasi rutin dengan wali kelas melalui grup WhatsApp atau pemanggilan langsung untuk membahas perkembangan akhlak anak mereka. Ibu Ratnawati, S.Pd., menambahkan:

*“Untuk faktor pendukungnya tadi itu, jadi kami sudah fasilitasi sarana berupa kegiatan dan pembinaan”<sup>102</sup>*

Sekolah telah menyediakan berbagai kegiatan, seperti program ketaqwaan, tahfidz, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema “andhap asor,” yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai seperti rendah hati, sopan santun, dan kedisiplinan. Fasilitas dan kegiatan ini menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan akhlak mulia, dengan dukungan penuh dari semua pemangku kepentingan.

Namun, meskipun terdapat banyak faktor pendukung, pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Pamekasan juga menghadapi sejumlah kendala yang signifikan. Salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu, yang memengaruhi partisipasi peserta didik dalam program pembinaan. Guru BK kelas X menyatakan:

*“Faktor penghambat untuk pembinaan akhlak berkaitan dengan waktu yang kurang intens, kadang-kadang banyak anak yang mengeluh banyak tugas sehingga tidak hadir pada kegiatan ketaqwaan”<sup>103</sup>*

Jadwal akademik yang padat, dengan banyaknya tugas dan ujian, sering kali membuat peserta didik merasa terbebani, sehingga mereka memprioritaskan kegiatan akademik ketimbang mengikuti program ketaqwaan atau ekstrakurikuler

---

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ratnawati, S.Pd., Wali Kelas X G / Guru Biologi SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Kamis, 8 Mei 2025.

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Suci Rahayu, S.Sos., Guru Bimbingan Konseling Kelas X SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Sabtu, 26 April 2025.

lainnya. Misalnya, pengajian rutin yang diadakan setelah jam pelajaran sering kali tidak dihadiri oleh peserta didik yang memiliki jadwal tambahan, seperti les privat atau kegiatan lain di luar sekolah. Hal ini menyebabkan pembinaan akhlak menjadi kurang konsisten bagi sebagian peserta didik, terutama mereka yang memiliki motivasi rendah atau tekanan akademik yang tinggi.

Selain itu, variasi motivasi peserta didik dan latar belakang keluarga yang beragam juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI menjelaskan:

*“Siapa tidaknya peserta didik itu sendiri karena mereka berangkat dari latar belakang pendidikan ortu yang berbeda otomatis berdampak pada cara belajarnya”<sup>104</sup>*

Heterogenitas peserta didik akibat sistem zonasi membawa tantangan tersendiri, karena peserta didik berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan, nilai-nilai, dan perhatian yang berbeda-beda. Misalnya, peserta didik dari keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah atau yang sibuk bekerja cenderung memiliki motivasi yang lebih rendah untuk mengikuti pembinaan akhlak, karena kurangnya dukungan atau pengawasan dari rumah. Hal ini memengaruhi cara mereka menyerap nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, seperti kedisiplinan atau sopan santun. Ibu Ratnawati, S.Pd., menambahkan:

*“Penghambatnya mungkin dari anak-anak itu sendiri entah dari pribadinya sendiri atau bisa dari keluarga yang latar belakangnya tentu berbeda, jadi kalau orang tuanya terlalu sibuk mencari nafkah, bisa jadi perhatian ke anak itu jadi kurang intens begitu”<sup>105</sup>*

---

<sup>104</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Khoiri, S.Pd.I., M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Sabtu, 26 April 2025.

<sup>105</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ratnawati, S.Pd., Wali Kelas X G / Guru Biologi SMA Negeri 1 Pamekasan, pada Kamis, 8 Mei 2025.

Faktor ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dari keluarga dapat memperburuk perilaku peserta didik, terutama dalam hal kedisiplinan dan sopan santun. Hal ini juga didukung oleh observasi ketiga pada 7-9 Mei 2025 yang mengkonfirmasi bahwa variasi motivasi peserta didik dan keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak, meskipun sekolah telah berupaya maksimal untuk menyediakan fasilitas dan program yang mendukung.<sup>106</sup>

Untuk mengatasi faktor penghambat ini, sekolah berupaya menyesuaikan strategi pembinaan, seperti mengatur ulang jadwal kegiatan ketaqwaan agar tidak bentrok dengan jam sibuk akademik, serta meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp atau pemanggilan langsung untuk membahas cara mendukung pembinaan akhlak anak di rumah. Namun, tantangan seperti perbedaan latar belakang keluarga memerlukan pendekatan yang lebih personal, seperti konseling intensif atau kunjungan rumah oleh guru BK, untuk memahami konteks spesifik setiap peserta didik.

Meskipun demikian, sekolah telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam memaksimalkan faktor pendukung, seperti fasilitas Masjid Al Manar dan dukungan komite sekolah, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan akhlak. Kombinasi antara pemanfaatan fasilitas, kolaborasi dengan pihak eksternal, dan upaya mengatasi kendala menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Pamekasan terus beradaptasi untuk memastikan pembentukan akhlak mulia di tengah dinamika sistem zonasi.

---

<sup>106</sup> Hasil Observasi Kegiatan Pembinaan Akhlak Peserta Didik, pada Rabu-Jumat, 7-9 Mei 2025.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Analisis Dampak Penerapan Penerimaan Peserta Didik Baru dengan Sistem Zonasi terhadap Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pamekasan**

Penerapan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SMA Negeri 1 Pamekasan diatur berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021, yang menetapkan alokasi minimal 50% daya tampung untuk peserta didik yang tinggal dalam radius geografis tertentu dari sekolah.<sup>107</sup> Sistem ini dirancang untuk pemeratakan akses pendidikan, menghilangkan eksklusivitas sekolah favorit, dan memperkuat hubungan antara sekolah dengan komunitas lokal. Dengan mengutamakan peserta didik dari wilayah terdekat, sistem zonasi bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, di mana peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya dapat belajar bersama.<sup>108</sup>

Namun, hasil penelitian mengungkapkan bahwa sistem zonasi menghasilkan dampak yang kompleks terhadap akhlak peserta didik, dengan implikasi positif yang mendukung inklusivitas dan dampak negatif yang lebih dominan, terutama dalam penurunan sopan santun dan disiplin. Analisis berikut mengeksplorasi kedua aspek ini secara ekstensif, dengan merujuk pada teori zonasi, konsep akhlak menurut Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih, serta perspektif pendidikan Islam, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

---

<sup>107</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021.

<sup>108</sup> *Ibid.*

## 1. Dampak Positif Sistem Zonasi terhadap Akhlak Peserta Didik

Sistem zonasi telah berhasil memperluas akses pendidikan bagi peserta didik yang tinggal di wilayah sekitar SMA Negeri 1 Pamekasan, sekolah yang memiliki reputasi unggul dalam prestasi akademik dan pembinaan akhlak. Sistem ini memungkinkan peserta didik dari komunitas lokal yang sebelumnya terkendala oleh seleksi prestasi ketat bisa memiliki kesempatan mengenyam pendidikan di sekolah favorit ini.

Hal ini mencerminkan tujuan utama zonasi, yaitu memastikan pemerataan kesempatan pendidikan tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi, yang selaras dengan prinsip keadilan sosial dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11, Allah Swt. menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana untuk meningkatkan derajat manusia, dan sistem zonasi mendukung realisasi prinsip ini dengan memberikan akses yang lebih merata.<sup>109</sup>

Sistem zonasi menciptakan lingkungan sekolah yang dinamis dan inklusif dengan menghadirkan keragaman latar belakang peserta didik, yang menjadi salah satu dampak positif utama terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Peserta didik dari berbagai tingkatan kelas (X, XI, dan XII) berbaur dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian rutin, pramuka, dan organisasi siswa, yang memfasilitasi pembelajaran nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Sistem zonasi juga mempermudah keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah karena jarak domisili yang dekat, yang secara tidak langsung mendukung pembentukan akhlak peserta didik. Kedekatan geografis memungkinkan orang tua

---

<sup>109</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Mujadalah (58):11, terjemahan Departemen Agama RI, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 543.

untuk lebih aktif berkomunikasi dengan guru melalui grup WhatsApp wali kelas atau menghadiri pertemuan sekolah, yang memfasilitasi pemantauan perkembangan perilaku peserta didik.

Wali kelas dapat dengan cepat menginformasikan kepada orang tua melalui grup WhatsApp jika seorang peserta didik menunjukkan perilaku kurang sesuai, seperti keterlambatan atau kurangnya sopan santun, sehingga orang tua dapat segera mengambil tindakan pembinaan di rumah. Pertemuan rutin dengan orang tua, seperti rapat komite sekolah atau sesi konseling, juga memungkinkan diskusi mendalam tentang cara mendukung akhlak peserta didik.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan komunitas oleh McCulloch dan Crook, yang menyatakan bahwa zonasi memperkuat hubungan sosial antara sekolah dan komunitas, yang dapat memengaruhi pembentukan akhlak melalui dukungan lingkungan keluarga.<sup>110</sup>

Dalam perspektif Islam, keterlibatan keluarga dalam pendidikan mencerminkan prinsip tarbiyah, di mana orang tua dan sekolah memiliki tanggung jawab bersama untuk membentuk akhlak mulia, sebagaimana dianjurkan dalam Surah At-Tahrim ayat 6, yang memerintahkan untuk menjaga keluarga dari perilaku yang merugikan.<sup>111</sup>

Adanya sistem zonasi juga mengurangi beban logistik peserta didik, seperti biaya transportasi dan waktu tempuh, yang memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada kegiatan pendidikan dan pembinaan akhlak. Dengan waktu tempuh yang lebih singkat, peserta didik memiliki lebih banyak energi untuk

---

<sup>110</sup> G. McCulloch & D. Crook, *The Routledge International Encyclopedia of Education*, (London: Routledge, 2013), 234.

<sup>111</sup> Al-Qur'an, Surah At-Tahrim (66):6, terjemahan Departemen Agama RI, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 560.

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau program keagamaan, seperti tahfidz atau pengajian rutin, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter.

Selain itu, zonasi memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat dalam kegiatan komunitas lokal, seperti pengajian di masjid sekitar sekolah, yang memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial, seperti kewajiban peserta didik mengikuti sholat Jumat di Masjid Al Manar, yang dikelola bersama oleh takmir masjid dan remaja masjid (remas) dari kalangan peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar, seperti tokoh agama atau warga setempat, yang turut menjadi teladan dalam perilaku mulia.

Dalam perspektif Islam, lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak dan menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk karakter mulia, sejalan dengan hadits Rasulullah SAW, “Seorang mukmin yang bergaul dengan manusia dan sabar atas gangguan mereka lebih baik daripada mukmin yang tidak bergaul”.<sup>112</sup>

Dampak positif sistem zonasi selanjutnya adalah meningkatnya keberagaman budaya di sekolah, yang mendorong peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan. Peserta didik dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi dan pendidikan orang tua dapat berinteraksi dalam kegiatan seperti lomba keagamaan atau proyek kelompok, yang memperkuat sikap saling menghormati dan solidaritas.

---

<sup>112</sup> Hadits riwayat Ahmad, Nomor 21301, dalam Musnad Ahmad, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, t.t.), 78.

Hal ini mendukung teori Purwanti dkk., yang menyatakan bahwa zonasi menciptakan lingkungan yang heterogen, yang dapat menjadi peluang untuk pembentukan karakter jika dikelola dengan baik.<sup>113</sup> Dengan demikian, dampak positif sistem zonasi tidak hanya terbatas pada akses pendidikan, tetapi juga pada pembentukan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak mulia, yang merupakan inti dari pendidikan Islam.

## **2. Dampak Negatif Sistem Zonasi terhadap Akhlak Peserta Didik**

Meskipun memiliki dampak positif, sistem zonasi menghasilkan dampak negatif yang lebih signifikan terhadap akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Pamekasan, terutama dalam hal penurunan sopan santun, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah.

Sebelum diberlakukannya sistem zonasi, penerimaan peserta didik dilakukan melalui seleksi berbasis prestasi akademik dan tes disiplin, yang memastikan kesiapan mental dan perilaku calon peserta didik. Setelah sistem zonasi diterapkan, kriteria utama adalah jarak domisili yang memungkinkan peserta didik dengan kesiapan akhlak yang bervariasi untuk diterima sehingga menciptakan tantangan baru dalam pembinaan karakter.

Salah satu dampak negatif yang paling menonjol dari sistem zonasi adalah berkurangnya sopan santun peserta didik terhadap guru, yang tercermin dalam sikap acuh tak acuh, kurangnya kebiasaan menyapa, dan perilaku yang mengganggu selama pembelajaran. Sebagian peserta didik menunjukkan ketidakpedulian terhadap etika komunikasi, seperti berbicara di luar konteks

---

<sup>113</sup> D. Purwanti, dkk., *Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru*, 56.

pembelajaran atau tidak meminta izin saat meninggalkan kelas. Ada beberapa peserta didik terpantau menggunakan ponsel untuk bermain game atau mengakses media sosial selama pelajaran, meskipun guru telah memberikan peringatan.

Perilaku ini mencerminkan akhlak mazmumah, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Maskawaih, yaitu sifat buruk yang muncul akibat kurangnya pembinaan jiwa untuk bertindak sesuai dengan syariat dan akal.<sup>114</sup> Penurunan sopan santun ini juga dikaitkan dengan persepsi peserta didik bahwa masuk ke SMA Negeri 1 Pamekasan menjadi lebih mudah melalui zonasi sehingga mengurangi motivasi untuk menyesuaikan diri dengan budaya disiplin sekolah yang ketat. Sebelum diterapkannya sistem zonasi, proses seleksi yang kompetitif mendorong peserta didik untuk mempersiapkan diri secara mental dan perilaku, namun setelah diberlakukannya sistem zonasi banyak peserta didik yang masuk tanpa pemahaman mendalam tentang nilai-nilai sekolah, seperti menghormati guru atau menjaga etika komunikasi.

Kedisiplinan juga mengalami penurunan signifikan akibat sistem zonasi. Peserta didik cenderung menganggap enteng aturan sekolah karena tidak melalui proses seleksi yang kompetitif, yang sebelumnya mempersiapkan mereka untuk mengikuti norma-norma sekolah. Pelanggaran yang dilakukan peserta didik mengalami peningkatan seperti keterlambatan masuk kelas, ketidakpatuhan terhadap tata tertib, dan penggunaan sepeda motor di area sekolah yang dilarang. Beberapa peserta didik terpantau memarkir sepeda motor di area yang tidak diperbolehkan, meskipun sekolah telah memasang rambu larangan dan menerapkan sistem tata tertib berbasis poin. Pelanggaran ini sering berulang,

---

<sup>114</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, t.t.), 23.

meskipun sekolah telah memberikan sanksi seperti pemanggilan orang tua atau skorsing, yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku memerlukan pendekatan yang lebih kompleks.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian Cut Mawarni dan Kamaliyah, yang menemukan bahwa sistem zonasi di SMAN 1 Percut Sei Tuan menyebabkan penurunan kualitas akhlak peserta didik akibat keragaman latar belakang yang tidak diimbangi dengan pembinaan yang memadai.<sup>115</sup>

Penurunan kedisiplinan ini juga terkait dengan kurangnya kesiapan peserta didik untuk beradaptasi dengan budaya sekolah yang ketat. Sebelum sistem zonasi diterapkan, peserta didik yang diterima memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya mematuhi aturan. Namun, setelah sistem zonasi diterapkan, peserta didik yang diterima sering kali tidak memiliki pengalaman sebelumnya dengan lingkungan sekolah yang menuntut kedisiplinan tinggi sehingga mereka kesulitan menyesuaikan diri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kedisiplinan merupakan bagian integral dari akhlak mulia. Penurunan kedisiplinan ini menunjukkan bahwa sistem zonasi belum sepenuhnya mendukung pembentukan akhlak mulia karena kurangnya mekanisme penyaringan yang mempertimbangkan kesiapan perilaku peserta didik.

Di sisi lain, adanya keragaman latar belakang sosial-ekonomi dan pendidikan orang tua memengaruhi kesiapan peserta didik untuk beradaptasi dengan budaya sekolah. Menurut Abdullah Darraz, akhlak dipengaruhi oleh

---

<sup>115</sup> C. Mawarni & M. Kamaliyah, *Akhlak Peserta Didik Pasca Penerapan Sistem Zonasi di Sumatera Utara: Studi SMAN 1 Percut Sei Tuan*, 240.

lingkungan dan keyakinan yang membimbing individu pada pilihan yang baik atau buruk.<sup>116</sup> Dalam konteks ini, lingkungan keluarga yang kurang mendukung pembentukan akhlak menjadi kendala signifikan, terutama ketika peserta didik berasal dari wilayah dengan kondisi sosial-ekonomi yang beragam akibat zonasi.<sup>117</sup> Peserta didik dari keluarga yang sibuk mencari nafkah, sering kali tidak mendapatkan pengawasan yang memadai di rumah sehingga berdampak pada perilaku mereka di sekolah seperti kurangnya motivasi untuk mengikuti aturan atau berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan akhlak.

Dari perspektif Islam, penurunan akhlak ini bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil, yaitu individu dengan akhlak mulia yang mencerminkan keimanan. Hadits Rasulullah SAW, “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia,” menegaskan bahwa akhlak adalah inti dari misi kenabian dan pendidikan.<sup>118</sup>

Sistem zonasi tampaknya belum sepenuhnya mendukung pembentukan akhlak mulia karena kurangnya mekanisme penyalangan yang mempertimbangkan kesiapan perilaku peserta didik. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembinaan yang lebih terarah dan intensif untuk mengatasi dampak negatif ini.

---

<sup>116</sup> Abdullah Darraz, *Dustur al-Akhlaq fi al-Qur'an*, (Kairo: Darul Ma'arif, t.t.), 56.

<sup>117</sup> *Ibid.*, 58.

<sup>118</sup> Hadits riwayat Ahmad, Nomor 8939, dalam Musnad Ahmad, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, t.t.), 123.

## **B. Upaya Guru dalam Merespons Dampak Penerapan Sistem Zonasi terhadap Akhlak Peserta Didik**

Dalam menghadapi tantangan penurunan akhlak akibat sistem zonasi, guru di SMA Negeri 1 Pamekasan telah mengimplementasikan serangkaian strategi pembinaan yang mencakup pendekatan persuasif, program keagamaan, sistem tata tertib berbasis poin, kolaborasi dengan pihak lain, dan evaluasi berkelanjutan.

Upaya ini selaras dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan bergantung pada strategi pembinaan yang efektif oleh tenaga pendidik di samping sistem penerimaan yang terstruktur.

Analisis berikut menjelaskan upaya-upaya tersebut secara mendalam, dengan menghubungkannya pada teori akhlak dan perspektif Islam, serta memberikan penjelasan yang lebih rinci dan terperinci.

### **1. Pendekatan Persuasif**

Pendekatan persuasif menjadi strategi utama dalam pembinaan akhlak peserta didik dengan berfokus pada pembangunan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik serta pemberian bimbingan yang lembut untuk mengubah perilaku tanpa menimbulkan tekanan psikologis yang berlebihan. Guru sering menggunakan nasihat individu yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik untuk membantu mereka menyadari pentingnya nilai-nilai seperti sopan santun dan disiplin.

Dalam mengatasi kebiasaan terlambat atau kurangnya rasa hormat terhadap guru, guru berupaya memahami latar belakang peserta didik seperti dinamika keluarga, tekanan sosial, atau tantangan pribadi sehingga nasihat yang diberikan lebih relevan dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan

memperbaiki perilaku, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep ta'wid (pembiasaan) menurut Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak mulia terbentuk melalui bimbingan yang konsisten dan teladan yang baik.<sup>119</sup>

Guru juga berperan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan sikap sabar, ramah, dan inklusif dalam interaksi dengan peserta didik termasuk mereka yang berasal dari latar belakang agama berbeda. Guru perlu terus berusaha menjadi role model dengan memperlakukan peserta didik secara adil, seperti memberikan perhatian sama kepada peserta didik muslim dan non-muslim, yang mendorong peserta didik untuk meniru perilaku positif.

Hal ini mencerminkan konsep *uswah hasanah* dalam Islam, di mana Rasulullah SAW menjadi teladan dalam akhlak mulia, sebagaimana disebut dalam Al Qur'an Surah Al Ahzab ayat 21.<sup>120</sup> Dengan menjadi teladan, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian, yang membantu peserta didik menginternalisasi perilaku yang sesuai.

Selain itu, pendekatan interaktif juga diterapkan untuk membuat proses pembinaan akhlak lebih menarik dan efektif. Guru menggunakan metode seperti permainan, diskusi kelompok, atau cerita inspiratif dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pendekatan ini membantu mengurangi resistensi peserta didik terhadap nasihat dan memfasilitasi komunikasi terbuka tentang nilai-nilai akhlak. Metode interaktif ini berhasil

---

<sup>119</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kairo: Darul Kutub Al-Arabiyyah, t.t.), 49.

<sup>120</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab (33):21, terjemahan Departemen Agama RI, (Jakarta: Lajnah Pentashihan, 2019), 422.

membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik yang menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter.

Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran humanistik Carl Rogers, yang menekankan pentingnya hubungan emosional dalam mendukung perkembangan karakter<sup>121</sup>. Meskipun pendekatan persuasif dan interaktif ini terbukti efektif, namun tantangan tetap ada. Proses pembinaan akhlak memerlukan waktu dan tenaga ekstra dari guru, terutama ketika berhadapan dengan peserta didik yang memiliki motivasi rendah atau berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mendukung. Guru harus secara konsisten menunjukkan kesabaran dan fleksibilitas dalam menyesuaikan pendekatan mereka, sambil tetap mempertahankan komitmen untuk menjadi teladan yang baik. Selain itu, keberhasilan pendekatan ini juga bergantung pada kemampuan guru untuk terus memahami konteks sosial dan psikologis peserta didik sehingga bimbingan yang diberikan tetap relevan dan bermakna. Dengan demikian, pendekatan persuasif ini tidak hanya membutuhkan keterampilan pedagogis, tetapi juga dedikasi emosional dan moral dari guru untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia..

## **2. Program Keagamaan dan Ekstrakurikuler**

Program keagamaan seperti ketaqwaan dan tahfidz menjadi pilar utama dalam pembinaan akhlak peserta didik yang berfungsi sebagai fondasi untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral yang esensial dalam membentuk karakter mulia. Program ketaqwaan yang diwajibkan bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali, dirancang sebagai wadah untuk mempelajari ajaran agama secara

---

<sup>121</sup> C. R. Rogers, *Freedom to Learn*, (Columbus: Merrill Publishing, 1969), 145.

mendalam dengan penekanan pada nilai-nilai seperti sopan santun, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan ini biasanya melibatkan pengajian rutin yang dipimpin oleh guru yang ahli di bidang keagamaan disertai dengan interaksi aktif peserta didik yang menciptakan suasana belajar interaktif dan inspiratif.

Pengajian ini memberikan pencerahan tentang pentingnya akhlak mulia, yang tidak hanya meningkatkan semangat ibadah peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap hormat kepada orang tua dan guru atau membantu teman yang membutuhkan.

Program ini selaras dengan perspektif Islam yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak harus terintegrasi dengan pembinaan spiritual untuk membentuk kepribadian yang seimbang.<sup>122</sup> Di dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 177, Allah menegaskan bahwa keimanan sejati tercermin dalam perbuatan baik yang menjadi dasar akhlak mulia.<sup>123</sup>

Program tahfidz menawarkan kesempatan emas bagi peserta didik untuk mendalami Al-Qur'an melalui proses hafalan dan pemahaman nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sehingga memperkaya wawasan spiritual dan moral mereka. Kegiatan ini sering dikelola oleh remaja masjid yang terdiri dari peserta didik itu sendiri yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam komunitas sekolah.

Peserta didik yang mengikuti program tahfidz cenderung menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik, seperti konsisten datang tepat waktu dan fokus

---

<sup>122</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 50.

<sup>123</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2):177, terjemahan Departemen Agama RI, (Jakarta: Lajnah Pentashihan, 2019), 28.

selama kegiatan, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan teori Ibnu Maskawaih, yang menyatakan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan tindakan positif yang disertai dengan kesenangan hati.<sup>124</sup>

Dengan adanya program tahfidz, peserta didik tidak hanya menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan yang pada akhirnya membentuk akhlak yang kokoh. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam pengelolaan program ini menciptakan rasa memiliki terhadap kegiatan keagamaan yang memperkuat motivasi mereka untuk terus berkontribusi dalam pembinaan akhlak, baik untuk diri sendiri maupun sekitarnya.

Selain itu, program “andhap asor” yang terintegrasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu inisiatif penting untuk menanamkan sikap rendah hati, sopan santun, dan rasa hormat dalam diri peserta didik yang merupakan elemen kunci dalam pembentukan akhlak mulia. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong peserta didik menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila, seperti saling menghargai dan menjaga harmoni sosial.

Peserta didik yang awalnya menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti sering terlambat atau tidak menyapa guru mulai menunjukkan perubahan positif setelah mengikuti program ini meskipun prosesnya berlangsung secara bertahap dan memerlukan pendampingan yang konsisten.

---

<sup>124</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq*, 28.

Kegiatan dalam program ini sering melibatkan simulasi atau praktik langsung, seperti role-play tentang cara berinteraksi dengan hormat yang membantu peserta didik memahami pentingnya sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program ini terletak pada pendekatan yang tidak memaksa, tetapi mengajak peserta didik untuk secara sukarela mengadopsi nilai-nilai tersebut sehingga perubahan perilaku yang terjadi terasa alami dan berkelanjutan.

Ekstrakurikuler seperti pramuka, organisasi siswa intra sekolah (OSIS), dan kegiatan seni juga memainkan peran signifikan dalam pembinaan akhlak, dengan menanamkan nilai-nilai disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan melalui aktivitas yang praktis dan terstruktur. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara langsung tentang pentingnya menghormati aturan, bekerja dalam tim, dan menghargai perbedaan, yang semuanya mendukung pembentukan akhlak mahmudah (terpuji).

Kegiatan seperti kemah pramuka atau lomba keagamaan menciptakan suasana inklusif yang meminimalkan sekat antara peserta didik senior dan junior sehingga mempererat hubungan sosial yang kondusif bagi pembinaan akhlak. Hal ini sejalan dengan teori pembentukan akhlak oleh Darraz yang menyatakan bahwa lingkungan terstruktur yang mendorong interaksi positif dapat memengaruhi perilaku peserta didik secara signifikan.<sup>125</sup>

Meskipun demikian, efektivitas program keagamaan dan ekstrakurikuler ini terhambat oleh keterbatasan waktu dan variasi motivasi peserta didik. Jadwal akademik yang padat menyebabkan sebagian peserta didik menganggap kegiatan

---

<sup>125</sup> Abdullah Darraz, *Dustur al-Akhlaq fi al-Qur'an*, 60.

ini sebagai beban tambahan yang mengurangi tingkat partisipasi mereka. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi strategis untuk meningkatkan daya tarik dan relevansi program, seperti dengan mengintegrasikan elemen yang lebih interaktif atau memberikan insentif untuk partisipasi aktif.

### **3. Sistem Tata Tertib Berbasis Poin**

Sekolah menerapkan sistem tata tertib berbasis poin sebagai strategi utama untuk menegakkan disiplin dan mendorong kepatuhan peserta didik terhadap peraturan sekolah sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan kondusif. Sistem ini dirancang untuk memberikan kerangka yang jelas dalam mengelola perilaku peserta didik di mana setiap pelanggaran, seperti keterlambatan masuk kelas, pelanggaran tata ruang seperti membuang sampah sembarangan, atau ketidakpatuhan terhadap aturan seragam, dikenakan poin tertentu sesuai tingkat keparahannya. Akumulasi poin hingga mencapai batas maksimum 100 poin dapat mengakibatkan sanksi berat, seperti skorsing sementara atau pemanggilan orang tua untuk membahas tindakan korektif.

Sistem ini didokumentasikan secara rinci dalam buku tata tertib yang dimiliki setiap peserta didik yang berfungsi sebagai panduan resmi dan memungkinkan pemantauan perilaku secara transparan dan terstruktur. Buku ini tidak hanya berisi daftar aturan dan poin pelanggaran, tetapi juga menjadi alat komunikasi antara sekolah, peserta didik, dan orang tua untuk memastikan semua pihak memahami ekspektasi perilaku. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya aturan yang jelas dan konsisten untuk membentuk perilaku peserta didik.<sup>126</sup>

---

<sup>126</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021.

Sistem tata tertib berbasis poin memberikan dampak positif yang signifikan, terutama pada peserta didik yang responsif terhadap konsekuensi sanksi. Banyak peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya mematuhi aturan sekolah, seperti datang tepat waktu atau mematuhi aturan seragam karena mereka ingin menghindari akumulasi poin yang dapat memengaruhi status mereka di sekolah.

Namun, efektivitas sistem ini ternyata terbatas pada sebagian peserta didik, khususnya mereka yang cenderung melakukan pelanggaran berulang seperti keterlambatan kronis atau penggunaan sepeda motor di area terlarang meskipun telah dikenakan poin. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem hukuman berbasis poin saja tidak cukup untuk mengubah pola perilaku yang telah mengakar terutama pada peserta didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik untuk berubah. Hal ini berkaitan dengan teori Al-Ghazali bahwa pembentukan akhlak memerlukan pembiasaan positif dan bukan hanya penegakan aturan secara formal.<sup>127</sup>

Dalam perspektif Islam, sistem tata tertib ini mencerminkan prinsip tarbiyah, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku melalui bimbingan dan hukuman yang mendidik. Di dalam, Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, Allah menyeru untuk mendidik dengan hikmah dan nasihat yang baik, yang diimplementasikan melalui kombinasi tata tertib dan pendekatan persuasif.<sup>128</sup>

Sekolah berupaya menggabungkan penegakan aturan dengan pendekatan persuasif, seperti memberikan peringatan verbal sebelum pemberian poin atau

---

<sup>127</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 54.

<sup>128</sup> Al-Qur'an, Surah An-Nahl (16):125, terjemahan Departemen Agama RI, (Jakarta: Lajnah Pentashihan, 2019), 270.

mengadakan dialog dengan peserta didik untuk memahami alasan di balik pelanggaran mereka. Apabila seorang peserta didik yang sering terlambat mungkin menghadapi masalah transportasi atau dinamika keluarga, dan pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan solusi yang lebih konstruktif daripada sekadar menjatuhkan sanksi. Dengan demikian, sistem tata tertib tidak hanya bertujuan untuk menghukum, tetapi juga untuk membina peserta didik agar memahami pentingnya disiplin sebagai bagian dari akhlak mulia, yang pada akhirnya mendukung pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan bermoral.

Meskipun sistem ini memiliki potensi besar, tantangan dalam implementasinya tidak dapat diabaikan. Untuk meningkatkan efektivitasnya, sekolah perlu mengintegrasikan sistem tata tertib berbasis poin dengan pendekatan yang lebih holistik dan menyeluruh. Konseling individu dapat menjadi sarana untuk memahami akar masalah perilaku peserta didik, seperti tekanan emosional atau kurangnya dukungan keluarga sehingga solusi yang diberikan lebih personal dan efektif. Selain itu, pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian atau diskusi tentang nilai-nilai Islam dapat membantu peserta didik menginternalisasi pentingnya disiplin sebagai bagian dari ibadah dan akhlak.

Dalam rangka memperkuat motivasi peserta didik, sekolah juga dapat memperkenalkan sistem penghargaan bagi mereka yang menunjukkan perilaku positif, seperti pemberian sertifikat, pengakuan di depan teman sekelas, atau poin positif yang dapat ditukar dengan insentif tertentu. Pendekatan ini tidak hanya mendorong kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan motivasi intrinsik untuk berperilaku baik. Dengan menggabungkan hukuman yang

mendidik, bimbingan personal, dan penghargaan, sistem tata tertib dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam membentuk akhlak mulia peserta didik sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung perkembangan karakter secara menyeluruh.

#### **4. Kolaborasi dengan Pihak Lain**

Kolaborasi antara guru, orang tua, takmir masjid, dan organisasi siswa menjadi elemen kunci dalam pembinaan akhlak peserta didik menciptakan ekosistem pendidikan yang terintegrasi untuk mendukung perkembangan karakter yang mulia dan berlandaskan nilai-nilai moral. Guru memainkan peran sentral dengan secara aktif berkomunikasi dengan orang tua baik melalui pemanggilan langsung ke sekolah untuk diskusi tatap muka maupun melalui media digital, seperti grup WhatsApp atau platform komunikasi sekolah guna membahas masalah perilaku peserta didik, seperti ketidakdisiplinan dalam mengikuti jadwal pelajaran, keterlambatan, atau kurangnya sopan santun dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya.

Komunikasi ini tidak hanya bertujuan untuk melaporkan masalah, tetapi juga untuk mencari solusi bersama yang sesuai dengan kondisi seperti masalah seperti memahami faktor-faktor eksternal yang memengaruhi perilaku mereka, misalnya tekanan keluarga atau lingkungan sosial. Dengan pendekatan ini, guru dan orang tua dapat merumuskan strategi yang lebih efektif seperti menetapkan aturan di rumah yang selaras dengan tata tertib sekolah untuk membantu peserta didik memperbaiki perilaku mereka secara konsisten.

Kolaborasi ini diperkuat melalui kegiatan keagamaan yang melibatkan takmir masjid dan masyarakat sekitar, seperti pelaksanaan sholat Jumat wajib di

Masjid Al-Manar yang menjadi wadah penting untuk pembinaan spiritual peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai ibadah, tetapi juga menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan melalui interaksi dengan komunitas masjid. Takmir masjid berperan dalam memberikan nasihat keagamaan dan menjadi teladan bagi mahasiswa, misalnya melalui ceramah atau kegiatan mentoring.

Selain itu, kerja sama dengan waka kesiswaan dan bagian kurikulum memastikan bahwa pembinaan akhlak terintegrasi dalam kebijakan sekolah yang lebih luas, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler misalnya pramuka atau seni dan program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program P5 mengintegrasikan nilai-nilai seperti gotong royong dan rendah hati melalui proyek-proyek praktis yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan kolaboratif, seperti membersihkan lingkungan sekolah atau mengadakan kegiatan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk secara langsung mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam konteks kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan teori sistem pendidikan Islam oleh Al-Attas yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai pilar utama dalam pembinaan akhlak. Menurut Al-Attas, pendidikan akhlak yang efektif tidak dapat berdiri sendiri di lingkungan sekolah, melainkan memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moral.<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), 45.

Dalam konteks ini, kolaborasi antara berbagai pihak memastikan bahwa peserta didik menerima bimbingan yang seragam, baik di sekolah, rumah, maupun komunitas, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab dapat terinternalisasi dengan lebih baik.

Dari perspektif Islam, kolaborasi ini mencerminkan konsep syura (musyawarah), yang dianjurkan dalam Surah Asy-Syura ayat 38, yang menekankan pentingnya kerja sama untuk mencapai kebaikan bersama.<sup>130</sup> Prinsip syura tercermin dalam diskusi antara guru, orang tua, dan takmir masjid untuk merancang kegiatan yang mendukung pembinaan akhlak, seperti pengajian rutin atau kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik dan masyarakat yang semuanya bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui pendekatan yang inklusif dan kolaboratif.

Dukungan masyarakat, seperti partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan atau acara sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan akhlak. Kehadiran tokoh masyarakat dalam kegiatan sholat Jumat atau acara keagamaan lainnya memberikan inspirasi bagi peserta didik untuk meneladani sikap rendah hati dan peduli terhadap komunitas. Selain itu, keterlibatan organisasi siswa seperti OSIS atau remaja masjid dalam mengelola kegiatan ini juga membantu peserta didik mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan yang merupakan bagian integral dari akhlak mulia.

Namun, tantangan signifikan tetap ada terutama dalam melibatkan orang tua dengan latar belakang sosial-ekonomi rendah yang sering kali memiliki

---

<sup>130</sup> Al-Qur'an, Surah Asy-Syura (42):38, terjemahan Departemen Agama RI, (Jakarta: Lajnah Pentashihan, 2019), 484.

keterbatasan waktu atau pemahaman tentang pentingnya peran mereka dalam pembinaan akhlak anak. Banyak dari orang tua ini sibuk bekerja atau menghadapi tekanan ekonomi sehingga kurang responsif terhadap komunikasi dari sekolah atau tidak dapat menghadiri kegiatan seperti pemanggilan orang tua atau pengajian. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam kolaborasi yang dapat menghambat efektivitas pembinaan akhlak.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi komunikasi yang lebih intensif dan fleksibel seperti kunjungan rumah oleh guru atau waka kesiswaan untuk membangun hubungan yang lebih personal dengan keluarga peserta didik. Kunjungan ini memungkinkan guru untuk memahami konteks sosial-ekonomi keluarga dan memberikan solusi yang relevan seperti memberikan panduan sederhana tentang cara mendukung disiplin anak di rumah.

Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan atau lokakarya untuk orang tua yang berfokus pada pentingnya peran keluarga dalam pembinaan akhlak dengan menggunakan pendekatan yang mudah dipahami dan tidak membebani. Pelatihan ini dapat mencakup sesi tentang komunikasi efektif dengan anak atau cara menanamkan nilai-nilai moral melalui kegiatan sehari-hari. Dengan memperkuat kolaborasi antara guru, orang tua, takmir masjid, dan organisasi peserta didik melalui strategi yang lebih inklusif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pembinaan akhlak yang pada akhirnya membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

## 5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pembinaan akhlak di sekolah mencakup berbagai elemen yang secara signifikan berkontribusi pada penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembentukan karakter mulia peserta didik. Salah satu faktor utama adalah fasilitas sekolah yang memadai, seperti Masjid Al-Manar yang menjadi pusat kegiatan keagamaan, ruang kelas yang terawat dengan baik, serta lingkungan hijau yang memberikan suasana tenang dan nyaman.

Fasilitas ini sangat mendukung pelaksanaan program keagamaan, seperti pengajian rutin dan sholat berjamaah, serta kegiatan ekstrakurikuler meliputi pramuka atau kegiatan seni yang semuanya berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Masjid Al-Manar tidak hanya digunakan untuk ibadah, tetapi juga sebagai tempat diskusi keagamaan dan mentoring yang melibatkan peserta didik dan takmir masjid sehingga menciptakan ruang bagi peserta didik untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam secara langsung. Ruang kelas yang bersih dan tertata rapi juga membantu menciptakan suasana belajar yang terfokus. Sementara lingkungan hijau seperti taman sekolah, memberikan efek menenangkan yang mendukung pembelajaran emosional dan moral peserta didik.

Selain itu, dukungan dari orang tua, komite sekolah, dan masyarakat sekitar memperkuat upaya pembinaan akhlak melalui komunikasi aktif meliputi rapat rutin atau grup komunikasi digital serta partisipasi dalam kegiatan sekolah seperti acara keagamaan atau kegiatan sosial. Dukungan ini menciptakan sinergi

yang memperkuat pesan moral yang disampaikan di sekolah sehingga pengajar menerima bimbingan yang konsisten dari berbagai pihak.

Pendekatan ini sejalan dengan teori lingkungan pendidikan oleh Darraz, yang menekankan bahwa faktor-faktor eksternal, seperti fasilitas dan dukungan komunitas, memainkan peran krusial dalam membentuk akhlak peserta didik dengan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif.<sup>131</sup>

Di tengah berbagai faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang menghambat efektivitas pembinaan akhlak di sekolah. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu akibat jadwal akademik yang padat sering kali membuat peserta didik menganggap kegiatan pembinaan akhlak, misalnya pengajian atau ekstrakurikuler sebagai beban tambahan. Banyak peserta didik merasa tertekan oleh tuntutan akademik, seperti ujian atau tugas sehingga kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berfokus pada pengembangan moral.

Selain itu, variasi motivasi peserta didik menjadi tantangan lain di mana peserta didik dengan motivasi intrinsik yang rendah cenderung kurang responsif terhadap program pembinaan. Faktor lain yang signifikan adalah latar belakang keluarga yang beragam terutama pada peserta didik dari keluarga dengan tingkat pendidikan rendah atau perhatian orang tua yang minim.

Peserta didik dari keluarga seperti ini sering kali menunjukkan kesiapan akhlak yang rendah, tercermin dalam sikap kurang peduli terhadap disiplin,

---

<sup>131</sup> Abdullah Darraz, *Dustur al-Akhlaq fi al-Qur'an*, 64.

seperti sering terlambat atau tidak mematuhi aturan sekolah, serta kurangnya sopan santun dalam berinteraksi dengan guru atau teman.

Kendala ini menyebabkan variasi efektivitas program pembinaan akhlak, dengan beberapa peserta didik masih menunjukkan perilaku negatif, seperti ketidakdisiplinan atau sikap acuh tak acuh meskipun telah mengikuti berbagai kegiatan pembinaan.

Hal ini sejalan dengan teori pembentukan akhlak oleh Darraz yang menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik sehingga kurangnya dukungan dari rumah dapat menghambat upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moral yang diharapkan.<sup>132</sup>

Dalam perspektif Islam, faktor-faktor penghambat ini menunjukkan pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam pendidikan sebagaimana diajarkan dalam Surah Al-‘Asr, yang menyebutkan bahwa keselamatan manusia bergantung pada iman, amal, dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.<sup>133</sup>

Ayat ini menekankan bahwa pembinaan akhlak memerlukan pendekatan yang sabar dan konsisten, terutama ketika menghadapi tantangan seperti rendahnya motivasi peserta didik atau kurangnya dukungan keluarga. Sekolah perlu memperluas strategi pembinaan untuk mengatasi kendala ini dengan cara yang lebih holistik dan inklusif.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah konseling keluarga, di mana guru atau konselor sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk memahami

---

<sup>132</sup> *Ibid.*, 73.

<sup>133</sup> Al-Qur’an, Surah Al-‘Asr (103):1-3, terjemahan Departemen Agama RI, (Jakarta: Lajnah Pentashihan, 2019), 602.

dinamika keluarga dan memberikan panduan tentang cara mendukung perkembangan akhlak anak di rumah.

Selain itu, mengintegrasikan pembinaan akhlak dalam pembelajaran sehari-hari melalui diskusi nilai-nilai moral dalam pelajaran agama atau proyek kelompok yang menekankan kerja sama dan tanggung jawab dapat membantu peserta didik melihat pembinaan akhlak sebagai bagian alami dari pendidikan mereka bukan sebagai beban tambahan. Sekolah juga dapat memanfaatkan teknologi video inspiratif atau aplikasi pembelajaran interaktif untuk membuat kegiatan pembinaan lebih menarik bagi peserta didik. Dengan pendekatan yang lebih terintegrasi dan fleksibel, sekolah dapat mengatasi faktor penghambat dan memaksimalkan potensi faktor pendukung untuk membentuk akhlak mulia peserta didik secara lebih efektif dan berkelanjutan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Pamekasan mengenai analisis dampak penerapan penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik serta upaya guru dalam merespons dampak tersebut, berikut adalah simpulan yang menjawab rumusan masalah:

1. Sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Pamekasan menghasilkan dampak positif dan negatif terhadap akhlak peserta didik. dampak positif penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik sangat minim mengingat dampak positifnya hanya berkaitan dengan pemerataan akses pendidikan, logistik peserta didik, dan hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut juga semakin diperkuat oleh dominannya dampak negatif yang berkaitan dengan perilaku peserta didik mulai dari menurunnya kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian terhadap peraturan sekolah.
2. Guru di SMA Negeri 1 Pamekasan menerapkan beberapa upaya untuk merespons dampak sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik. Pertama, pendekatan persuasif dilakukan dengan pemberian nasihat secara halus. Kedua, program keagamaan dan ekstrakurikuler meliputi kegiatan ketaqwaan wajib, tahfidz Al-Qur'an, dan sholat Jumat di Masjid Al Manar. Ketiga, sistem tata tertib berbasis poin dengan sanksi bertahap mulai pemanggilan orang tua

hingga skorsing. Keempat, kolaborasi dengan pihak lain termasuk wali murid, takmir masjid, dan komite sekolah melalui komunikasi rutin dan kegiatan bersama. Faktor pendukung meliputi fasilitas sekolah yang memadai, dukungan masyarakat, dan komitmen guru, sedangkan faktor penghambat mencakup variasi motivasi peserta didik, latar belakang keluarga yang beragam, dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan program.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Sekolah dan Guru**

- a. Meningkatkan pelatihan bagi guru untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih kontekstual dan berfokus pada pembinaan akhlak, sehingga dapat mengatasi tantangan variasi motivasi peserta didik akibat sistem zonasi.
- b. Mengoptimalkan program ketaqwaan dan ekstrakurikuler dengan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas dalam usaha membina akhlak peserta didik.
- c. Memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi yang lebih intensif, seperti pertemuan rutin atau laporan perkembangan akhlak peserta didik, untuk mendukung pembinaan di luar sekolah.

### **2. Bagi Peserta Didik**

- a. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya akhlak mulia melalui refleksi diri dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan serta ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter.
- b. Mematuhi tata tertib sekolah sebagai bentuk komitmen terhadap disiplin dan sopan santun dalam berinteraksi dengan guru dan sesama peserta didik.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

- a. Melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada dampak jangka panjang sistem zonasi terhadap akhlak peserta didik di jenjang pendidikan lain, seperti SMP atau SD, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.
- b. Mengkaji efektivitas program pembinaan akhlak tertentu, seperti ketaqwaan atau tata tertib berbasis poin, dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat keberhasilannya.
- c. Meneliti pengaruh faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga atau media sosial, terhadap akhlak peserta didik dalam konteks sistem zonasi, untuk memperluas perspektif penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

Q. S. An-Nisa' (4): 59.

H. R. Al-Baihaqi.

Abdullah, Muizzatuzzakiyah. (2022). *Pengaruh Sistem Zonasi Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 11 Maros*. Makassar: UIN Alauddin.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdulaziz University.

Al-Ghazali. (t.t.). *Ihya Ulumuddin*. Kairo: Darul Kutub Al-Arabiyyah.

Ali, Mohammad. (1982). *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

Amalita, Nonong & Mudjiran. (2023). Analisis Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Perilaku 'Merdeka Belajar' Peserta didik SMA Negeri Kota Padang. *Jurnal Menara Ilmu*, 17(1), 78-85.

Amin, Samsul Munir. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.

Aminuddin et al. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.

Amirin, Tatang M. (1995). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Amrullah, Abdul Karim. (2021). Akhlak Mahmudah. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-10.

Anwar, Rosihon. (2010). *Akhlak Tasawūf*. Bandung: Pustaka Setia.

Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darraz, Abdullah Darraz. (t.t.). *Dustur al-Akhlaq fi al-Qur'an*. Kairo: Darul Ma'arif.

Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Elihami. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.

- Habibah, Syarifah. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73-87.
- Hafiz, Abdul. (2023). Akhlak Peserta Didik terhadap Guru Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baroja' dan Relevansinya di SDA IT An-Naas Medan Johor. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3): 21976-21981.
- Hamdan & M. Zaki Sya'bana. (2019). Kemampuan Peserta didik dalam Membaca Al-Qur'an pada SMP Negeri 1 Bakarangan Kabupaten Tapin. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 32-40.
- Haq, Abdul et al. (2006). *Formulasi Nalar Fikih (Telaah Kaidah Fikih Konseptual)*, Cet. VI. Surabaya: Khalista.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Ilmi, Za'im Kholilatul et al. (2020). Konsep al-Adabu Fauqaal-'Ilmi (Upaya Pembentukan Paradigma Pendidikan dan Sinergitas antara Islam dan Ilmu Pengetahuan). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 369-373.
- Iqbal, Hasan. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: GhaliaIndonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiro Adhi. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lamawuran, Mervina Berek Buran Lamawuran. (2020). *Analisis Dampak Zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru Terhadap Proses Belajar dan Prestasi Belajar Matematika*. Depok: Universitas Sanata Dharma.
- Maskawih, Ibnu. (t.t.). *Tahdhib al-Akhlaq*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah.
- Mawarni, Cut & Kamaliyah. (2022). Akhlak Peserta didik Pasca Penerapan Sistem Zonasi di Sumatera Utara: Studi SMAN 1 Percut Sei Tuan. *Jurnal Diversita*, 6(2), 237-250.
- McCulloch, G., & Crook, D. (2013). *The Routledge International Encyclopedia of Education*. London: Routledge, 2013.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Suwarma Al. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta :Rajawali Pers.

- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021.
- Purwanti, Dian et al. (2019). Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Berdasarkan Sistem Zonasi Di Kota Bandung. *Jurnal Governansi*, 5(1), 12-23.
- Purwitasari et al. (2022). Sistem Pendaftaran Online untuk PPDB SMA/SMK Negeri Provinsi Jawa Timur. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 145-153.
- Raharjo, Sabar Budi et al. (2020). *Penerimaan Peserta Didik Baru Berdasarkan Zonasi Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus: Merrill Publishing.
- Saputra, Doni & Rika Asmarani. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak “Mahmudah Dan Mazmumah” Bagi Guru Dan Murid di dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al Muta’alim. *Samiliya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(1), 112-127.
- Setiawan, Wawan et al. (2019). *Zonasi Pendidikan Membangun Inspirasi Tanpa Diskriminasi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cet. XXII. Bandung: Alfabeta.
- Supadie, Didiek Ahmad. (2011). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahrani, Elmanda Rafiel et al. (2024). Literature Review: Efektivitas Metode Pembelajaran Tanya Jawab dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta didik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12.
- Syahputri, Addini Zahra et al. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 160-166.
- Syaodih, Nanan. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Tarom, Muhammad Amin. (2021). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru PAI*, 1(2), 177-182.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- T.t. (t.t.). *Musnad Ahmad*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah.
- Ulfah, Asri et al. (2016). *Efektivitas Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Melalui Sistem Penerimaan Peserta Didik Online*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wardati, Anis Ridha. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq). *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 64-77.
- Wibowo, Arief. (2016). Berbagai Hal yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, 28(1), 95-104.
- Widyastuti, Riski Tri. (2020). Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, 7(1), 11-19.
- Wulandari, Desi et al. (2018). Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru melalui Sistem Zonasi terhadap Prestasi Belajar Peserta didik. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 5(9), 1-15.
- Yuliani, Nani. (2021). Tinjauan Yuridis Penerimaan Peserta Didik Baru Dalam Sistem Zonasi. *Presumption of Law*, 3(1), 80-102.

## LAMPIRAN PENELITIAN

### 1. Surat Izin Survey



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://ftk.uin-malang.ac.id>, email : [ftk@uin\\_malang.ac.id](mailto:ftk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 457/Un.03.1/TL.00.1/02/2025 10 Februari 2025  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Survey**

Kepada

Yth. Kepala SMA Negeri 1 Pamekasan  
di  
Pamekasan

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Danang Adi Surya  
NIM : 210101110135  
Tahun Akademik : Genap - 2024/2025  
Judul Proposal : **Analisis Dampak Penerapan Penerimaan Peserta Didik Baru dengan Sistem Zonasi terhadap Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pamekasan**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
Muhammad Walid, MA  
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

## 2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SMA NEGERI 1 PAMEKAS**  
Jalan Pramuka No.2 Pamekasan, Jawa Timur 6931  
Telp. (0324) 322697 Pos-el :sman1pamekasan@yahoo.co.id,

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN**  
**PENELITIAN**

No. : 423.6 /130/ 101.6..30.1/ 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **H. MOH. ARIFIN, S. Pd., M. Pd.**  
Jabatan : **Kepala Sekolah**  
NIP : **19680608 199001 1 002**

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

NAMA : **DANANG ADI SURYA**  
NIM : **210101110135**  
Progam Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
Perguruan Tinggi : **Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Benar – benar telah melaksanakan Penelitian dan pengambilan Data dalam rangka menyusun Skripsi sejak 12 Maret 2025 s.d 09 Mei 2025 di SMA Negeri 1 Pamekasan dengan Judul :

**"Analisis Dampak Penerapan Penerimaan Peserta Didik Baru dengan Sistem Zonasi terhadap Akhlak Peserta didik di SMA Negeri 1 Pamekasan"**

Demikian surat keterangan ini di buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.



08 Mei 2025  
Negeri 1 Pamekasan

**H. MOH. ARIFIN, S.Pd., M. Pd.**  
Kepala Sekolah  
NIP 19680608199001 1002

### 3. Transkrip Wawancara

#### Transkrip Hasil Wawancara 1

Narasumber : Suci Rahayu, S.Sos.  
Jabatan : Guru Bimbingan Konseling Kelas X  
Hari, Tanggal : Sabtu, 26 April 2025  
Waktu : 09.16 - 09.43 WIB  
Metode : Semi Terstruktur  
Tempat : Ruang Bimbingan Konseling

| No | Pertanyaan  | Jawaban   | Rumusan Masalah |
|----|---|---|-----------------|
| 1  | Bagaimana pendapat Ibu tentang penerapan sistem zonasi di sekolah ini?  | Penerapan sistem zonasi untuk sekolah ini, yang pertama tolak ukurnya dari jarak sekolah, jadi tidak memakai atau tidak ada sistem kemampuan, jadi zonasi itu semakin, siswa itu dekat dengan sekolah berarti dia peluangnya lebih tinggi untuk bisa diterima di SMA 1, tolak ukurnya dari letak sekolah saja, maksudnya letak atau jarak rumah ke sekolah, yang paling dekat dengan sekolah. | RM 1            |
| 2  | Apabila tidak keliru, apakah sistem zonasi ini juga merupakan sistem penerimaan peserta didik baru dengan kuota paling besar daripada sistem yang lain? | Ya benar. Kalau tidak salah itu sekitar 50%, jadi disini ada banyak jalur seperti jalur prestasi, jalur anak guru itu yang presentasenya sekitar 10%, tapi sebenarnya kalau ibu pribadi, ibu sebenarnya bukan panitianya, jadi ibu tahu masih secara umum.  |                 |
| 3  | Bagaimana pandangan   | Kalau berbicara mengenai  |                 |

|   |   |  |  |
|---|---|--|--|
|   | Ibu terkait urgensi akhlak dalam proses pendidikan peserta didik?                               | urgensi akhlak itu sangat penting tentunya, jadi ada yang mengatakan bahwa memang akhlak itu lebih utama daripada IQ dan ibu mengamini itu, cuma kadang anak itu lebih mengutamakan IQ daripada akhlaknya, padahal sebenarnya akhlak itu harus diposisikan paling atas apalagi SMA 1 ini terkenal dengan siswanya yang memiliki sopan santun atau adab yang baik.  |  |
| 4 | Bagaimana kondisi akhlak peserta didik di sekolah ini setelah diterapkannya zonasi?             | Jadi, karena zonasi ini istilahnya sudah tidak ada tolak ukurnya, sehingga kami tidak bisa mengetahui anak yang diterima di sekolah ini seperti apa, dan apabila berbicara mengenai kondisi akhlak bisa dibilang merosot karena memang letak sekolah tidak bisa menjamin siswa yang masuk itu memiliki akhlak yang baik. Dulu kalau ingin masuk kesini jalurnya ada tes dan prestasi saja, sehingga siswa yang masuk kesini benar-benar tersaring sedangkan sekarang yang penting rumahnya dekat dengan sekolah kita terima, akhirnya semuanya bisa masuk. |  |
| 5 | Apa saja bentuk perubahan perilaku atau akhlak peserta didik yang paling sering Ibu temui pasca | Ada perubahan, yang paling menonjol kalau untuk perilaku adalah etika ke guru, jadi anak tertentu sudah kurang menghormati   |  |

|   |   |   |      |
|---|---|---|------|
|   | diterapkannya zonasi?   | guru, mereka asik dengan dunianya, asik bermain HP, acuh tak acuh dengan lingkungan, yang seharusnya dia membiasakan budaya salim atau menyapa sekarang sudah mulai pudar.  |      |
| 6 | Apa saja upaya atau pendekatan yang digunakan oleh Ibu dalam membina akhlak peserta didik?  | Kalau dari diri saya pribadi, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan persuasif dengan menasehati melalui nasihat-nasihat yang positif.   | RM 2 |
| 7 | Apa saja kegiatan atau program sekolah yang dilaksanakan sebagai kontribusi terhadap pembinaan akhlak peserta didik?                | Ada ketaqwaan atau semacam pengajian rutin yang paling tidak menjadi pencerahan bagi siswa untuk bertingkah laku yang lebih baik, senantiasa melakukan ibadah, terus menerima tambahan materi agama karena pelajaran agama di SMA 1 ini memang hanya 2 jam pelajaran, dan dengan adanya ketaqwaan bisa menambah waktu siswa untuk lebih memperdalam ilmu agama. |      |
| 8 | Apa saja faktor dukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan upaya/ pendekatan/ program/ kegiatan pembinaan akhlak peserta didik? | Faktor penghambat untuk pembinaan akhlak berkaitan dengan waktu yang kurang intens, kadang-kadang banyak anak yang mengeluh banyak tugas sehingga tidak hadir pada kegiatan ketaqwaan itu tadi.   |      |
| 9 | Bagaimana kolaborasi antara guru dengan pihak lain (wali murid,   | Kolaborasi dengan orangtua biasanya apabila ada anak yang akhlaknya   |      |
|   |   |   |      |

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
|  | <p>ekstrakurikuler, organisasi sekolah, dll) dalam membina akhlak peserta didik?</p> | <p>kurang baik dan dirasa melebihi batas maka kami panggil orangtuanya ke sekolah, kemudian dengan ekstrakurikuler juga kami bekerja sama dalam pembinaan akhlak khususnya ketaqwaan itu tadi dan baru saja juga ada program yang mewajibkan untuk siswa putra sholat jumat di masjid sebagai bentuk pembiasaan positif juga, anak-anak bisa disiplin sholat tepat waktu.</p> |  |
|--|--|---|--|

## Transkrip Hasil Wawancara 2

Narasumber : Akhmad Khoiri, S.Pd.I., M.Pd.  
Jabatan : Guru Mata Pelajaran PAI Kelas XI  
Hari, Tanggal : Sabtu, 26 April 2025  
Waktu : 10.26 - 11.05 WIB  
Metode : Semi Terstruktur  
Tempat : Ruang Guru

| No | Pertanyaan   | Jawaban  | Rumusan Masalah |
|----|--|--|-----------------|
| 1  | Bagaimana pendapat Bapak tentang penerapan sistem zonasi di sekolah ini? | Terkait dengan yang saya pahami atau sejauh yang saya pahami tentang zonasi, intinya fokus pemerintah itu secara nasional adalah pemerataan pendidikan yang disesuaikan dengan letak tempat atau geografis dari siswa. Sebenarnya tujuan awalnya bagus dan positif, yaitu pemerataan, jadi penerimaan peserta didik baru tidak dimonopoli oleh sekolah-sekolah yang favorit saja sehingga sekolah pinggiran terutama di kecamatan-kecamatan tidak mengambil peserta didik sisa dari seleksi sekolah yang favorit itu. Kita tahu bahwa SMA 1 ini salah satu sekolah di Pamekasan yang termasuk dari sekolah favorit dan memang pemerintah untuk memutus rantai monopoli sekolah favorit itu, dibuatlah zonasi tanpa | RM 1            |

|   |   |  |  |
|---|---|--|--|
|   |   | harus memikirkan terlebih dahulu dampak dari segi perilaku dan perkembangan motivasi siswa untuk belajar.  |  |
| 2 | Berarti memang ada dampak meskipun memang niat awalnya bagus, Bapak?                    | Ya, niat awalnya sudah luar biasa sehingga ada pemerataan sekolah di kota dan pinggiran di kecamatan atau desa-desa, di samping memang mesti akan ada akibat di belakang yang mungkin belum terpikirkan. Tapi bukan berarti dari kebijakannya yang salah, karena memang ada yang namanya oknum baik dari peserta didik sendiri maupun lembaga yang tidak memanfaatkan niat tulus dari pemerintah untuk pemerataan pendidikan. Jadi, zonasi ini membuat tidak ada sekolah yang difavoritkan semuanya rata memiliki kesempatan yang rata karena kalau dulu sebelum zonasi itu yang boleh masuk ke sekolah A harus dengan kriteria sekolah A, sekarang tidak seperti itu semuanya sama. |  |
| 3 | Bagaimana pandangan Bapak terkait urgensi akhlak dalam proses pendidikan peserta didik? | Kalau masalah akhlak itu penting sekali dan yang menjadi penentunya adalah guru itu sendiri dalam mengajar, guru itu kadang menjadi serba salah untuk zaman yang sekarang ini, karena guru tidak hanya dituntut cerdas, kreatif mengajar tapi juga harus mampu bagaimana mendidik. Dan mendidik inilah yang perlu ketelatenan, perlu   |  |

|   |  |   |  |
|---|--|---|--|
|   |  | <p>kesabaran yang ekstra. Kalau mengajar siapapun bisa karena transfer pengetahuan saja. Kalau yang masalah mendidik ini adalah transfer nilai dalam artian perilaku akhlak. Dan itu harus menggunakan bahasa tubuh yang baik, harus menjadi role model untuk akhlak, sehingga untuk pendidikan sekarang itu apabila kita mencari orang yang paham atau fasih tentang pembelajaran itu gampangnya luar biasa tapi kita tidak memahami bahwa puncak pendidikan itu adalah perubahan perilaku, makanya pendidikan itu poin pentingnya adalah perubahan perilaku bukan perubahan bagaimana dia berpikir, karena perilaku itu adalah dampak dari berpikirnya. Kadang orang itu dia paham tapi endingnya tetap seperti itu jadi mandek disitu saja, stagnan. Jadi untuk akhlak itu sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk perubahan hasil dari pendidikan yang dilakukan untuk ke depannya karena kalau kita hanya fokus pada transfer pengetahuan, teknologi jauh lebih cerdas dari manusia tapi untuk transfer perilaku tidak dimiliki AI yang sekarang canggih itu.</p> |  |
| 4 | <p>Bagaimana kondisi akhlak peserta didik di sekolah ini setelah diterapkannya zonasi?</p> | <p>Sejauh yang saya pahami, memang dari segi perilaku ini dari yang saya alami dan dari pandangan-pandangan beberapa guru</p>   |  |

|   |  |   |  |
|---|--|---|--|
|   |  | <p>setelah saya komunikasi memang dari segi akhlak itu menurun. Karena kalau dulu yang masuk kesini itu memang siap untuk masuk kesini karena memang melalui tes sehingga kesiapannya disitu tidak hanya siap dari segi pengetahuannya tapi juga siap untuk didisiplinkan dengan nuansa adat istiadat SMA 1, yang insyaAllah kamu sudah paham bagaimana tradisi disiplin disini. Kemudian, untuk zonasi disini, walaupun tidak belajar tapi rumahnya dekat jadi bisa masuk sehingga mereka itu enteng-enteng saja baik dari segi bagaimana kesiapan untuk mengikuti pembelajaran atau dari sisi akhlak sendiri. Ini dibidang dampak negatif seperti bahasa itu terlalu kasar jadi secara halusny adalah ada beberapa hal yang menjadi pergeseran perilaku dari yang dari awalnya siap untuk mengikuti menjadi disiapkan untuk mengikuti dari segi perilaku kedisiplinan, kemudian yang paling dirasakan itu dari segi bagaimana siswa siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan disini sudah tidak lagi berjalan, sudah berlari.</p> |  |
| 5 | <p>Berarti memang ada perubahan yang dirasakan oleh guru-guru di sekolah ini, Bapak?</p> | <p>Memang ada perubahan tapi yang zonasi sekarang untungnya dipecah menjadi zonasi jalur prestasi akademik, kemudian ada yang prestasi non akademik, ada zonasi yang</p>  |  |

|   |   |  |             |
|---|---|--|-------------|
|   |   | <p>jalur prestasi dari rapot, ada zonasi yang geografis, sehingga bisa mengimbangi. Siswa yang kemampuannya rata-rata menengah ke bawah dari zonasi itu bisa diseimbangkan dengan siswa yang melalui prestasi tersebut, jadi tradisi keilmuan di SMA 1 ini masih terjaga. Atau kalau saya kaitkan dengan kurikulum merdeka dampaknya luar biasa, berawal dari zonasi dan kurikulum yang berubah-ubah, yang mana sekarang itu akhlak tidak hanya oleh siswa, oleh guru sendiri kadang merosot karena tuntutan kita hanya bagaimana cerdas konten tapi belum memahami konteksnya, sehingga cerdas buat konten tapi konteksnya tidak mengena, sehingga yang ada bukan kemajuan tapi kemunduran.</p> |             |
| 6 | <p>Karena tadi sudah sempat disinggung mengenai bentuk perubahan perilaku peserta didik pasca diterapkannya zonasi, kemudian apa saja upaya atau pendekatan yang digunakan oleh Bapak dalam membina akhlak peserta didik?</p> | <p>Sebenarnya kalau berangkat dari saya sebagai guru entah dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran, strategi yang saya lakukan tentunya setiap pembelajaran yang dilakukan karena guru itu tidak hanya pandai menyampaikan tapi ditiru, jadi kalo kita itu hanya memberi contoh itu kurang baik tapi penentunya adalah bagaimana kita bisa menjadi contoh, jadi di kelas sebagai guru di luar juga bisa sebagai teman terhadap siswa siswinya,</p>  | <p>RM 2</p> |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  | <p>saya berupaya walaupun tidak semua siswa senang dengan gaya belajar saya, itu saya akui dan semua guru pun begitu jadi tidak semua siswa senang kepada guru, tapi kami tetap berupaya bagaimana cara mengajar itu tidak jenuh, enak, dan sebagainya. Itu faktor utama bagaimana memahami siswa-siswi terlebih dahulu. Kedua karena di kelas ada yang muslim dan non muslim saya rangkul semua, ternyata luar biasa dampaknya, sapaan guru kepada siswa baik muslim maupun non muslim dalam artian tidak dari atas ke bawah tapi sama itu lebih mengena, cara kita mengajar dengan marah ke siswa sampai mukul dan sebagainya itu kurang berdampak. Kalau zaman yang sekarang perlu dengan bahasa “kembalikan ke siswa itu sendiri” bagaimana dia berpikir itu kayaknya lebih berdampak. Kemudian, mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler terutama yang ketaqwaan atau pengajian rutin seperti biasa dan melibatkan kerja sama dengan guru lain apalagi sekarang sudah ada Masjid Al Manar, jadi yang dulunya ada rohis dipelopori siswa sekarang sudah dibantu remaja masjid dari kalangan siswa juga kelas 10-12 dan itu yang memakmurkan</p> |  |
|--|--|--|--|

|   |  |  |  |
|---|--|--|--|
|   |  | <p>masjid itu salah satu upaya bagaimana dari segi akhlak dan spiritual siswa tetap terkontrol walaupun tidak 100% karena kita tidak 24 jam menemani siswa, minimal kita bisa mengarahkan dan mengantisipasi perilaku perilaku yang sekiranya berdampak besar ke depannya. Kita tidak membiarkan begitu saja jadi semua guru disini punya tanggung jawab yang sama. Kalau di kelas saya sebagai guru, di luar kita sama.</p> |  |
| 7 | <p>Apa saja kegiatan atau program sekolah yang dilaksanakan sebagai kontribusi terhadap pembinaan akhlak peserta didik?</p>                | <p>Ada ketaqwaan, ada tahfidz. Tahfidz itu hanya diperuntukkan kepada semua siswa yang punya bakat dan minat mengembangkan tahfidzul Qur'annya jadi tidak dipaksakan, tapi kalau ketaqwaan itu wajib bagi semua siswa ikut dan dijadwal setiap malam, yang mengisi adalah guru PAI dan dibantu guru-guru yang memiliki basic keagamaan yang baik.</p>  |  |
| 8 | <p>Apa saja faktor dukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan upaya/ pendekatan/ program/ kegiatan pembinaan akhlak peserta didik?</p> | <p>Memang tidak ada program yang 100 % jitu, pasti akan ada kendala ataupun hal yang menjadi rintangan. Contoh dari segi pembelajarannya dulu bagaimana ketika ingin memaksimalkan kerja siswa itu ternyata memang berangkat dari guru itu sendiri, kadang ketidaksiapan guru untuk merancang kegiatan pembelajaran sehingga berdampak kurang</p>  |  |

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
|  |  | <p>maksimalnya KBM. Siap tidaknya guru menyiapkan perangkat pembelajaran menentukan kekondusifan kegiatan KBM. Yang kedua, siap tidaknya peserta didik itu sendiri karena mereka berangkat dari latar belakang pendidikan ortu yang berbeda otomatis berdampak pada cara belajarnya. Kemudian, dari program-program yang sudah dilaksanakan, sejauh ini kinerja, motivasi, semangat, untuk memakmurkan nuansa kegamaan religius disini sudah luar biasa, memang ada kadang tapi tidak berlalu berdampak, program-program kita itu naik turun kadang semangatnya mungkin karena faktor dari guru itu sendiri tapi sejauh ini program yang dilakukan disini yang disiapkan oleh sekolah sejauh ini maksimal, disiapkan sebagai wadah bagaimana tetap mengawal karakter karakter peserta didik, tapi memang perlu evaluasi yang bertahap dan ini juga tantangannya karena apalagi sekarang interaksi antara siswa dengan siswa atau pergaulannya itu sudah mengalami pergeseran yang sangat luar biasa, makanya disini memang tidak hanya kerja sama antara guru dengan siswa saja tapi kerjasama juga dengan wali siswa yang itu nanti bisa</p> |  |
|--|--|---|--|

|   |   |   |  |
|---|---|---|--|
|   |   | dikembangkan oleh waka kesiswaan.   |  |
| 9 | Bagaimana kolaborasi antara guru dengan pihak lain (wali murid, ekstrakurikuler, organisasi sekolah, dll) dalam membina akhlak peserta didik? | Sebenarnya tidak berangkat sendiri sendiri karena namanya lembaga dan yang menjadi pemutus program itu tetap dari musyawarah sehingga otomatis melibatkan berbagai pihak, karena disini poinnya adalah perubahan akhlak siswa yang tidak hanya bergantung pada guru agama saja. Meskipun memang program khusus perilaku itu lebih diperankan oleh guru agama, namun juga ada kerjasama dengan ketakmiran Masjid Al Manar. Setelah itu, kemudian biasanya program itu dirapatkan bagaimana perilaku siswa terutama dari segi peningkatan ibadah barulah salah satu tahapnya dibuatkan jadwal secara bertahap untuk sholatnya, bahkan sekarang juga diberikan jadwal sholat jumat yang awalnya hanya kelas XII karena siswa banyak yang hilang atau kabur. Kemudian sekarang kelas X XI XII diwajibkan sholat jumat dan ini bekerja sama oleh wali kelas untuk mendampingi. Untuk ekstrakurikuler juga kerja sama dan sekarang dimotori oleh kesiswaan sehingga yang mengabsen itu kesiswaan, agar penekannya terikat karena siswa sekarang takut sama bolpen atau sama nilai |  |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  | bukan sama guru dan sebagainya. Nilai bagi yang hadir pada ketaqwaan juga bekerjasama dengan waka kurikulum, yang nilainya akan mendapat rapot putih sehingga perlu mengulang ketaqwaan di semester depan. Jadi itulah kerja sama antara guru agama dengan takmir, waka kesiswaan, waka kurikulum, dan yang lainnya. |  |
|--|--|--|--|

### Transkrip Hasil Wawancara 3

Narasumber : Khairil Ahmadi, S.Pd.

Jabatan : Staf Waka Kesiswaan / Guru Olahraga

Hari, Tanggal : Sabtu, 26 April 2025

Waktu : 11.12 - 11.37 WIB

Metode : Semi Terstruktur

Tempat : Ruang Waka Kesiswaan

| No | Pertanyaan   | Jawaban  | Rumusan Masalah |
|----|--|--|-----------------|
| 1  | Bagaimana pendapat Bapak tentang penerapan sistem zonasi di sekolah ini? | Sebenarnya menurut sudah bagus karena waktu saya dulu mau masuk SMA 1 masih menggunakan sistem danem kebetulan Pak Adi alumni SMA 1 dan jarak dari rumah ke sekolah sangat dekat, dulu sempat ketar-ketir karena takut tidak bisa masuk, sempat kepikiran juga kenapa zonasi tidak dari dulu saja karena kita yang dekat dari sekolah ingin diutamakan, tapi alhamdulillah pak adi bisa masuk, apalagi SMA 1 kan sekolah favorit di Pamekasan, jadi memang banyak yang ingin masuk sini. Sekarang sistemnya berubah jadi zonasi, saya sangat setuju, anak-anak yang biasanya merasa tidak bisa masuk kesini akhirnya bisa masuk kesini, jadi menurut saya sudah bagus, karena mengutamakan warga sekitar sehingga bisa lebih dekat dengan warga sekitar untuk saling membantu. | RM 1            |
| 2  | Bagaimana pandangan Bapak terkait urgensi                                | Akhlak atau etika itu penting sekali karena bisa   |                 |

|   |   |   |  |
|---|---|---|--|
|   | akhlak dalam proses pendidikan peserta didik?                                       | membuat KBM akan menjadi lebih kondusif dan tradisi kesopanan di sekolah ini tetap terjaga. Dan guru pun kalau mengajar pasti sangat menyorot terkait etikanya siswa, kalau siswa di kelas itu etikanya kurang otomatis guru pengajar istilahnya agak sedikit kurang semangat untuk mengajar, sehingga memang dibutuhkan etika untuk memotivasi siswa dan guru agar KBM lebih hidup.  |  |
| 3 | Bagaimana kondisi akhlak peserta didik di sekolah ini setelah diterapkannya zonasi? | Memang dari segi etika atau attitude dengan siswa yang dulu itu lebih bagus yang dulu, karena memang yang dulu itu kalau mau masuk SMA 1 istilahnya benar-benar niat karena sistemnya menggunakan danem atau tes. Jadi mereka itu termotivasi dan pasti ingin berubah jadi lebih baik ketika harus mengikuti rule atau adat istiadat di SMA 1. Kalau sistem zonasi ini karena memang anak-anak menggampangkan dan berpikir tinggal masuk saja, jadi etikanya masih belum tentu yang bisa beradaptasi. Tapi sekolah tetap berinisiatif menggunakan sistem pendekatan dan juga ada tatib untuk meminimalisir pelanggaran siswa. |  |
| 4 | Apa saja bentuk perubahan perilaku atau akhlak peserta didik yang paling            | Kalau pembullying disini tidak, cuma kalau ke guru anak-anak terlalu mengentengkan atau meremehkan tapi   |  |

|   |  |  |      |
|---|--|--|------|
|   | sering Bapak temui pasca diterapkannya zonasi?   | untungnya di SMA 1 ini anak-anaknya tetap ikut kalau sudah diberi peringatan atau teguran meskipun kadang diulangi lagi tetap.   |      |
| 5 | Apa saja upaya atau pendekatan yang digunakan oleh Bapak dalam membina akhlak peserta didik? | Kita akrabkan diri dengan siswa supaya kita bisa paham maunya siswa bagaimana, biasanya dibuat permainan ketika saya mengajar, sehingga dari situ kita bisa seperti teman dengan siswa meskipun tetap ada batasan antara guru dengan siswa. Kemudian kita juga ada ketaqwaan yang dilaksanakan tiap hari dengan kelas yang berbeda gantian misal senin XA, XIA, XIIA jadi tiga jenjang bersama biar tidak ada sekat antara senior dan junior sehingga anak-anak bisa berbaur. Lalu kita juga ada skor dari tatib, jadi setiap siswa diberi buku pegangan atau buku tatib namanya, jadi setiap pelanggaran sudah ada poinnya disana, kalo mereka melanggar kita kasi bobot, bobot maksimal 100, jika lebih dari itu kita kembalikan ke orang tuanya, kalo awal antara 1-30 biasanya hanya panggilan orangtua pertama, nanti yang kedua skorsing 3 hari, baru nanti yang ketiga skorsing seminggu. | RM 2 |
| 6 | Apa saja kegiatan atau program sekolah yang dilaksanakan sebagai kontribusi terhadap         | Kalo untuk program sebenarnya lebih ke ekstrakurikuler, karena memang ketakwaan itu tadi masuk ke ekstrakurikuler  |      |

|   |  |  |  |
|---|--|--|--|
|   | pembinaan akhlak peserta didik?  | wajib, kemudian ada pramuka, dan ada sekitar hampir 40 ekstrakurikuler lainnya yang di setiap ekstra itu ada pembina, jadi yang wajib ikut semua itu ketakwaan sebagai bentuk biar anak-anak diberi pencerahan mengenai keagamaan yang nantinya diharapkan bisa menjadikan akhlaknya lebih baik lagi dan juga setiap anak memiliki satu lagi ekstra pilihan dengan memilih dari hampir sekitar 40 itu tadi.  |  |
| 7 | Apa saja faktor dukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan upaya/ pendekatan/ program/ kegiatan pembinaan akhlak peserta didik?                            | Kalau pendukung, kita banyak yang mendukung terutama dari wali murid sendiri, jadi wali kelas itu punya grup orang tua, jadi setiap ada apa-apa kita share ke wali kelas, nanti wali kelas akan mengeshare lagi ke gurup wali murid, kita didukung komite sekolah juga, semuanya termasuk masyarakat sekitar juga. Kemudian, kalau faktor penghambat memang dari siswanya sendiri alasannya banyak tugas, itu saja sebenarnya, kalau dari segi waktu aman. |  |
| 8 | Kemudian apakah memang ada kolaborasi antara guru dengan pihak lain (wali murid, ekstrakurikuler, organisasi sekolah, dll) dalam membina akhlak peserta didik? | Betul, jadi remas, takmir, orang tua, itu tadi sangat mendukung, apalagi kalau jumat di Al Manar itu juga didukung masyarakat sini, kita juga memberikan informasi ke orang tua setiap jumat kalau memang ada kegiatan wajib sholat jumat di masjid sekolah, tapi memang ada sebagian SDM alasannya begini   |  |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  | begitu, tapi tidak semuanya. Kalau untuk kolaborasi alhamdulillah semuanya lancar mulai dari wali murid, komite, masyarakat, dari guru, dari kepala sekolah, semuanya mendukung. |  |
|--|--|--|--|

### Transkrip Hasil Wawancara 4

Narasumber : Ratnawati, S.Pd.  
 Jabatan : Wali Kelas X-G / Guru Biologi  
 Hari, Tanggal : Sabtu, 8 Mei 2025  
 Waktu : 09.34 - 09.47 WIB  
 Metode : Semi Terstruktur  
 Tempat : Ruang Guru

| No | Pertanyaan  | Jawaban  | Rumusan Masalah |
|----|---|--|-----------------|
| 1  | Bagaimana pendapat Ibu tentang penerapan sistem zonasi di sekolah ini?                | Sebenarnya ada dampak positif dan ada dampak negatifnya. Dampak positifnya anak-anak yang rumahnya dekat dengan sekolah bisa gampang masuk sini, kalau untuk dampak negatifnya anak-anak yang bisa dibidang pendidikan akademiknya kurang itu juga bisa masuk ke sekolah ini.  | RM 1            |
| 2  | Bagaimana pandangan Ibu terkait urgensi akhlak dalam proses pendidikan peserta didik? | Menurut saya itu penting sekali mengingat memang sekarang dengan kondisi lingkungan yang sudah amburadul istilahnya, akhlak saya rasa memiliki peranan penting supaya anak-anak ini bisa lebih peduli terhadap sekitarnya karena percuma pintar kalau perilakunya kurang baik. |                 |
| 3  | Bagaimana kondisi akhlak peserta didik di sekolah ini setelah diterapkannya zonasi?   | Bermacam-macam ada yang akhlaknya baik, terus di sisi lain ada yang akhlaknya kurang.  |                 |
| 4  | Apa saja bentuk   | Pertama mungkin dalam hal  |                 |

|   |  |  |      |
|---|--|--|------|
|   | perubahan perilaku atau akhlak peserta didik yang paling sering Ibu temui pasca diterapkannya zonasi?  | kedisiplinan, dimana anak-anak terkadang datangnya terlambat, terus juga terlambat mengumpulkan tugas, dan ada beberapa kebiasaan baik yang dulu diterapkan sekarang mulai agak memudar, semacam menaiki sepeda motor di halaman sekolah, kurang menyapa kalau papasan sama guru, dan masih banyak lagi.   |      |
| 5 | Apa saja upaya atau pendekatan yang digunakan oleh Ibu dalam membina akhlak peserta didik?   | Kalau memang ada anak yang bermasalah dalam perilakunya kami sebagai wali kelas memanggil anak untuk diberikan nasihat-nasihat biar tidak mengulanginya lagi cuma memang kalau sudah terlampau parah nanti akan ditindak oleh kesiswaan, kemudian disini juga ada ketakwaan sebagai fasilitas biar anak-anak bisa lebih banyak belajar agama, semangat ibadah, dan memotivasi anak biar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. | RM 2 |
| 6 | Tadi sebenarnya sudah sempat disinggung mengenai program ketakwaan, apa ada kegiatan atau program sekolah lain yang dilaksanakan sebagai kontribusi terhadap pembinaan akhlak peserta didik? | Jadi, selain ketakwaan disini juga ada program P5 tentang “andhap asor”, jadi akhlak anak-anak bisa menjadi lebih baik secara bertahap setelah masuk SMA 1. Anak-anak yang istilahnya malas mengerjakan tugas, setelah masuk sini jadi rajin. Kemudian, yang biasanya  |      |

|   |   |  |  |
|---|---|--|--|
|   |   | kurang menyapa, akhirnya mulai menyapa saat ketemu gurunya.  |  |
| 7 | Apa saja faktor dukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan upaya/ pendekatan/ program/ kegiatan pembinaan akhlak peserta didik?         | Pasti ada. Untuk faktor pendukungnya tadi itu, jadi kami sudah fasilitasi sarana berupa kegiatan dan pembinaan, kemudian untuk penghambatnya mungkin dari anak-anak itu sendiri entah dari pribadinya sendiri atau bisa dari keluarga yang latar belakangnya tentu berbeda, jadi kalau orang tuanya terlalu sibuk mencari nafkah, bisa jadi perhatian ke anak itu jadi kurang intens begitu.               |  |
| 8 | Apa ada kolaborasi antara guru dengan pihak lain (wali murid, ekstrakurikuler, organisasi sekolah, dll) dalam membina akhlak peserta didik? | Ada, ketakwaan kita kolaborasi dengan remas Al Manar, kemudian dengan orang tua juga, jadi wali kelas melaporkan ke orang tua terkait kondisi anaknya, kalau memang anaknya tidak masuk dan tidak ada keterangan atau saat anaknya kurang baik akhlaknya itu juga bisa kami laporkan ke orang tua. Jadi, wali kelas bisa melakukan pemanggilan secara langsung atau melalui WA apabila tidak memungkinkan. |  |

#### 4. Lembar Observasi

##### Lembar Observasi Pertama

Hari, Tanggal : Senin, 5 Mei 2025

Tempat : SMA Negeri 1 Pamekasan

Metode : Non-Partisipatif

| Obyek Pengamatan           | Deskripsi Observasi   |
|----------------------------|---|
| Kondisi Lingkungan Sekolah | Berdasarkan pengamatan peneliti, lingkungan SMA Negeri 1 Pamekasan terlihat terjaga dengan baik. Pengamatan terhadap lokasi, gedung, area terbuka, kebersihan, menunjukkan kondisi yang mendukung. Bangunan sekolah, termasuk ruang kelas dan Masjid Al Manar, terawat dengan fasilitas yang memadai. Lingkungan terlihat bersih, terjaga, dan rapi, kemudian ruang terbuka seperti halaman memberikan kenyamanan untuk kegiatan siswa di luar ruangan. Dalam hal keamanan cukup terjamin melalui pengawasan melalui kamera pengawas serta aturan sekolah. Area sekolah juga tampak hijau yang dapat menciptakan suasana segar yang mendukung proses belajar. |

## Lembar Observasi Kedua

Hari, Tanggal : Selasa, 6 Mei 2025

Tempat : SMA Negeri 1 Pamekasan

Metode : Non-Partisipatif

| <b>Obyek Pengamatan</b>                                    | <b>Deskripsi Observasi</b>   |
|--|--|
| Interaksi Peserta Didik Dengan Guru dan Peserta Didik Lain | Berdasarkan pengamatan peneliti, interaksi di SMA Negeri 1 Pamekasan menunjukkan dinamika yang beragam. Sebagian siswa menunjukkan sopan santun, seperti menyapa guru, tetapi ada pula yang kurang memperlihatkan adab, misalnya dengan terlambat masuk kelas atau bersikap kurang perhatian. Interaksi antar siswa tampak harmonis, didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan siswa dari berbagai tingkatan berbaur, menciptakan suasana yang inklusif dan kolaboratif. Namun, memang terkadang masih ada yang bercanda cukup berlebihan baik dari perkataan maupun perbuatan. |

### Lembar Observasi Ketiga

Hari, Tanggal : Rabu-Jumat, 7-9 Mei 2025

Tempat : SMA Negeri 1 Pamekasan

Metode : Non-Partisipatif

| <b>Obyek Pengamatan</b>                 | <b>Deskripsi Observasi</b>  |
|---|---|
| Kegiatan Pembinaan Akhlak Peserta Didik | Berdasarkan pengamatan peneliti, SMA Negeri 1 Pamekasan memiliki program pembinaan akhlak yang terorganisir. Pengajian rutin melalui program ketaqwaan diikuti semua siswa untuk memperkuat nilai agama, namun memang masih ada beberapa siswa yang berhalangan hadir tanpa ada keterangan. Sementara program tahfidz ditujukan bagi siswa yang ingin mendalami Al-Qur'an dan sudah terjadwal dengan rutin pada hari Rabu. Di sisi lain, sekolah juga menerapkan sistem tata tertib berbasis poin untuk menegakkan disiplin, meskipun menghadapi kendala seperti tingkat motivasi siswa yang bervariasi dan keterbatasan waktu. |

## 5. Dokumentasi Penelitian



**Wawancara Guru Bimbingan Konseling**



**Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam**



**Wawancara Staf Waka Kesiswaan**



**Wawancara Wali Kelas X G**



**Dokumentasi Interaksi Peserta Didik**



**Dokumentasi Ekstrakurikuler Tahfidz**

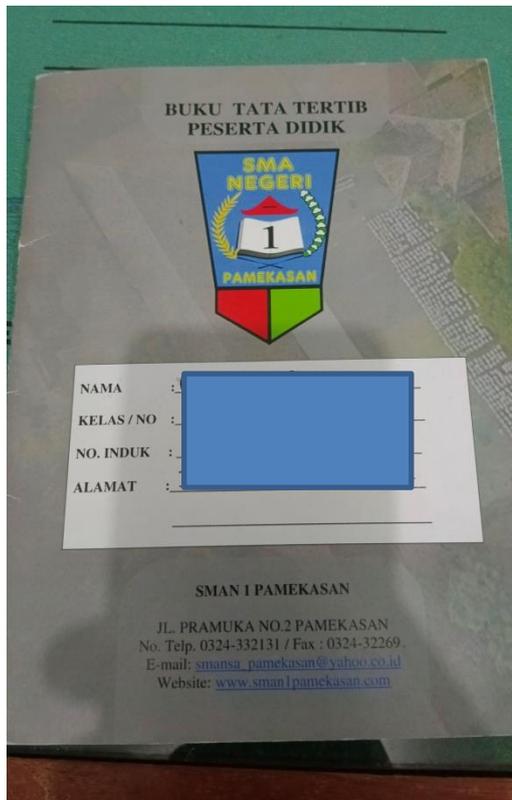


**Dokumentasi Kegiatan Ketaqwaan**

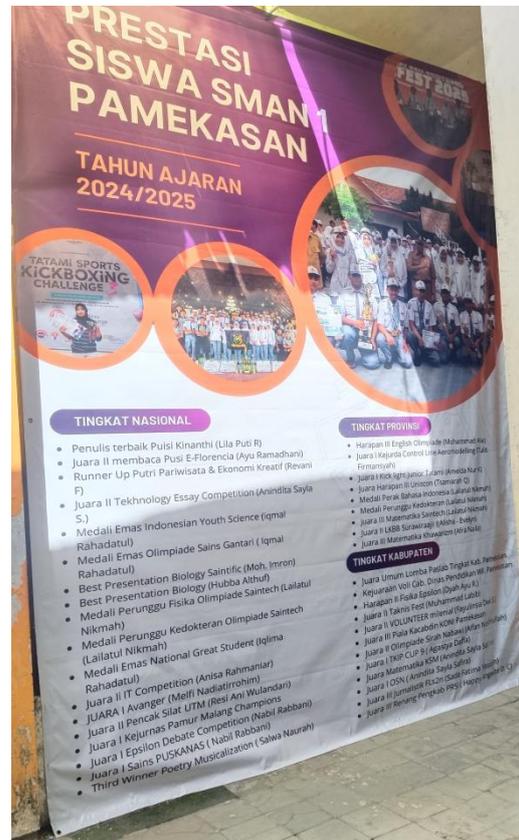
## 6. Studi Dokumen Penelitian



**Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 1 Pamekasan**



**Buku Tata Tertib Peserta Didik**



**Flyer Prestasi Peserta Didik**



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
SMA NEGERI 1 PAMEKASAN  
Jl. Pramuka 2 Telp. (0324) 322697 - Fax (0324) 322697 Kode Pos 69313  
email: smn1pamekasan@yahoo.co.id, Website: smn1pamk.sch.id  
PAMEKASAN

JADWAL PIKET EKSTRAKURIKULER KETAQWAAN  
MEI 2025

| Hari/Tanggal      | Kelas                   |      | Wali Kelas   | Takmir  | Pemateri                          |
|-------------------|-------------------------|------|--|---|-----------------------------------|
| Jum'at/02-05-2025 | X-C                     | X-G  | Dra. Eny Sutrisnawati<br>Ratnawati Sudiarshih, S.Si. | Nazilatur Rizkiyah, S.Pd<br>Imami Susiawati, S.Pd | Intan Wijaya Kusuma, S.Pd         |
| Senin/05-05-2025  | XI-B                    | XI-I | Ukhidah Yuliani, M.Pd<br>Triana Agustin, S.Pd        | Ismail Madani, S.Pd<br>Umarul Faruq, S.Pd         | Muhammad Kuddus, S.Ag, Lc, M.Th.I |
| Selasa/06-05-2025 | X-D                     | X-J  | Rizal Agus Arianto, S.Pd.<br>Sulailha, S.Pd          | Henry Sari Rosa, S.Pd<br>Rosiyanto, S.Pd.I        | Moh. Lutfi Karim, S.Si            |
| Rabu/07-05-2025   | XI-C                    | XI-H | Juwairiyah, S.Pd<br>Fatmatus Zahrah, S.Pd            | Slamet Ryanto, M.Pd<br>Zainal Fatah, S.Pd         | Ahmad Khoiri, S.Pd.I              |
| Kamis/08-05-2025  | X-E                     | X-H  | Roro Riris P.H., S.Pd<br>Muwafiq, S.Pd               | Agus Cahyanto, S.Kom<br>Nur Hidayatir R, S.Pd     | M. Lutfi Maulidi, S.Pd            |
| Jum'at/09-05-2025 | XI-D                    | XI-G | Sufianatul Ningsih, S.Pd<br>Faris Yuniardi, S.Pd     | Agung Tri Prasetyo, S.Pd<br>Misnadi, S.Pd         | Fahris Shiyam, S.Pd.I             |
| Senin/12-05-2025  | <b>Hari Raya Waisak</b> |      |  |   |                                   |
| Selasa/13-05-2025 | X-A                     | X-I  | Soegiharto B.P., S.Pd.<br>Sofayanto, S.Pd.           | Budhi Hartono, S.Pd,MM<br>Imami Susiawati, S.Pd   | Intan Wijaya Kusuma, S.Pd         |
| Rabu/14-05-2025   | XI-E                    | XI-F | Khairun Nisak, S.Pd.<br>Dwi Septiana Lian S, M.Pd.   | Nurrahim Bambang, S.Si<br>Abdullah Abbas, S.Pd    | Safawi, S.Ag                      |
| Kamis/15-05-2025  | X-B                     | X-F  | Alif Amalia Risky, S.Sos<br>Shelly Marini, S.Pd.     | Nazilatur Rizkiyah, S.Pd<br>Umarul Faruq, S.Pd    | Muhammad Kuddus, S.Ag, Lc, M.Th.I |
| Jum'at/16-05-2025 | XI-A                    | XI-J | Fahris Shiyam, S.Pd.I<br>Eka Juwita Wijdaniyah, S.Pd | Ismail Madani, S.Pd.<br>Rosiyanto, S.Pd.I         | Ahmad Khoiri, S.Pd.I              |

|                   |                              |      |  |   |                                   |
|-------------------|------------------------------|------|--|---|-----------------------------------|
| Senin/19-05-2025  | X-C                          | X-G  | Dra. Eny Sutrisnawati<br>Ratnawati Sudiarshih, S.Si. | Zainal Fatah, S.Pd<br>Nur Hidayatir R, S.Pd       | Safawi, S.Ag                      |
| Selasa/20-05-2025 | XI-B                         | XI-I | Ukhidah Yuliani, M.Pd<br>Triana Agustin, S.Pd        | Misnadi, S.Pd<br>Abdullah Abbas, S.Pd             | Moh. Lutfi Karim, S.Si            |
| Rabu/21-05-2025   | X-D                          | X-J  | Rizal Agus Arianto, S.Pd.<br>Sulailha, S.Pd.         | Agung Tri Prasetyo, S.Pd<br>Henry Sari Rosa, S.Pd | Intan Wijaya Kusuma, S.Pd         |
| Kamis/22-05-2025  | XI-C                         | XI-H | Juwairiyah, S.Pd<br>Fatmatus Zahrah, S.Pd            | Nurrahim Bambang, S.Si<br>Umarul Faruq, S.Pd      | M. Lutfi Maulidi, S.Pd            |
| Jum'at/23-05-2025 | X-E                          | X-H  | Roro Riris P.H., S.Pd<br>Muwafiq, S.Pd.              | Agus Cahyanto, S.Kom<br>Imami Susiawati, S.Pd     | Muhammad Kuddus, S.Ag, Lc, M.Th.I |
| Senin/26-05-2025  | XI-D                         | XI-G | Sufianatul Ningsih, S.Pd<br>Faris Yuniardi, S.Pd     | Rosiyanto, S.Pd.I<br>Nur Hidayatir R, S.Pd        | Safawi, S.Ag                      |
| Selasa/27-05-2025 | X-A                          | X-I  | Soegiharto B.P., S.Pd.<br>Sofayanto, S.Pd.           | Zainal Fatah, S.Pd<br>Abdullah Abbas, S.Pd        | Ahmad Khoiri, S.Pd.I              |
| Rabu/28-05-2025   | XI-E                         | XI-F | Khairun Nisak, S.Pd<br>Dwi Septiana Lian S, M.Pd.    | Misnadi, S.Pd<br>Agung Tri Prasetyo, S.Pd         | Fahris Shiyam, S.Pd.I             |
| Kamis/29-05-2025  | <b>Kenaikan Isa Al Masih</b> |      |  |   |                                   |
| Jum'at/30-05-2025 | X-B                          | X-F  | Alif Amalia Risky, S.Sos<br>Shelly Marini, S.Pd.     | Agus Cahyanto, S.Kom<br>Muwafiq, S.Pd.            | M. Lutfi Maulidi, S.Pd            |

Mengetahui,  
Kepala SMAN 1 Pamekasan  
  
MOH. WARIFIN, S.Pd, M.Pd.  
NIP. 19680608 199001 1 002

Pamekasan, 01 Mei 2025

Wakasek Kesiswaan



NAZILATUR RISKIYAH, S.Pd  
NIP. 19710412 200604 1 027

## Jadwal Ketaqwaan Bulan Mei 2025

7. Sertifikat Bebas Plagiasi

  
**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
**PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING**

---

*Sertifikat Bebas Plagiasi*

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama : Danang Adi Surya  
NIM : 210101110135  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Karya Tulis : Analisis Dampak Penerapan Penyeragaman Peserta Didik Baru dengan Sistem Zonasi Terhadap Aklhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pamekasan

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 10 Juni 2025  
Kepala,  
  
Beny Alwadzki


## 8. Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Jalan Gajayana Nomor 50. Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533  
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

#### IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110135  
Nama : DANANG ADI SURYA  
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Dosen Pembimbing 1 : YUANDA KUSUMA, M.Ag  
Dosen Pembimbing 2 :  
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Analisis Dampak Penerapan Penerimaan Peserta Didik Baru dengan Sistem Zonasi Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pamekasan

#### IDENTITAS BIMBINGAN

| No | Tanggal Bimbingan | Nama Pembimbing     | Deskripsi Proses Bimbingan  | Tahun Akademik   | Status          |
|----|-------------------|---------------------|---|------------------|-----------------|
| 1  | 03 Mei 2024       | YUANDA KUSUMA, M.Ag | Konfirmasi sebagai mahasiswa bimbingan beliau (dosen pembimbing) sekaligus konsultasi judul skripsi, kemudian diminta untuk membaca dan memahami referensi dari penelitian-penelitian terdahulu berupa buku, jurnal, dan skripsi/tesis/disertasi (10-10-3) yang berkaitan dengan objek penelitian dalam judul yang sudah disusun dan dijadikan berupa outline (Bab I dan Bab II) yang secara garis besar berisi latar belakang serta rangkuman hasil membaca dan memahami penelitian-penelitian terdahulu tersebut.   | Genap 2023/2024  | Sudah Dikoreksi |
| 2  | 21 Oktober 2024   | YUANDA KUSUMA, M.Ag | Pengajuan outline (Bab I dan Bab II) yang secara garis besar berisi latar belakang serta rangkuman hasil membaca dan memahami penelitian-penelitian terdahulu berupa buku, jurnal, dan skripsi/tesis/disertasi (10-10-3) yang berkaitan dengan objek penelitian dalam judul sekaligus perubahan diksi dalam judul dari "pengaruh" menjadi "analisis dampak" dan dari "pendidikan karakter" menjadi "akhlak" karena merevisi pendekatan penelitian yang awalnya kuantitatif menjadi kualitatif. Kemudian, hal tersebut akan dosen pembimbing baca dan telaah terlebih dahulu untuk mengecek apa saja yang perlu direvisi/diperbaiki.   | Ganjil 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 3  | 23 Oktober 2024   | YUANDA KUSUMA, M.Ag | Hasil dari telaah dosen pembimbing mengenai outline (Bab I dan Bab II) sudah bagus, namun diminta merevisi pada bagian pendahuluan (Bab I) terkait rumusan masalah yang masih belum terfokus pada objek penelitian dan belum disusun berupa pertanyaan penelitian. Setelah itu, langsung peneliti revisi bagian pendahuluan (Bab I) mengenai rumusan masalah tersebut yang dinilai belum terfokus pada objek penelitian dan belum dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, kemudian dosen pembimbing menyetujui dan diminta agar bisa melanjutkan untuk membuat rancangan proposal secara utuh mulai dari Bab I sampai Bab III sesuai pedoman penulisan karya ilmiah terbaru. | Ganjil 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 4  | 07 November 2024  | YUANDA KUSUMA, M.Ag | Pengajuan hasil pembuatan rancangan proposal secara utuh dari Bab I sampai Bab III sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah terbaru dan akan dosen pembimbing baca serta telaah terlebih dahulu untuk mengecek apa saja yang perlu direvisi/diperbaiki.   | Ganjil 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 5  | 13 November 2024  | YUANDA KUSUMA, M.Ag | Hasil telaah dosen pembimbing mengenai rancangan proposal secara utuh dari Bab I sampai Bab III sudah baik dan rancangan proposal tersebut juga sudah bisa diajukan untuk mendaftar seminar proposal. Namun, pada bagian rumusan masalah poin pertama di Bab I, diminta untuk merevisi diksi "Bagaimana" menjadi "Apa".   | Ganjil 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 6  | 25 November 2024  | YUANDA KUSUMA, M.Ag | Pengajuan proposal Bab I sampai Bab III yang sudah fiks sekaligus meminta tanda tangan dosen pembimbing sebagai bukti bahwa proposal sudah disetujui untuk diajukan pada seminar proposal pada periode terdekat.  | Ganjil 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 7  | 26 Februari 2025  | YUANDA KUSUMA, M.Ag | Pengajuan revisi pada seminar proposal berkenaan dengan Bab I pada sub bab tentang Definisi Istilah kurang menyertakan perihal variabel "Analisis", kemudian pada sub bab tentang Sistematika Penulisan kurang elaboratif dalam penjelasannya. Selain itu, juga berkenaan dengan beberapa sub bab pada Bab III yang masih menjelaskan definisi secara umum dan belum dikaitkan dengan topik penelitian atau fokus penelitian yang akan dilakukan.   | Genap 2024/2025  | Sudah Dikoreksi |
| 8  | 11 Maret 2025     | YUANDA KUSUMA, M.Ag | Hasil dari telaah dosen pembimbing mengenai revisi yang telah dirancang berdasarkan masukan-masukan pada seminar proposal sudah aman dan bagus, kemudian diminta untuk menyempurnakan instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara dan pedoman observasi dalam hal kesesuaian pertanyaan wawancara dengan fokus penelitian kemudian indikator observasi yang lebih ditujukan untuk memantau bagaimana interaksi peserta didik dengan guru dan dengan peserta didik lain sebagai persiapan dalam melakukan penelitian ke lembaga pendidikan yang sudah ditentukan.  | Genap 2024/2025  | Sudah Dikoreksi |

|    |               |                     |  |                 |                 |
|----|---------------|---------------------|--|-----------------|-----------------|
| 9  | 14 Maret 2025 | YUANDA KUSUMA, M.Ag | Pengajuan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi yang sudah disempurnakan dalam hal kesesuai pertanyaan wawancara dengan fokus penelitian kemudian indikator observasi yang lebih ditujukan untuk memantau bagaimana interaksi peserta didik dengan guru dan dengan peserta didik lain sebagai persiapan dalam melakukan penelitian pada lembaga yang telah ditentukan.   | Genap 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 10 | 17 Maret 2025 | YUANDA KUSUMA, M.Ag | Hasil telaah dosen perihal instrumen penelitian yang sudah disempurnakan dan dirancang berdasarkan masukan-masukan sebelumnya sebagai persiapan dalam melakukan penelitian pada lembaga pendidikan yang telah ditentukan sudah layak dan bisa dilanjutkan dengan melakukan penelitian secara langsung pada lembaga pendidikan terkait. Kemudian, peneliti diminta untuk menambahkan studi dokumen terhadap dokumen-dokumen pendukung seperti tata tertib siswa, dan sebagainya, lalu diminta untuk mempersiapkan segala yang dibutuhkan dalam penelitian termasuk instrumen penelitian lainnya selain pedoman wawancara dan pedoman observasi yang sudah disempurnakan.  | Genap 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 11 | 16 Mei 2025   | YUANDA KUSUMA, M.Ag | Pengajuan hasil penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada lembaga pendidikan yang telah ditentukan lalu disusun dalam bentuk lampiran (tabel). Kemudian, hasil telaah dari dosen pembimbing sudah aman dan diminta untuk melanjutkan pengolahan data guna dapat menyusun Bab IV yang berisi paparan data dan hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan dalam paparan data diminta untuk menambahkan perihal profil sekolah sebagai bentuk pengenalan terhadap lembaga pendidikan yang diteliti.  | Genap 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 12 | 30 Mei 2025   | YUANDA KUSUMA, M.Ag | Pengajuan hasil penyusunan Bab IV terkait paparan data dan hasil penelitian yang disesuaikan dengan hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi yang telah didapat peneliti, kemudian tambahan profil sekolah dalam sub bab paparan data sebagai pengenalan terhadap lembaga pendidikan yang diteliti. Kemudian, hasil telaah dari dosen pembimbing, peneliti diminta untuk menambah kutipan karena banyak kutipan yang kurang terekspos dari hasil wawancara dan hasil observasi serta bisa sambil sekaligus melanjutkan Bab V mengenai pembahasan tentang hasil penelitian dengan mengaitkan teori yang sudah dipaparkan pada Bab II dan menyesuaikan dengan fokus penelitian yang sudah dibuat terkait bagaimana dampaknya dan apa saja upaya yang dilakukan sebagai respon dari dampak tersebut. | Genap 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 13 | 08 Juni 2025  | YUANDA KUSUMA, M.Ag | Pengajuan naskah skripsi secara lengkap meliputi Bab I sampai Bab VI yang disertai lampiran penelitian dan disesuaikan dengan masukan-masukan dari dosen pembimbing sebelumnya termasuk pada Bab IV dan Bab V berkenaan dengan pengaitan terhadap teori yang ada pada Bab II serta menyesuaikan dengan fokus penelitian tentang bagaimana dampak yang ditimbulkan dan apa saja upaya yang dilakukan dalam merespon dampak tersebut.  | Genap 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 14 | 10 Juni 2025  | YUANDA KUSUMA, M.Ag | Menindaklanjuti hasil telaah dari dosen pembimbing perihal naskah skripsi meliputi Bab I sampai Bab VI yang disertai lampiran penelitian yang sudah diajukan berdasarkan masukan-masukan sebelumnya sekaligus meminta tanda tangan dosen pembimbing sebagai persyaratan dalam melaksanakan ujian skripsi meliputi jurnal bimbingan dan persetujuan bahwa naskah skripsi tersebut sudah bisa diajukan untuk mengikuti ujian/sidang skripsi pada periode pendaftaran terdekat.   | Genap 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

\_\_\_\_\_

Kajur / Koprodi,

\_\_\_\_\_

Malang, 10 Juni 2025

Dosen Pembimbing 1

\_\_\_\_\_

YUANDA KUSUMA, M.Ag

## 9. Biodata Peneliti



Nama : Danang Adi Surya  
NIM : 210101110135  
Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 8 April 2001  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2021  
Alamat : Dusun Timur Rt.002/Rw.002 Desa Laden  
Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan  
Email : danangadisurya9@gmail.com  
No. HP : 082333708844  
Pendidikan Formal : TK Al Munawwarah Pamekasan  
SDN Jungcangcang 1 Pamekasan  
SMPN 2 Pamekasan  
SMAN 1 Pamekasan  
S-1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

